

EKONOMI DASAR: PEMAHAMAN KONSEP

**Endro Supriyanto
Luluk Tri Harinie
Yozi Putri Sakinah
Fauzie Senoaji
Baginda Parsaulian
Sapriyadi
Ahmad Munir Hamid
Muhammad Syaiful
Arief Yanto Rukmana**



GET PRESS INDONESIA

EKONOMI DASAR: PEMAHAMAN KONSEP

Penulis :

Endro Supriyanto
Luluk Tri Harinie
Yozi Putri Sakinah
Fauzie Senoaji
Baginda Parsaulian
Sapriyadi
Ahmad Munir Hamid
Muhammad Syaiful
Arief Yanto Rukmana

ISBN :

Editor : Diana Purnama Sari., S.E M.E

Penyunting : Tri Putri Wahyuni,S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat
Website : www.getpress.co.id
Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Januari 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Ekonomi Dasar: Pemahaman Konsep ini.

Buku ini membahas konsep dasar teori ekonomi, Manusia sebagai makhluk sosial dan ekonomi, Kegiatan pokok ekonomi dan pelaku ekonomi, Sistem ekonomi, Teori harga keseimbangan, Ketenagakerjaan, Dampak dan cara mengatasi pengangguran, Uang dan Lembaga keuangan, Kewirausahaan.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Januari 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB 1 KONSEP DASAR TEORI EKONOMI.....	1
1.1 Definisi Dan Lingkup Ekonomi.....	1
1.2 Pemahaman Pentingnya Ekonomi dalam Kehidupan Sehari-hari	2
1.3 Sejarah Singkat Perkembangan Teori Ekonomi.....	4
1.4 Teori Mikroekonomi dan Makroekonomi	6
1.5 Pergeseran Paradigma dan Dampaknya pada Pengembangan Ekonomi	8
DAFTAR PUSTAKA.....	11
BAB 2 MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL DAN EKONOMI	13
2.1 Pendahuluan	13
2.2 Aliran Utama Ilmu Ekonomi.....	14
2.3 Pendekatan Yang Lebih Baik	17
2.4 Para Ekonom Telah Banyak Melakukan Kesalahan Dengan Mengabaikan Etika	18
DAFTAR PUSTAKA.....	23
BAB 3 KEGIATAN POKOK EKONOMI DAN PELAKU EKONOMI	25
3.1 Ilmu Ekonomi.....	25
3.2 Kegiatan Pokok Ekonomi	25
3.2.1 Konsumsi	26
3.2.2 Produksi.....	29
3.2.3 Distribusi.....	30
3.3 Pelaku Ekonomi.....	30
3.3.1 Rumah Tangga Konsumen.....	31
3.3.2 Rumah Tangga Produsen	32
3.3.3 Pemerintah	32
3.3.4 Masyarakat Luar Negri	33
3.3.5 Diagram Aliran Sirkuler	34
3.3.6 Penjelasan Diagram Aliran Sirkuler	34

DAFTAR PUSTAKA.....	36
BAB 4 SISTEM EKONOMI.....	37
4.1 Pendahuluan	37
4.2 Ekonomi.....	37
4.3 Sistem Ekonomi Liberal.....	38
4.3.1 Ciri-ciri Sistem Ekonomi Liberalis.....	39
4.3.2 Kelebihan sistem ekonomi liberalis.....	39
4.3.3 Kekurangan sistem ekonomi liberalis.....	40
4.4 Sistem Ekonomi Komando/ Sosialis	40
4.4.1 Ciri-ciri Sistem Ekonomi Sosialis.....	41
4.5 Sistem Ekonomi Campuran	41
4.5.1 Ciri-ciri Ekonomi Campuran.....	43
4.6 Sistem Ekonomi Islam.....	43
4.6.1 Ciri Sistem Ekonomi Islam	44
DAFTAR PUSTAKA.....	45
BAB 5 TEORI HARGA KESEIMBANGAN	47
5.1 Pendahuluan	47
5.2 Permasalahan pada Perekonomian dan Harga.....	50
5.3 Permintaan (<i>Supply</i>) dan Penawaran (<i>Demand</i>)	52
5.3.1 Konsep Permintaan (<i>Demand</i>)	52
5.3.2 Hukum Permintaan (<i>The Law of Demand</i>)	53
5.3.3 Kurva Permintaan (<i>Demand Curve</i>).....	53
5.3.4 Fungsi Permintaan.....	56
5.3.5 Konsep Penawaran (<i>Supply</i>)	57
5.3.6 Hukum Penawaran (<i>The Law of Supply</i>)	58
5.3.7 Kurva Penawaran (<i>Supply Curve</i>)	59
5.3.8 Fungsi Penawaran.....	61
5.3.9 Fungsi Penawaran.....	62
5.3.10 Konsep Keseimbangan	63
5.3.11 Konsep Keseimbangan	65
DAFTAR PUSTAKA.....	68
BAB 6 KETENAGAKERJAAN	69
6.1 Teori Ketenagakerjaan	69
6.1.1 Teori Keputusan Untuk Bekerja	69
6.1.2 Analisis Pilihan Tenaga Kerja Dan Waktu Luang..	71
6.1.3 Kendala Anggaran	73
6.1.4 Keputusan Jam Kerja.....	74

6.1.4 Kurva Penawaran Tenaga Kerja.....	76
6.2 Konsep Ketenagakerjaan.....	77
6.3 Keadaan Ketenagakerjaan di Indonesia.....	79
DAFTAR PUSTAKA.....	82
BAB 7 DAMPAK DAN CARA MENGATASI	
PENGANGGURAN	83
7.1 Pendahuluan	83
7.2 Pengertian Pengangguran	85
7.3 Faktor Penyebab Pengangguran.....	87
7.4 Dampak Pengangguran.....	89
7.4.1 Dampak Pengangguran Terhadap Ekonomi Negara	90
7.4.2 Dampak Pengangguran Terhadap Masyarakat dan Individu.....	91
7.5 Dampak Pengangguran.....	92
7.6 Cara Mengatasi Pengangguran.....	94
7.6.1 Pelatihan Kerja dan Peningkatan Keterampilan	95
7.6.2 Mendorong Jiwa Wirausaha	96
7.6.3 Kolaborasi dengan Sektor Swasta	96
7.7 Studi Kasus 'Pengangguran'	97
7.8 Kesimpulan	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
BAB 8 UANG DAN LEMBAGA KEUANGAN.....	105
8.1 Sejarah Uang	105
8.2 Uang: Definisi dan Fungsi.....	106
8.3 Jenis-jenis Uang.....	109
8.4 Lembaga Keuangan.....	110
8.5 Peran Lembaga Keuangan dalam Perekonomian.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	116
BAB 9 KEWIRAUSAHAAN	117
9.1 Pendahuluan	117
9.2 Perspektif Sejarah Kewirausahaan	119
9.3 Pola Pikir Kewirausahaan	120
9.4 Proses Kewirausahaan.....	122
9.5 Dampak Ekonomi Kewirausahaan.....	123
9.6 Tantangan dan Hambatan	125

9.7 Peran Pemerintah Dalam Pembinaan	
Kewirausahaan.....	127
9.8 Inkubator bisnis dalam melahirkan startup.....	129
9.9 Tren Kewirausahaan Masa Depan.....	132
DAFTAR PUSTAKA.....	134
BIODATA PENULIS	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Dasar-dasar Aliran Utama Ilmu Ekonomi	14
Gambar 3.1. Diagram Aliran sirkuler.....	34
Gambar 5.1. Kurva Permintaan (<i>Demand Curve</i>).....	54
Gambar 5.2. Kurva Permintaan Handphone	55
Gambar 5.3. Kurva Penawaran (<i>Supply Curve</i>).....	59
Gambar 5.4. Kurva Penawaran Handphone pada Berbagai tingkat Harga	60
Gambar 5.5. Konsep Keseimbangan(<i>Equilibrium</i>)	65
Gambar 6.1. Kurva <i>Indiferen</i>	72
Gambar 6.2. Garis Anggaran	74
Gambar 6.3. Keputusan Bekerja dan Liburan.....	75
Gambar 6.4. Kurva Penawaran Tenaga Kerja.....	77
Gambar 8.1. Sejarah Uang.....	106
Gambar 9.1. Inkubator bisnis dalam melahirkan startup	129

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Pengelompokan gender dalam aliran utama ilmu ekonomi.....	16
Tabel 5.1. Permintaan <i>Handphone</i> pada Berbagai Tingkat Harga	54
Tabel 5.2. Tabel Penawaran <i>Handphone</i> pada Berbagai Tingkat Harga.....	60
Tabel 5.3. Permintaan dan Penawaran Handphone di Suatu Pasar.....	64
Tabel 6.1. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Tahun 2022-2023	79

BAB 1

KONSEP DASAR TEORI EKONOMI

Oleh Endro Supriyanto

1.1 Definisi Dan Lingkup Ekonomi

Ekonomi bukan hanya angka dan perhitungan, namun tentang bagaimana manusia mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka yang banyak. Ini menciptakan Imanusiasan bagi pemahaman manusia tentang bagaimana ekonomi membentuk cara mereka berinteraksi dan beradaptasi dalam masyarakat. Ekonomi menyentuh sisi manusia sebagai individu dan masyarakat, mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan yang tak terbatas.

Sebagaimana telah diketahui bahwa dalam kehidupan manusia, mereka sangat banyak membutuhkan barang dan jasa yang beraneka ragam. Dalam pemanfaatan sumber daya berupa barang dan jasa atau pemuas tersebut maka perlu adanya ilmu memilih. Istilah ekonomi berasal dari bahasa Yunani yakni “oikos” dan “nomos” yang artinya aturan-aturan di dalam rumah tangga (Batubara et.al, 2018)

Definisi ekonomi bukanlah batasan, melainkan pemahaman mendalam tentang hubungan dinamis antara manusia dan sumber daya. Manusia hidup dalam suatu kelompok yang membentuk suatu sistem. Sistem secara sederhana dapat diartikan sebagai interaksi, kaitan, atau hubungan dari unsur- unsur yang lebih kecil membentuk satuan yang lebih besar dan kompleks sifatnya. Dengan demikian sistem ekonomi adalah interaksi dari unit-unit yang kecil (para konsumen dan produsen) ke dalam unit ekonomi yang lebih besar disuatu wilayah tertentu (Deliarnov, 2009).

Ekonomi merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana masyarakat menggunakan sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terbatas. Konsep dasar teori ekonomi mencakup prinsip-prinsip dasar yang membantu manusia

memahami cara manusia berinteraksi dengan sumber daya yang terbatas untuk mencapai kepuasan maksimal.

Ekonomi terus berkembang seiring perubahan dalam lingkungan ekonomi dan teknologi. Tantangan seperti perubahan iklim, revolusi industri, dan krisis ekonomi menghadirkan tantangan baru yang memerlukan pemahaman yang mendalam tentang prinsip ekonomi untuk mencari solusi yang efektif.

Ekonomi bukan hanya sekadar konsep teoritis, tetapi alat yang aktif digunakan dalam pengambilan keputusan sehari-hari. Dengan pemahaman yang baik tentang definisi ekonomi dan konsep-konsep terkait, masyarakat dapat menghadapi dinamika kompleks ekonomi dengan lebih baik, mengoptimalkan sumber daya, dan mencapai tujuan kesejahteraan yang berkelanjutan.

Kebijakan ekonomi yang cerdas, inovasi teknologi, dan adaptasi terhadap perubahan akan menjadi kunci untuk meraih peluang dan mengatasi tantangan perkembangan ekonomi. Ekonomi terus berkembang, dan dalam dinamika ini, masyarakat dan pemimpin bisnis diharapkan untuk memahami, beradaptasi, dan mengambil langkah-langkah strategis untuk membangun masa depan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

1.2 Pemahaman Pentingnya Ekonomi dalam Kehidupan Sehari-hari

Ekonomi membantu masyarakat dalam mengelola sumber daya yang terbatas. Dengan pemahaman tentang konsep kelangkaan, masyarakat dapat mengambil keputusan yang bijak dalam alokasi sumber daya seperti tenaga kerja, modal, dan waktu. Ilmu ekonomi, dengan esensinya yang melibatkan perilaku manusia dalam konteks ekonomi untuk pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Melalui pengaplikasian prinsip-prinsip ilmu ekonomi, manusia dapat memandu langkah-langkah menuju kemakmuran yang lebih luas dan pembangunan yang berkelanjutan bagi generasi mendatang. Oleh karena itu, pemahaman dan penerapan ilmu ekonomi tidak hanya menjadi keharusan tetapi juga kunci untuk membentuk masa depan yang lebih baik.

Ekonomi juga dikatakan sebagai ilmu yang menerangkan cara-cara menghasilkan, mengedarkan, membagi serta memakai

barang dan jasa dalam masyarakat sehingga kebutuhan materi masyarakat dapat terpenuhi sebaik-baiknya. Kegiatan ekonomi dalam masyarakat adalah mengatur urusan harta kekayaan baik yang menyangkut kepemilikan, pengembangan maupun distribusi (Sholahuddin, 2007).

Ekonomi adalah salah satu komponen penting dalam masyarakat yang memainkan peran penting dalam pembentukan dan perkembangan suatu negara. Dalam era globalisasi saat ini, ketahanan ekonomi suatu negara menjadi dasar yang sangat penting untuk keberlanjutan dan kesejahteraan masyarakatnya.

Ekonomi yang dinamis juga mendorong inovasi dan kreativitas. Ketika kondisi ekonomi membaik, bisnis cenderung lebih bersedia untuk berinvestasi dalam riset dan pengembangan untuk membuat produk dan layanan baru, yang meningkatkan daya saing global dan memberikan keuntungan langsung kepada pelanggan. Selain itu, keberlanjutan ekonomi tidak dapat dilepaskan dari keberlanjutan lingkungan. Ekonomi yang cerdas harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan iklim sekaligus menjaga keseimbangan antara pelestarian lingkungan dan pertumbuhan ekonomi.

Ekonomi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena sangat menentukan bagaimana manusia mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan yang tak terbatas. Ekonomi memberikan dasar pemikiran yang mendalam tentang bagaimana manusia memilih prioritas dan membagi aset manusia dalam setiap tindakan dan keputusan yang manusia ambil. Tidak hanya ahli ekonomi yang membutuhkan pemahaman dasar ekonomi, tetapi juga setiap orang yang ingin membuat keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap kali manusia berbelanja, baik untuk kebutuhan sehari-hari atau untuk hiburan, manusia menggunakan konsep ekonomi dasar, yaitu permintaan dan penawaran. Pasar diciptakan oleh permintaan barang atau jasa, dan hukum dasar permintaan dan penawaran menentukan harga. Memahami ide ini membantu manusia memahami bagaimana pasar bekerja dan apa yang memengaruhi keputusan pembelian.

Nilai suatu barang atau jasa tergantung pada sejauh mana itu memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Memahami nilai ini sangat penting bagi konsumen dalam membuat keputusan. Misalnya, ketika manusia memiliki kesempatan untuk memilih antara dua produk yang sebanding dengan harga yang berbeda, manusia cenderung memilih yang memberikan nilai lebih besar. Oleh karena itu, pemahaman tentang nilai ekonomi menentukan cara manusia menilai dan mengevaluasi barang dan jasa.

Pemerintah bertanggung jawab untuk mengatur aktivitas ekonomi untuk mencapai keseimbangan dan keadilan. Pemerintah merespons dan mengatur dinamika ekonomi melalui regulasi pasar dan kebijakan fiskal dan moneter. Memahami cara pemerintah berurusan dengan ekonomi membantu manusia memahami dampak kebijakan pada lapangan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan tingkat harga.

Keputusan ekonomi yang dibuat oleh seseorang tidak hanya memengaruhi kehidupan mereka secara pribadi, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Berinvestasi dalam pendidikan atau kesehatan, misalnya, dapat menghasilkan peningkatan produktivitas dan kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Dengan memahami apa itu ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, manusia dapat menjadi konsumen yang lebih cerdas, pengambil keputusan yang lebih cerdas, dan anggota masyarakat yang lebih sadar akan bagaimana tindakannya berdampak ekonomi.

1.3 Sejarah Singkat Perkembangan Teori Ekonomi

Teori ekonomi merupakan kumpulan konsep, prinsip, dan model abstrak yang digunakan untuk memahami perilaku ekonomi manusia. Secara khusus, teori ekonomi membantu manusia menemukan dan menganalisis pola-pola dalam mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan manusia yang tak terbatas. Pada intinya, teori ekonomi berfungsi sebagai panduan untuk menjelaskan, memprediksi, dan memahami fenomena ekonomi yang kompleks

Ilmu Ekonomi yang diajarkan dan diterapkan di seluruh dunia sejak Perang Dunia II yang dirintis awal oleh buku *Economics*

An Introductory Analysis (Paul Samuelson dari MIT, 1946, sekarang tahun 2001 edisi ke-17) dikenal sebagai teori ekonomi Neoklasik. Isi ajaran ekonomi Neoklasik merupakan sintesa teori ekonomi pasar persaingan bebas Klasik (*Homo ekonomikus* dan *invisible hand* Adam Smith), dan ajaran marginal utility dan keseimbangan umum Neoklasik.

Tekanan ajaran ekonomi Neoklasik adalah bahwa mekanisme pasar persaingan bebas, dengan asumsi-asumsi tertentu, selalu menuju keseimbangan dan efisiensi optimal yang baik bagi semua orang (Fardiansyah et.al, 2023).

Masalah ekonomi akan teratasi jika ekonomi dikembalikan kepada kondisi keseimbangan. Smith juga menyatakan bahwa seperti alam semesta yang berjalan serba teratur, sistem ekonomi pun akan mampu memulihkan dirinya sendiri (*self adjustment*), karena ada kekuatan pengatur yang disebut sebagai tantangan tak terlihat (*invisible hands*). Bahkan menurut Adam Smith, masalah ekonomi yang bersifat kolektif dapat terselesaikan jika individu diberikan kebebasan untuk memperjuangkan kepentingan masing-masing (Rahardja dan Manurung, 2005).

Teori ekonomi mengakui bahwa sumber daya seperti tenaga kerja, tanah, dan modal terbatas, dan bahwa kebutuhan manusia lebih besar daripada sumber daya yang tersedia. Dengan asumsi bahwa kebutuhan manusia melebihi ketersediaan sumber daya, teori ini membantu menjelaskan bagaimana masyarakat membuat pilihan untuk mengalokasikan sumber daya tersebut.

Ide utama yang mendorong pasar adalah permintaan dan penawaran. Melalui analisis ini, teori ekonomi menjelaskan bagaimana interaksi antara penawaran produsen dan permintaan konsumen menentukan harga barang dan jasa. Teori nilai melihat nilai suatu barang atau jasa. Teori ini mempertimbangkan aspek subjektif dan objektif, dan membantu menjelaskan mengapa barang atau jasa memiliki harga pasar tertentu.

Asumsi bahwa individu dan perusahaan bertindak secara rasional yakni dengan cara yang diharapkan akan meningkatkan kepuasan atau keuntungan mereka sering menjadi dasar teori ekonomi dan membantu menjelaskan pola-pola perilaku ekonomi manusia.

Teori ekonomi melihat bagaimana kebijakan ekonomi, seperti kebijakan fiskal dan moneter, memengaruhi inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan lapangan kerja. Analisis teori ini membantu pemerintah dan lembaga keuangan membuat keputusan tentang bagaimana mencapai tujuan ekonomi tertentu.

1.4 Teori Mikroekonomi dan Makroekonomi

Teori ekonomi menjadi dasar penting untuk pemahaman tentang bagaimana membuat kebijakan, melakukan analisis pasar, dan memecahkan masalah ekonomi di berbagai tingkatan masyarakat. Ini karena teori ini memberikan pmanusiangan mendalam tentang cara manusia dapat mengelola sumber daya yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan manusia. Pembagian ilmu ekonomi secara garis besar dibedakan menjadi dua, yaitu ilmu ekonomi mikro dan ilmu ekonomi (Suparmono, 2018)

Mikroekonomi mempelajari perilaku ekonomi di tingkat individu, rumah tangga, dan perusahaan. Mikroekonomi memulai analisisnya dengan memahami hukum dasar permintaan dan penawaran. Permintaan mengacu pada seberapa banyak konsumen ingin membeli suatu barang atau jasa, sementara penawaran mencerminkan seberapa banyak barang atau jasa yang tersedia di pasar. Keseimbangan antara permintaan dan penawaran menentukan harga pasar yang akhirnya membentuk mekanisme alokasi sumber daya.

Mikroekonomi memeriksa perilaku konsumen, fokus pada cara konsumen membuat keputusan mengenai konsumsi barang dan jasa. Teori utilitas membantu menjelaskan bagaimana konsumen mencapai kepuasan maksimal dengan alokasi sumber daya yang terbatas.

Mikroekonomi memeriksa dan mengkaji bagaimana perusahaan membuat keputusan produksi. Faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, dan bahan baku menjadi pusat perhatian. Analisis ini membantu merancang kombinasi faktor-faktor produksi yang optimal untuk mencapai output maksimal.

Mikroekonomi membedah berbagai struktur pasar, mulai dari persaingan sempurna hingga monopoli. Kondisi persaingan mempengaruhi harga, kuantitas, dan tingkat keuntungan dalam

suatu pasar. Dalam mikroekonomi, perusahaan mengevaluasi biaya produksi dan pendapatan untuk mengoptimalkan keuntungan. Analisis ini melibatkan konsep biaya tetap, biaya variabel, dan titik impas.

Mikroekonomi juga meneliti peran pemerintah dalam mengatur pasar. Pajak, subsidi, dan regulasi merupakan instrumen yang digunakan pemerintah untuk memengaruhi perilaku konsumen dan produsen.

Mikroekonomi membahas dampak eksternal, yaitu konsekuensi positif atau negatif dari kegiatan ekonomi yang tidak tercermin dalam harga pasar. Selain itu, konsep barang publik dan masalah pengelolaannya juga menjadi perhatian dalam analisis mikroekonomi.

Makroekonomi melihat ekonomi sebagai satu kesatuan dan memeriksa fenomena ekonomi secara keseluruhan, seperti inflasi, pertumbuhan, dan tingkat pengangguran. Ini membantu memahami dan merespon perubahan ekonomi di seluruh dunia. makroekonomi menyajikan gambaran besar untuk memahami dan menganalisis kesehatan ekonomi suatu negara.

Salah satu indikator utama dalam makroekonomi adalah Produk Domestik Bruto (PDB), yang mengukur nilai total barang dan jasa yang dihasilkan dalam suatu negara selama periode waktu tertentu. PDB menjadi tolok ukur kesehatan ekonomi dan pertumbuhannya.

Makroekonomi memperhatikan tingkat pengangguran dalam masyarakat. Analisis ini melibatkan pemahaman tentang tingkat pengangguran terbuka dan tersembunyi serta dampaknya pada kestabilan ekonomi.

Inflasi, atau kenaikan umum harga barang dan jasa, menjadi fokus makroekonomi. Menjaga tingkat inflasi yang stabil adalah tujuan kebijakan moneter untuk mencegah pengurangan daya beli dan mengamankan keberlanjutan pertumbuhan ekonomi.

Makroekonomi memeriksa peran kebijakan moneter dan fiskal dalam mengatur ekonomi. Bank sentral menggunakan instrumen kebijakan moneter, seperti suku bunga, untuk mengendalikan jumlah uang beredar. Sementara itu, pemerintah

menggunakan kebijakan fiskal, seperti perubahan pajak dan belanja, untuk mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi.

Analisis makroekonomi juga mencakup neraca pembayaran suatu negara, yang mencatat semua transaksi ekonomi antara suatu negara dan negara lain. Ini mencakup ekspor dan impor barang, jasa, serta investasi asing.

Makroekonomi memperhatikan ketidaksetaraan distribusi pendapatan dan kekayaan dalam masyarakat. Pemahaman tentang ketidaksetaraan membantu dalam merancang kebijakan yang mendukung inklusivitas ekonomi.

Makroekonomi meneliti siklus ekonomi, yaitu fluktuasi periodik dalam aktivitas ekonomi. Ini melibatkan fase kontraksi dan ekspansi yang mempengaruhi tingkat pekerjaan, investasi, dan konsumsi.

Makroekonomi menganalisis keseimbangan fiskal, yang berkaitan dengan hubungan antara pendapatan dan pengeluaran pemerintah. Pemahaman ini membantu menilai keberlanjutan kebijakan fiskal.

1.5 Pergeseran Paradigma dan Dampaknya pada Pengembangan Ekonomi

Pergeseran paradigma dalam teori ekonomi menyebabkan revolusi besar. Ini mengubah cara manusia berpikir tentang pengembangan ekonomi dan cara manusia melihatnya. Ide dan perspektif tentang cara ekonomi berfungsi telah berkembang secara substansial sepanjang masa, yang berdampak besar pada rencana pembangunan ekonomi suatu negara. Dalam artikel ini, manusia akan melihat pergeseran paradigma dalam teori ekonomi dan bagaimana pergeseran ini berdampak pada upaya pengembangan ekonomi di seluruh dunia.

Paradigma berubah sepanjang sejarah teori ekonomi. Setiap pergeseran paradigma menunjukkan pergeseran perspektif tentang peran ekonomi dalam masyarakat, mulai dari era klasik yang menekankan pasar bebas dan tangan tak terlihat pasar hingga era *Keynesian* yang menuntut intervensi pemerintah untuk mengatasi depresi. Perubahan ini telah dipicu oleh revolusi industri, perubahan sosial, dan kemajuan teknologi. Paradigma pergeseran

tidak hanya mengubah cara manusia melihat ekonomi, tetapi juga mempengaruhi kebijakan ekonomi.

Globalisasi dan ekonomi berbasis pengetahuan adalah dua pergeseran paradigma terbaru. Teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi, mengubah lanskap bisnis, dan membangun pasar yang terintegrasi di seluruh dunia. Perusahaan berfokus pada pengetahuan dan keahlian khusus, dan model bisnis menjadi lebih fleksibel dan inventif.

Perubahan paradigma pembangunan ekonomi tidak lepas dari perubahan dalam skala global. Perubahan ini ditandai dengan beralihnya pembangunan ekonomi dari bidang industri, pertanian, dan informasi ke bidang ekonomi kreatif.

Perkembangan kehidupan dunia ekonomi saat ini telah mengalami pergeseran paradigma, yaitu ekonomi berbasis sumber daya ke paradigma ekonomi berbasis pengetahuan atau kreativitas (Hasan, 2018)

Pergeseran tersebut terjadi karena paradigma ekonomi berbasis sumber daya yang selama ini dipandang cukup efektif dalam mengakselerasi pembangunan ekonomi dianggap telah gagal mengadaptasi dan mengakomodasi berbagai perubahan lingkungan bisnis (Mulyono, 2010)

Selain itu, dalam konteks pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, paradigma baru menawarkan baik tantangan maupun peluang. Meningkatnya kesadaran akan dampak kegiatan ekonomi terhadap lingkungan dan masyarakat mendorong munculnya gagasan pembangunan berkelanjutan. Perusahaan dan negara berusaha memadukan pertumbuhan ekonomi dengan kesejahteraan sosial dan lingkungan.

Fokus baru pada inklusi dan kesetaraan akses muncul sebagai hasil dari pergeseran paradigma. Ada kesadaran bahwa pertumbuhan ekonomi harus dinilai secara kualitatif, juga kuantitatif, termasuk bagaimana keuntungan ekonomi didistribusikan di seluruh masyarakat. Pemberdayaan, pelatihan, dan pendidikan sangat penting untuk mencapai inklusi dalam pengembangan ekonomi.

Pemahaman yang lebih kuat tentang hubungan antara dimensi ekonomi dan sosial muncul sebagai akibat dari pergeseran

paradigma dalam teori ekonomi. Sekarang, inisiatif dan program pembangunan ekonomi harus mempertimbangkan bagaimana hal itu berdampak pada elemen sosial seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan hak asasi manusia.

Dalam teori ekonomi, pergeseran paradigma adalah hasil dari perubahan sosial dan global. Untuk memahami ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak perlu lagi bergantung pada model klasik atau neoliberal. Sebaliknya, manusia sekarang berada di era di mana pemikiran yang menyeluruh dan berkelanjutan sangat penting untuk membangun ekonomi yang produktif, inklusif, dan berdaya tahan. Memiliki pemahaman yang mendalam tentang pergeseran paradigma ini akan memungkinkan manusia untuk siap dan kreatif menghadapi masa depan dengan menciptakan pembangunan ekonomi yang berkelanjutan yang akan menguntungkan semua orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Deliarnov. 2019. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Jakarta: Rajawali Pers
- Hardi Fardiansyah, Ni Wayan Ayu Santi, Lanny Wattimena, Jan Horas Veryady Purba, Nur Qamariah, Pusporini, Budi Rustandi Kartawinata, Ni Wayan Ramini Santika, Anna Marganingsih, Dyah Maharani, Ully Vidriza, Tita Rosita & Taufani Chusnul Kurniatun. 2023. *Pendidikan Ekonomi*. Bandung : Penerbit Widina Media Utama
- Hasan, Muhammad. 2018. Pembinaan Ekonomi Kreatif Dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*: Volume 1 No. 1 (Januari 2018): 82.
- Moelyono, Mauled. 2010. *Menggerakkan Ekonomi Kreatif Antara Tuntutan dan Kebutuhan*. Jakarta :Rajawali pers
- Rahardja, P. & Manurung, M. 2005. *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Sholahuddin, M. 2007. *Asas-Asas Ekonomi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Silviana Batubara, Fithra Maharani, Ahmad Sayuti, Makharani, Try Wahyu Utami, Ade Maya Mei Shanty, Rizky Mery Octavianna Lubis, Yusuf Pathuansyah, Nursalamah, Lailan Syafrina Hasibuan. 2018. *Pengantar Ekonomi*, Bandung: Penerbit Widina Media Utama
- Suparmono, 2018. *Pengantar Ekonomi Makro*, Edisi kedua catakan pertama. Yogyakarta: STIM YKPN

BAB 2

MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL DAN EKONOMI

Oleh Luluk Tri Harinie

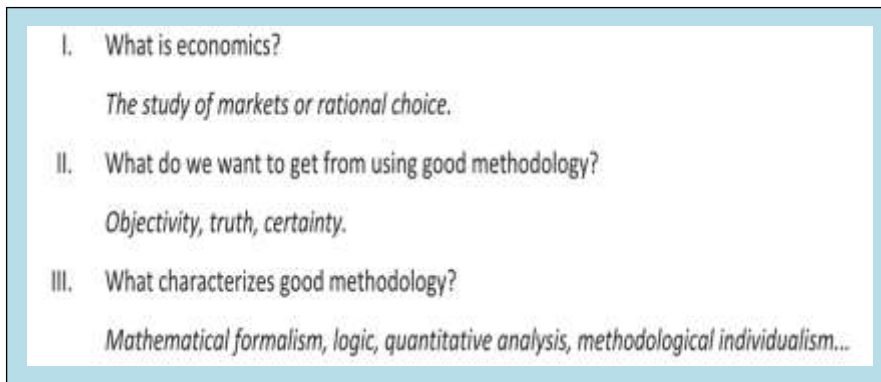
2.1 Pendahuluan

Pembahasan bagian ini terfokus pada sifat dan tantangan ekonomi sosial. Dimulai dengan mengeksplorasi bagaimana ekonomi sosial berbeda dengan aliran utama ilmu ekonomi dalam hal tujuan, definisi, dan modelnya, dan secara singkat memeriksa akar ortodoksi Neoklasik. Kemudian para ekonom sosial berargumen bahwa perlu mempertimbangkan secara lebih serius sifat manusia dan sosial dari pengetahuan yang diciptakan. Sebuah contoh dari studi empiris mengenai gender dan preferensi risiko menggambarkan efek dari faktor personal dan budaya. Selain itu para ekonom sosial berargumen juga bahwa belum cukup menantang pandangan ekonomi ortodoks yang memandang ekonomi sebagai bidang yang bebas etika. Pandangan ini telah berkontribusi pada meningkatnya ketidaksetaraan dan kegagalan untuk bertindak tegas dalam menanggapi perubahan iklim. Pemahaman yang lebih baik mengenai asal mula model dan metode ekonomi ortodoks membuka cara-cara baru dalam memahami pencarian pengetahuan dan menekankan pentingnya etika dalam kehidupan ekonomi.

Jurnal resmi *Association for Social Economics* (ASE) pada tahun 2011 menyatakan bahwa ASE menyambut baik para akademisi dan praktisi yang menganggap perilaku manusia sebagai hasil dari interaksi sosial yang kompleks dengan konsekuensi etika (Clary, et al., 2011). Pernyataan ini tetap tertuang dalam maksud dan tujuan ASE hingga sekarang dan termuat pada situs web ASE (Association for Social Economics, 2022).

2.2 Aliran Utama Ilmu Ekonomi

Akan tetapi, prinsip-prinsip tersebut bukanlah bagian dari pendidikan ekonomi konvensional. Berdasarkan penelitian selama bertahun-tahun melalui penelitian etnografi yang didasarkan pada observasi partisipan terhadap profesi ekonomi, dasar-dasar ortodoksi Neoklasik yang dominan dapat dikarakterisasi dalam tiga pertanyaan dan jawaban yang diuraikan dalam Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Dasar-dasar Aliran Utama Ilmu Ekonomi (Nelson, 2022)

Disiplin ilmu ini didasarkan pada metafora mekanis, dimana asumsi yang mendasari dan tidak perlu dipertanyakan lagi adalah bahwa ekonomi berfungsi sesuai dengan 'hukum' dan 'mekanisme' fisika (Newtonian). Jenis 'pilihan rasional' yang dibayangkan tidak hanya logis, tetapi juga dilakukan oleh individu-individu otonom yang tujuannya adalah untuk mempromosikan kepentingannya sendiri, yang tentu saja bersaing dengan kepentingan lainnya. Para ekonom berasumsi bahwa metodologi matematis dapat membuat pekerjaan menjadi 'objektif' dan 'positif', yaitu bebas dari pandangan subjektif dan penilaian etika.

Meskipun para ekonom pada umumnya tampak tidak peduli dengan sejarah atau kemungkinan alternatif dari paradigma dominan, perlu dicatat bahwa karakter disiplin ini tidak muncul tiba-tiba. Salah satu perkembangan historis yang penting adalah artikel John Stuart Mill pada tahun 1836, "On the Definition of Political Economy". Dalam artikel ini dinyatakan bahwa hal-hal fisik

harus diserahkan kepada ilmu-ilmu fisik, hal-hal normatif harus diserahkan kepada bidang etika, dan kehidupan di masyarakat harus dipercayakan kepada bidang yang disebutnya sebagai 'ekonomi sosial'. Apa yang tersisa disebutnya sebagai 'Ekonomi Politik' yang berkaitan dengan 'manusia, dimana semata-mata sebagai makhluk yang berkeinginan untuk memiliki kekayaan, dan yang mampu menilai kemampuan komparatif dari cara-cara untuk mendapatkan tujuan tersebut' (Nelson, 2022). Makanya untuk menjadi ilmu pengetahuan murni, disiplin ini perlu memodelkan dirinya pada geometri, dan mencapai kesimpulannya melalui penalaran deduktif dari asumsi-asumsi sederhana. Lebih jauh disampaikan bahwa tidak ada ekonom politik yang akan 'begitu absurd', sehingga mengira bahwa umat manusia benar-benar digambarkan hanya dengan bagian-bagian dari sifat manusia ini dan dalam penerapannya Ekonomi Politik harus dilengkapi dengan wawasan ilmu-ilmu lain serta pengalaman praktis. Namun sayangnya, gambaran sempit tentang 'manusia ekonomi' yang optimis, rasional, otonom, materialistik, dan mementingkan diri sendiri telah mendominasi ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi juga lebih dicirikan oleh sikap superioritas daripada kesediaan untuk belajar dari bidang lain (Fourcade, et al., 2015). Kemudian akhir abad ke-19, kaum Neoklasik merumuskan pengambilan keputusan homo economicus dalam bentuk masalah kalkulus dari maksimalisasi utilitas dan keuntungan, dan ortodoksi Neoklasik pun lahir.

Aspek penting lain dari pembentukan aliran utama ilmu ekonomi adalah sifatnya yang sangat gender. Masalah gender ini bukan hanya tentang jenis kelamin para pelakunya, meskipun secara historis didominasi oleh laki-laki. Lebih jauh lagi, pikiran manusia sangat dipengaruhi oleh apa yang disebut 'gender kognitif' - kecenderungan untuk mengkategorikan sebagian besar hal di sekitar dalam istilah-istilah gender. Misalnya, kucing versus anjing, atau merah muda versus biru. Dalam budaya Eropa-Amerika yang dominan, kucing dan merah muda dianggap sebagai 'feminin' dan anjing serta biru memiliki konotasi 'maskulin', meskipun tentu saja tidak ada sesuatu yang hakiki pada hewan-hewan atau warna-warna ini yang menentukan asosiasi mental tertentu. Para ekonom feminis telah menunjukkan bagaimana definisi, model, dan metode

aliran utama ilmu ekonomi telah dibangun di atas dasar penerapan bidang-bidang kehidupan dan karakteristik yang secara budaya diasosiasikan dengan maskulinitas, dan penolakan terhadap hal-hal yang diasosiasikan dengan feminitas (Nelson, 2010). Definisi lain aliran utama ilmu ekonomi diilustrasikan pada tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1. Pengelompokan gender dalam aliran utama ilmu ekonomi

Economics	'Not Economics'
<i>(a) Definition and models</i>	
markets	social life (and family)
mental choice	bodily experience
individuality	relatedness
self-interest	other-interest
reason	emotion
competition	cooperation
<i>(b) Methods</i>	
quantitative	qualitative
formal	verbal or intuitive
positive	normative
predictive	descriptive (including the unexpected)
(masculinity)	(femininity)

Sumber: Nelson, 2022

Jadi sebenarnya gambaran tentang 'kekakuan' didasarkan pada stereotip maskulinitas tertentu, dan secara keliru membuat banyak aspek yang sangat relevan dalam perilaku manusia dan kehidupan ekonomi tidak dikenali. Hal ini juga menghambat banyak cara yang sangat membantu untuk mendapatkan pengetahuan.

Penghambat intelektual seksisme ini dapat dipatahkan, tetapi hanya harus berhati-hati dalam melakukannya. Tidaklah terlalu membantu jika hanya memilih-milih, melepaskan diri dari aliran utama dalam materi pelajaran, misalnya dengan tidak memperluas metode konvensional. Seseorang juga tidak akan mendapatkan kebebasan dari kekangan ini jika hanya membalik sepenuhnya dari satu sisi ke sisi lainnya, menolak sisi 'maskulin', dan hanya mengadopsi sisi 'feminin'. Jebakan lainnya adalah mengacaukan asosiasi gender kultural ini dengan orang-orang yang sebenarnya dan menyimpulkan bahwa ekonom laki-laki harus

melakukan satu jenis ekonomi, sementara ekonom perempuan harus melakukan jenis yang lain.

2.3 Pendekatan Yang Lebih Baik

Gagasan bahwa ekonomi 'untuk kelangsungan hidup dan perkembangan kehidupan' merupakan bagian dari 'ekonomi untuk manusia'. Daripada hanya berfokus pada pilihan dan pasar, para ekonom sosial juga sering kali ingin melihat isu-isu norma dan kendala, dan pada kegiatan ekonomi dalam keluarga dan oleh organisasi nirlaba. Ada juga yang berpendapat bahwa 'untuk manusia' terlalu sempit, dan ingin memasukkan spesies lain. Penelitian yang bersifat purposif, termotivasi oleh kepedulian yang sarat dengan etika terhadap kesejahteraan makhluk hidup.

Tantangan penting bagi ekonomi sosial menunjukkan cara-cara yang harus dilakukan untuk tumbuh dan berkembang. Para ekonom sosial belum sepenuhnya menerima kenyataan bahwa ekonomi dilakukan oleh manusia - oleh manusia yang bisa salah, dipengaruhi secara sosial, dan memiliki kekurangan secara fisik. Ide yang menarik dari suatu gagasan bahwa eksplorasi matematis dari 'mekanisme' dapat memberi 'objektivitas' tetap kuat di antara para ekonom. Namun sebagai manusia, tidak memiliki 'pandangan yang netral'. Objektivitas yang sempurna, ketika berhadapan dengan isu-isu dunia nyata yang kompleks. Hal ini tidak dapat dicapai, karena manusia tidak dapat menghindari dari apa yang dipelajarinya. Tapi manusia dapat bercita-cita untuk apa yang sebenarnya dibutuhkannya, yaitu pengetahuan yang dapat diandalkan. Meskipun tidak pernah secara definitif tetap bertahan terhadap kritik dan membentuk yang tidak pernah pasti, namun akan bertahan terhadap kritik dan membentuk dasar yang masuk akal untuk bertindak (Nelson, 2022). Namun pengetahuan yang dapat diandalkan hanya dapat diperoleh jika manusia 'bermain dengan data yang lengkap'.

Ketepatan pada model matematika yang abstrak, terkadang bisa mengesankan dan bahkan berguna. Ketidaktepatan dan kekacauan bukanlah hal yang harus dituju. Tetapi jika ketepatan adalah satu-satunya tujuan manusia, kekayaan dan realisme yang datang dari penyelidikan yang lebih terlibat, luas, dan terperinci

akan terabaikan. Analisis yang dihasilkan akan tipis dan tidak realistis. Manusia adalah makhluk sosial. Pembentukan pengetahuan adalah kegiatan sosial yang mendalam dan kritik dari komunitas yang lebih luas diperlukan untuk keandalan (Nelson, 1996).

2.4 Para Ekonom Telah Banyak Melakukan Kesalahan Dengan Mengabaikan Etika

Aliran utama ilmu ekonomi telah dibangun di atas penekanan pada individualitas di atas keterkaitan, peningkatan kepentingan pribadi di atas kepentingan lainnya, dan visi tentang agen-agen yang bersaing dan bukannya bekerja sama satu sama lain. Hal ini memiliki efek yang cukup merugikan.

Salah satu konsekuensi negatif yang paling dramatis adalah meningkatnya ketimpangan yang cepat antara pendapatan 1% orang kaya dan populasi lainnya selama beberapa dekade terakhir. Sedikit menengok ke belakang dalam sejarah, ingatlah bahwa John Stuart Mill telah menciptakan citra agen ekonomi semata-mata sebagai makhluk yang ingin memiliki kekayaan. Kaum Neoklasik memformalkan hal ini dalam hal bisnis, dalam doktrin esensi perilaku perusahaan kapitalis adalah maksimalisasi keuntungan. Doktrin 'keutamaan pemegang saham' ini telah merasuki dunia akademis, pendidikan bisnis, dan media. Namun selama beberapa dekade, masih diasumsikan bahwa para eksekutif perusahaan akan berusaha memaksimalkan keuntungan bagi para pemegang saham sebagai imbalan atas gaji yang layak. Hal ini pada gilirannya menunjukkan bahwa hal ini tidak konsisten. Jika CEO merupakan agen yang mementingkan diri sendiri, maka pasti hanya tertarik pada kompensasinya sendiri dan bukan pada kesejahteraan perusahaan (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu para CEO harus 'diberi insentif' dengan opsi saham jika ingin memperhatikan harga saham. Paket-paket kompensasi semacam itu sebagian besar bertanggung jawab untuk mengangkat rasio kompensasi rata-rata seorang CEO perusahaan besar di AS dari 42 kali lipat gaji rata-rata pekerja per jam pada tahun 1980 menjadi 344 kali lipat gaji tersebut pada tahun 2007 (Anderson, et al., 2008). Sebuah rasio yang hanya turun kembali ke angka 200-an pada tahun-tahun berikutnya.

Meskipun para ekonom yang berteori tentang agen-agen yang mementingkan diri sendiri dan sangat individual akan memikul tanggung jawab yang besar dalam menciptakan dan mempopulerkan mitos ini, dan dengan demikian meningkatkan ketidaksetaraan.

Kemudian sering kali tanggapan dari manusia yang memiliki pandangan yang lebih sosial dan manusiawi (termasuk sejumlah ekonom sosial dan termasuk banyak orang dari berbagai disiplin ilmu seperti sosiologi, geografi, atau filsafat), didasarkan pada penerimaan terhadap teori maksimisasi keuntungan. Artinya manusia dapat mengecam kerusakan yang dilakukan oleh bisnis yang serakah, tetapi pada dasarnya masih menerima gagasan bahwa ekonomi kapitalis atau ekonomi berbasis pasar pada dasarnya adalah tempat di mana etika tidak memiliki peran, dan kepentingan pribadi serta persaingan bagi yang berkuasa. Alih-alih menentang keyakinan apriori para ekonom ortodoks yang aneh dan apriori terhadap maksimalisasi keuntungan sebagai satu-satunya tujuan bisnis, manusia justru percaya bahwa para ekonom memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang ekonomi. Manusia mungkin secara naif berpikir bahwa teori ekonomi perusahaan muncul dari studi aktual tentang bagaimana bisnis beroperasi, tanpa menyadari bahwa sumbernya justru berasal dari asumsi awal yang mirip geometri. Solusi yang dibayangkan kemudian bahwa sering kali mengikuti model 'membalik' yang digambarkan sebagai solusi yang salah untuk dualisme yang diuraikan dalam tabel 2.1. Meninggalkan 'ekonomi' yang hilang, manusia mencoba mengukir dunia untuk kepentingan kesejahteraan manusia lainnya, perhatian pada kebutuhan tubuh dan emosi, dan sosialitas yang otentik dalam bidang-bidang (seperti perusahaan koperasi, komunitas lokal, atau masyarakat lokal, atau lembaga-lembaga publik).

Hal ini tidak perlu, dan bahkan tidak membantu. Membuat manusia yang terlibat dalam pelanggaran perusahaan dapat bebas dari jeratan hukum dengan alasan bahwa 'sistem membuat manusia melakukannya'. Bagaimana jika alih-alih melihat bisnis melalui lensa ekonomi ortodoks 'maksimalisasi keuntungan', manusia mempelajari sejarah dan perilaku perusahaan yang sebenarnya, dan bagaimana individu-individu sebenarnya menggabungkan kekuatan

untuk menghasilkan barang dan jasa? Kemudian kita akan menyadari bahwa etos oportunis pada kenyataannya menghancurkan perusahaan dan ekonomi (Smith, 2010). Manusia akan menyadari bahwa kerja sama (dan juga kompetisi) dan perilaku yang mementingkan orang lain (dan juga mementingkan diri sendiri) adalah bagian integral dari upaya sosial yang disebut 'perusahaan' dan 'ekonomi'. Manusia dapat menyadari bahwa perdagangan adalah bidang yang tidak kalah pentingnya dengan aspek lain dalam kehidupan manusia dan masyarakat (Nelson, 2018).

Pemikiran dualistik juga memperkuat kemiskinan. Berada di ujung skala ketidaksetaraan yang berlawanan dengan CEO yang mendapat kompensasi berlebihan adalah pekerja yang mendapat kompensasi yang kurang, banyak dari pekerja yang bekerja di 'sektor perawatan' seperti pengasuh anak, asisten perawat, dan sejenisnya. Karena kepedulian yang otentik dianggap membutuhkan dimensi emosional yang tulus, tenaga kerja pengasuh sering dianggap berada di kelas yang sama sekali berbeda dari jenis pekerjaan pasar lainnya, dan bahkan sebagai sesuatu yang perlu 'dilindungi' dari masalah keuangan. Romantisasi ini menyebabkan keterampilan yang sebenarnya dibutuhkan, dan kebutuhan aktual para pekerja untuk menghidupi diri sendiri dan keluarganya sering kali diabaikan. Banyak penelitian yang telah ditulis yang menyatakan bahwa cara terbaik untuk mendapatkan pekerja perawatan yang baik adalah dengan membayar pekerja tersebut dengan sangat rendah, karena dengan alasan - dengan cara itu hanya manusia yang memiliki sifat altruis yang akan mengambil pekerjaan tersebut. Kontras antara 'insentif' gaji tinggi untuk CEO (yang sebagian besar laki-laki) dan 'perlindungan' gaji rendah untuk pekerja perawatan (yang sebagian besar perempuan) tidak bisa lebih mencolok lagi atau bahkan lebih tidak membantu (Folbre & Nelson, 2006; Nelson, 2018).

Contoh lain dari bahaya pengabaian etika oleh para ekonom datang dari upaya memerangi perubahan iklim. Christiana Figueres yang memimpin KTT iklim PBB 2015 mengklaim bahwa hal tersebut akan berhasil karena negara-negara mengakui bahwa mencapai kesepakatan adalah demi kepentingan ekonomi

nasionalnya. Manusia tidak memiliki kekuatan penuntun yang lebih kuat daripada kepentingan pribadinya sendiri (Harvey, 2015). Namun biarpun ada beberapa kebijakan '*low-hanging fruit*' yang dapat membantu memitigasi perubahan iklim sembari tetap mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan daya saing, dipahami bahwa perubahan yang nyata akan membutuhkan upaya yang jauh lebih besar. Hal ini akan membutuhkan kepedulian yang nyata terhadap kelompok-kelompok yang lebih lemah dan generasi mendatang. Hal ini tampaknya tidak terlalu mustahil jika manusia menyadari bahwa klaim Figueres tentang 'kekuatan pemandu' manusia dan manusia dan bangsa' jauh lebih mencerminkan pengaruh ortodoksi ekonomi Neoklasik daripada sifat manusia yang sebenarnya dan sejarah manusia. Para psikolog tahu bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang sering termotivasi oleh keprihatinan di luar diri sendiri dan memiliki pandangan yang rumit namun sering kali kuat mengenai moralitas. Sejarah menunjukkan banyak contoh negara yang mencari rasa hormat - baik dengan mendapatkan kehormatan dan penghargaan atau melalui unjuk kekuatan yang penuh dendam - dengan mengorbankan kepentingan ekonomi nasionalnya. Jadi, hanya mendengarkan ortodoksi Neoklasik akan berbahaya dan membatasi visi kita tentang apa yang mungkin terjadi. Manusia harus melangkah lebih jauh (Nelson, 2019).

Jika dalam komunitas ekonomi sosial dapat membantu manusia berpikir melampaui ortodoksi Neoklasik dan dualisme serta reaktivitas yang tidak bermanfaat yang telah dilahirkannya, maka akan memberikan layanan yang luar biasa. Alih-alih perusahaan versus koperasi, atau CEO versus pekerja perawatan, atau ekonomi versus lingkungan, manusia dapat membantu lainnya dengan melihat bahwa semua adalah bagian dari ekonomi sosial yang kompleks, dan dapat mengambil sikap untuk mengatasi masalah dunia yang mendesak.

Jadi aliran utama ilmu ekonomi mengatakan bahwa ilmu ekonomi adalah tentang mempelajari pasar atau pilihan rasional. Dikatakan bahwa metodologi didefinisikan oleh formalisme, logika, analisis kuantitatif dan individualisme metodologis akan memberikan kita objektivitas, kebenaran, dan kepastian. Akan tetapi

akan jauh lebih baik dan lebih berguna sebagai akademisi, jika melihat ilmu ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari cara-cara masyarakat mengorganisir dirinya sendiri untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan perkembangan kehidupan. Hal ini akan benar-benar menciptakan pengetahuan jika menyadari bahwa penyelidikan yang cermat, keterbukaan terhadap bukti-bukti baru, dan evaluasi oleh komunitas yang lebih besar dapat menghasilkan pengetahuan yang dapat diandalkan guna melayani kelangsungan hidup dan perkembangan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, S. et al. 2008. *Executive Excess 2008: How Average Taxpayers Subsidize Runaway Pay*. past editions ed. s.l.:Institute for Policy Studies and United for a Fair Economy.
- Association for Social Economics. 2022. *Constitution*, s.l.: s.n.
- Clary, J. et al. 2011. *Report on ASE's 2011 strategic planning*, s.l.: The ASE Documents Archive.
- Folbre, N. & Nelson, J. A. 2006. Why a well-paid nurse is a better nurse. *Nursing Economics*, 24(3), pp. 127-130.
- Fourcade, M., Ollion, E. & Algan, Y. 2015. The superiority of economists. *Journal of Economic Perspectives*, 29(1), pp. 89-114.
- Harvey, F. 2015. Christiana Figueres: The woman tasked with saving the world from global warming. In: s.l.:The Guardian.
- Jensen, M. C. & Meckling, W. H. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), pp. 305-360.
- Nelson, J. A. 1996. *Feminism, Objectivity, and Economics*. s.l.:Psychology Press.
- Nelson, J. A. 2010. Sociology, economics, and gender: Can knowledge of the past contribute to a better future? *American Journal of Economics and Sociology*, 69(4), pp. 1127-1154.
- Nelson, J. A. 2018. *Economics for humans*. 2nd ed. s.l.:University of Chicago Press.
- Nelson, J. A. 2019. *Climate change and economic self-interest*. In R. Kanbur & H. Shue. *Climate justice: Integrating economics and philosophy* ed. s.l.:Oxford University Press.
- Nelson, J. A. 2022. Economics for (and by) humans. *Review of Social Economy*, 80(3), pp. 269-282.
- Smith, Y. 2010. *Econned: How unenlightened self-interest undermined democracy and corrupted capitalism*. s.l.:Palgrave MacMillan.

BAB 3

KEGIATAN POKOK EKONOMI DAN PELAKU EKONOMI

Oleh Yozi Putri Sakinah

3.1 Ilmu Ekonomi

Ilmu ekonomi adalah cabang pengetahuan yang mempelajari cara manusia memenuhi kebutuhan mereka. Inti dari ilmu ekonomi terletak pada analisis keterkaitan antara keinginan individu dengan elemen-elemen produksi yang ada.

Permasalahan utama dalam perekonomian muncul karena adanya keadaan kelangkaan yang timbul dari ketidakseimbangan antara keinginan masyarakat dengan ketersediaan faktor-faktor produksi.

Keinginan masyarakat untuk memperoleh serta menggunakan barang dan layanan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yakni keinginan yang dapat dipenuhi dengan kemampuan finansial untuk membeli barang atau layanan tersebut, dan keinginan yang tidak diimbangi dengan kemampuan finansial. Keinginan yang didukung oleh kemampuan finansial disebut sebagai permintaan efektif.

Menurut para pakar, Ilmu ekonomi merupakan bidang pengetahuan yang memfokuskan pada upaya manusia dalam mencapai kebutuhan yang semakin kompleks, dengan tujuan untuk memaksimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia. (Purnaya, 2016)

3.2 Kegiatan Pokok Ekonomi

Setiap hari, manusia melakukan aktivitas dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan mereka. Aktivitas yang dilakukan bergantung pada tujuan individu masing-masing. Dengan bertambahnya kebutuhan manusia dan keterbatasan alat untuk memenuhi kebutuhan tersebut, manusia akan terus melaksanakan

aktivitas tersebut. Aktivitas yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan tersebut merujuk pada konsep kegiatan ekonomi, yang terdiri dari konsumsi, produksi, serta distribusi. (Rahayu, 2019)

3.2.1 Konsumsi

1. Definisi Konsumsi

Konsumsi adalah proses menggunakan barang atau jasa dengan cara mengurangi atau menggunakan nilai guna dari barang atau jasa tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi konsumsi, yaitu pendapatan, harga barang dan jasa, kebiasaan individu, tradisi, serta harga barang pengganti. Teori perilaku konsumen adalah sebuah kerangka kerja yang mengamati bagaimana individu mengonsumsi barang dan jasa. Teori ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu teori kardinal dan teori ordinal. Teori kardinal juga dikenal sebagai pendekatan kepuasan marginal. Menurut teori ini, nilai suatu barang ditentukan oleh subjek yang memberikan penilaian, yang berarti tingkat kepuasan dapat diukur dan dinilai dengan angka nominal. Pendekatan ordinal menyatakan bahwa nilai guna barang tidak. (Sigit, 2022)

2. Tujuan Konsumsi

Individu memanfaatkan barang dengan maksud untuk memenuhi kebutuhan dan memastikan kelangsungan hidupnya. Saat melakukan konsumsi, manusia perlu mempertimbangkan pendapatan yang dimiliki dan harus berhati-hati dalam pemilihan. Keharusan untuk memilih kebutuhan yang paling krusial menjadi penting. Oleh karena itu, pentingnya memiliki skala prioritas kebutuhan yang sesuai dengan tingkat pendapatan menjadi amatlah krusial. Saat melakukan aktivitas konsumsi, disarankan untuk menciptakan kombinasi yang seimbang antara berbagai jenis barang dan jasa guna mencapai tingkat kepuasan yang optimal.

Tujuan dari aktivitas konsumsi adalah secara bertahap mengurangi nilai guna barang atau jasa, menghabiskan nilai guna barang secara menyeluruh, memenuhi kebutuhan fisik,

dan juga memenuhi kebutuhan yang bersifat spiritual atau rohani. Konsumsi terbagi atas :

- a. Konsumsi produktif merujuk pada penggunaan barang atau jasa dengan maksud untuk menciptakan produk atau jasa baru. Contoh konsumsi ini adalah pengusaha mie instant. Pengusaha mie instant ini membeli bahan-bahan dan peralatan untuk membuat mie instant, sehingga menghasilkan mie instant yang bila dijual akan memberikan benefit.
- b. Konsumsi akhir merujuk pada penggunaan barang atau jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau kebutuhan langsung. Contoh seseorang membeli kendaraan dengan tujuan untuk dipakai sendiri (Sigit, 2022)

3. Peran Konsumen

Sebagai pengguna barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan, konsumen memiliki peran penting dalam aktivitas ekonomi dengan menentukan barang dan jasa yang akan diproduksi. Saat ini, sebelum produksi barang dimulai, dilakukan riset pasar terhadap kebutuhan konsumen atau penggunaannya terlebih dahulu.

Peran konsumen juga membantu dalam perputaran barang dan jasa. Barang akan tetap berada di gudang jika belum terjual atau sebelum produksi, riset pasar mengenai kebutuhan konsumen atau penggunaan barang tersebut dilakukan terlebih dahulu.

Selain itu, peran konsumen juga bisa memengaruhi kebijakan pemerintah terkait perlindungan konsumen. Pemerintah, sebagai lembaga yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (termasuk konsumen), dapat membuat peraturan yang mendukung kepentingan konsumen. Sebagai contoh, penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) pada produk di apotek dan pendirian lembaga seperti Yayasan Lembaga Konsumen Indonesia (YLKI). (Rahmatullah dkk, 2018)

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi

Perbedaan dalam aktivitas konsumsi antara konsumen satu dengan yang lain bervariasi, dipengaruhi oleh kebutuhan individu terhadap barang dan jasa tersebut. Ada beberapa faktor yang memengaruhi tingkat konsumsi seseorang, seperti pendapatan, harga, kebiasaan, preferensi, dan ketersediaan barang pengganti.

a. Pendapatan

Pendapatan merupakan imbalan yang diterima oleh individu yang memiliki faktor-faktor produksi, termasuk gaji, sewa, dan keuntungan. Besarnya pendapatan seseorang akan memengaruhi tingkat konsumsi mereka. Semakin besar pendapatan yang diterima dari faktor-faktor produksi, semakin tinggi kemampuan mereka dalam berbelanja. Hal ini akan mengakibatkan peningkatan jumlah dan variasi barang yang dibeli oleh individu tersebut.

b. Harga

Jika terjadi kenaikan harga, ini akan mengakibatkan penurunan permintaan, begitu pula sebaliknya. Sehingga, jika terjadi penurunan harga, akan meningkatkan tingkat konsumsi. Sebaliknya, jika harga naik, tingkat konsumsi akan menurun.

c. Habit

Perilaku atau pola hidup seseorang akan berdampak pada tingkat konsumsinya. Contohnya, individu dengan kecenderungan boros akan cenderung memiliki tingkat konsumsi

yang tinggi, sementara mereka yang cenderung hemat akan memiliki tingkat konsumsi yang lebih rendah.

d. Selera

Keinginan individu berbeda-beda karena adanya ketertarikan pada barang atau jasa yang dipengaruhi oleh aspek psikologis yang disebut sebagai selera. Selera seseorang memengaruhi seberapa banyak mereka mengonsumsi barang atau jasa. Apabila seseorang memiliki selera yang tinggi terhadap barang atau jasa tertentu, maka

tingkat konsumsinya akan meningkat. Sebaliknya, jika selera individu rendah terhadap barang atau jasa, maka tingkat konsumsinya juga akan rendah.

e. **Barang Pengganti**

Jika harga suatu barang naik, masyarakat cenderung beralih dan memilih barang sejenis yang memiliki harga lebih terjangkau. Semakin banyak pilihan barang pengganti yang tersedia, akan mengakibatkan penurunan jumlah konsumsi barang yang digantikan.

Tingkat konsumsi yang tinggi pada masyarakat menunjukkan tingkat kemakmuran masyarakat tersebut. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat konsumsi di masyarakat, semakin tinggi pula tingkat kemakmurannya. (Rahayu, 2019)

3.2.2 Produksi

Secara simpel, produksi adalah proses pembuatan barang atau penyediaan jasa. Dalam ilmu ekonomi, produksi merujuk pada tindakan menciptakan barang atau jasa serta menambah nilai atau manfaat dari suatu barang.

Produksi adalah proses yang terlibat dalam penciptaan atau peningkatan nilai serta manfaat dari barang atau jasa, melalui transformasi faktor-faktor produksi menjadi hasil produksi atau produk. Dari konsep tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan produksi memiliki tujuan tertentu :

1. Menciptakan produk atau layanan
2. Peningkatan utilitas barang atau jasa
3. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat
4. Meningkatkan profitabilitas
5. Mengembangkan cakupan bisnis
6. Mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan

Komponen produksi :

1. Sumber daya alam
2. Tenaga kerja
3. Modal
4. Keterampilan atau keahlian usaha.

Teori perilaku produsen adalah penjelasan tentang bagaimana produsen bertindak dalam proses produksi barang dan jasa, dengan tujuan mencapai efisiensi dalam aktivitas produksi. Produsen berupaya menciptakan produk berkualitas dengan menggabungkan faktor-faktor produksi secara efektif dan efisien.(rahmatullah, dkk 2018)

3.2.3 Distribusi

Distribusi merujuk pada kegiatan penyaluran atau penjualan barang dan jasa kepada konsumen akhir. Beberapa faktor yang memiliki dampak terhadap distribusi mencakup kehadiran pasar, jenis produk yang dijual, keterlibatan perusahaan, dan kebiasaan dalam proses pembelian. Sistem saluran distribusi, atau sering disebut rantai distribusi, terdiri dari dua jenis, yaitu saluran distribusi pendek (langsung dari produsen ke konsumen) dan saluran distribusi panjang (melibatkan perantara seperti agen atau pedagang besar).

Distribusi adalah proses mengirimkan barang atau layanan dari produsen ke konsumen, dan juga merupakan usaha untuk meningkatkan nilai atau manfaat barang/jasa tersebut. Dilihat dari manfaat dan peranannya, distribusi terdiri dari dua bagian, yaitu :

1. Distribusi berdasarkan utilitas waktu mengacu pada kegiatan distribusi yang mengoptimalkan penggunaan waktu tertentu. Contohnya adalah strategi pembelian beras oleh Badan Urusan Logistik (BULOG) saat musim panen untuk kemudian dijual kembali saat dibutuhkan oleh masyarakat.
2. Distribusi berdasarkan utilitas tempat adalah kegiatan distribusi yang memanfaatkan lokasi di mana suatu barang memiliki nilai ekonomis. Hal ini melibatkan pemindahan barang dari satu lokasi ke lokasi lain yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi. (Nanang, 2019)

3.3 Pelaku Ekonomi

Dalam sistem ekonomi kerakyatan yang dianut oleh Indonesia, peran aktif dari semua elemen, termasuk masyarakat dan pemerintah, diperlukan untuk mencapai tujuan utama yakni

ekonomi kerakyatan. Dalam ranah ilmu ekonomi, terdapat empat pelaku utama yang terlibat dalam menjalankan kegiatan ekonomi.

3.3.1 Rumah Tangga Konsumen

Konsumsi merujuk pada kegiatan yang menghabiskan atau mengurangi manfaat yang dimiliki oleh barang atau jasa. Rumah tangga yang dimaksud adalah kelompok rumah tangga konsumen, termasuk baik individu maupun kelompok, yang bertujuan untuk menggunakan atau memanfaatkan barang atau jasa. Aktivitas utama dari kelompok rumah tangga tersebut meliputi:

1. Menerima penghasilan dari produsen/perusahaan seperti sewa, upah, gaji, bunga, dan keuntungan.
2. Mendapatkan penghasilan dari lembaga keuangan dalam bentuk bunga dari tabungan yang mereka miliki.
3. Mengalokasikan pendapatan tersebut untuk bertransaksi di pasar barang sebagai konsumen.

Dalam garis besar, rumah tangga keluarga memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Rumah tangga keluarga memiliki kepemilikan atas semua faktor produksi, seperti tenaga kerja, tanah, modal, dan keterampilan berwirausaha.
2. Total pendapatan yang diterima oleh rumah tangga keluarga berasal dari kompensasi yang mereka dapatkan dari faktor-faktor produksi yang dimiliki.
3. Kompensasi ini diperoleh dalam berbagai bentuk seperti upah, biaya sewa, bunga, dan keuntungan.
4. Kegiatan utama rumah tangga keluarga adalah konsumsi, di mana mereka bertindak sebagai konsumen untuk segala jenis barang dan jasa. Hal ini menjelaskan mengapa rumah tangga keluarga juga dikenal sebagai rumah tangga konsumen.
5. Rumah tangga keluarga mengalokasikan seluruh pendapatan mereka untuk membeli barang dan jasa yang diproduksi oleh perusahaan.
6. Apabila rumah tangga keluarga menabung sebagian dari pendapatan mereka, tabungan tersebut akan diperuntukkan

kembali ke perusahaan dalam bentuk investasi.
(rahmatullah, dkk, 2018)

3.3.2 Rumah Tangga Produsen

Perusahaan atau entitas bisnis adalah segala bentuk usaha yang secara konsisten menjalankan aktivitas bisnis yang berkelanjutan, didirikan, beroperasi, dan berbasis di wilayah Indonesia dengan tujuan untuk mendapatkan benefit. Kelompok perusahaan atau produsen terlibat dalam kegiatan utama sebagai berikut:

1. Menghasilkan dan memasarkan barang atau jasa sebagai pemasok di pasar barang.
2. Mengontrak atau menggunakan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh rumah tangga konsumen untuk keperluan proses produksi.
3. Menentukan pembelian barang modal dan persediaan barang lainnya.
4. Mengajukan pinjaman dari lembaga keuangan guna mendukung investasi atau perkembangan bisnis mereka.
5. Melakukan pembayaran pajak atas penjualan barang yang dihasilkan dari kegiatan produksi yang mereka lakukan.

3.3.3 Pemerintah

Kebijakan pemerintah bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 33 UUD 1945. Kebijakan ekonomi pemerintah meliputi hal-hal berikut:

1. Kebijakan fiskal yang berkaitan dengan pengaturan pendapatan dan pengeluaran negara, serta mengatur anggaran pendapatan dan belanja negara.
2. Kebijakan moneter yang mengatur jumlah uang yang beredar dan memastikan stabilitas nilai uang untuk mencegah terjadinya inflasi.
3. Kebijakan keuangan internasional, yakni langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah dalam urusan keuangan terkait hubungan dengan komunitas internasional, baik dalam perdagangan internasional maupun dalam kerja sama ekonomi global.

Pemerintah berupaya menciptakan lingkungan yang stabil untuk menjaga konsistensi harga-harga dan menerapkan regulasi yang mendukung pertumbuhan usaha. Peran penting pemerintah lainnya adalah dalam mengatur distribusi pendapatan untuk mengurangi kesenjangan sosial. Terkait distribusi pendapatan, misalnya melalui sistem perpajakan yang bermanfaat bagi kelompok masyarakat yang kurang mampu.

Penerimaan pajak oleh pemerintah digunakan untuk pembayaran transfer, yakni bentuk bantuan yang diberikan kepada masyarakat tanpa adanya penghasilan dari barang atau jasa yang mereka berikan. Contohnya adalah bantuan kesehatan, bantuan pendidikan, program sosial, dan bantuan bagi para veteran.

Rumah tangga keluarga serta perusahaan membayar pajak kepada pemerintah guna mendanai belanja pemerintah. Dengan pemerintah masuk ke dalam aliran sirkulasi, total nilai produksi perusahaan tidak lagi setara dengan pendapatan yang diterima rumah tangga. Sebagai gantinya, rumah tangga menerima pendapatan dari pemerintah sehingga total pengeluaran dalam perekonomian menjadi setara dengan total pendapatan yang diterima. (Rahayu, 2019)

3.3.4 Masyarakat Luar Negeri

Sebuah negara tidak mampu memenuhi kebutuhan dan keinginan ekonominya sebatas dengan memproduksi barang sendiri tanpa keterlibatan atau hubungan dengan negara lain. Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, negara memerlukan kontribusi dari masyarakat di luar negeri. Oleh karena itu, kegiatan ekonomi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika dunia internasional.

Aktivitas ekonomi yang dijalankan oleh masyarakat luar negeri merupakan bagian dari ekonomi internasional yang melibatkan segala aspek terkait hubungan ekonomi antar negara, seperti perdagangan internasional, transaksi pembayaran internasional, serta kerjasama ekonomi baik dalam tingkat regional maupun internasional. Berikut adalah beberapa kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh kelompok masyarakat luar negeri :

1. Memasok kebutuhan barang impor.
2. Membeli produk-produk yang diekspor.

3. Menyediakan dukungan keuangan kepada pemerintah dan sektor swasta dalam negeri.
 4. Terlibat dalam pasar keuangan dalam negeri sebagai penyalur sumber daya finansial dari luar negeri, sebagai peminjam dana, dan untuk penyediaan uang tunai rupiah guna keperluan operasional perusahaan mereka di Indonesia.
 5. Berfungsi sebagai penghubung antara pasar keuangan domestik dengan pasar keuangan internasional.
- (rahmatullah, dkk 2018)

3.3.5 Diagram Aliran Sirkuler

Diagram Aliran Sirkuler adalah suatu model visual perekonomian, yang memperlihatkan bagaimana aliran uang melalui pasar antara rumah tangga dan perusahaan.



Gambar 3.1. Diagram Aliran sirkuler
(sumber:iStockEconomic-Gambar-Diagram-Sirkuler)

3.3.6 Penjelasan Diagram Aliran Sirkuler

RTK menyiapkan faktor faktor produksi yang dibutuhkan oleh RTP berupa SDA, tenaga kerja, modal. Lalu nantinya RTK dan RTP akan bertemu di pasar faktor produksi atau disebut juga dengan pasar input. Sebagai balas budinya RTP memberikan upah,

sewa, upah, dan laba. RTP dan RTK nantinya akan bertemu lagi di pasar barang dan jasa atau pasar output apabila RTK membutuhkan barang dan jasa. RTK akan membelinya menggunakan pendapatan yang diperolehnya dari RTP, dan RTP yang akan menawarkan barang dan jasa tersebut.
(Rahayu, 2019)

DAFTAR PUSTAKA

- I Gusti Ketut, P. 2016. *Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Nanang, T. 2019. *mendalami strategi distribusi untuk menghadapi persaingan di era 4.0*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Rahayu, T. P. 2019. *Pelaku Kegiatan Ekonomi*. Semarang: ALPRIN.
- rahmatullah, inanna, M. 2018. *Konsep dasar ekonomi pendekatan nilai-nilai eco-culture*. Edited by M. rahmatullah, inanna. Bandung: CV Nur Lima.
- Sigit, P. 2022. *Teori Ekonomi Mikro*. Bndung: Widina Bhakti Persada Bandung.

BAB 4

SISTEM EKONOMI

Oleh Fauzie Senoaji

4.1 Pendahuluan

Sebuah negara yang maju perekonomiannya tergantung dari bagaimana sebuah negara itu mengatur sistem perekonomiannya. Sistem ekonomi yang dianut tentunya tidak sama antara satu negara dengan negara lain. Perbedaan ini tergantung juga dari paham politik negara yang dianut. Hal ini dikarenakan pada awalnya, disiplin ilmu yang kini dikenal sebagai ilmu ekonomi dahulu masih tergolong dalam ranah ekonomi politik (*political economy*) dan merupakan bagian dari filsafat moral (*moral philosophy*). Pada masa tersebut, istilah ini merujuk kepada cabang-cabang ilmu sosial yang mencakup pemikiran filosofis dan etika sosial.

Seiring berkembangnya zaman dan peradaban pemikiran filosofis dan etika sosial berkembang menjadi apa yang dikenal dengan ilmu ekonomi. Ilmu ekonomi ini yang nantinya akan mempelajari tentang sebuah sistem ekonomi dan kebijakan dari sebuah negara. Sistem ekonomi yaitu sebuah kerangka yang mengatur dan mengatur relasi ekonomi antara individu dalam sebuah masyarakat atau negara melalui serangkaian lembaga. Keunikan sebuah sistem ekonomi dapat dilihat dari tiga aspek utama, yakni: (1) Bagaimana sumber daya atau faktor-faktor produksi dimiliki; (2) Tingkat fleksibilitas masyarakat dalam bersaing dan menerima imbalan atas kinerjanya; dan (3) Peran pemerintah dalam mengatur, mengarahkan, dan merencanakan kehidupan bisnis dan perekonomian secara umum. (Farida, 2011)

4.2 Ekonomi

Sistem ekonomi merujuk pada gabungan dua kata, yakni "sistem" dan "ekonomi". Sistem dalam konteks ini mencakup sekelompok unsur yang saling terkait secara teratur, membentuk sebuah keseluruhan yang terorganisir. Sistem ekonomi pada

dasarnya mencakup relasi jaringan antara berbagai entitas seperti rumah tangga, produsen, dan pemerintah dalam konteks produksi, distribusi, dan konsumsi barang atau jasa dalam sebuah perekonomian. Sebuah sistem ekonomi mencakup aspek produksi dan distribusi output di antara anggota masyarakat, cara insentif dan keputusan diambil, peran pemerintah dalam penyediaan barang atau jasa, serta peran pasar dan regulasinya. Hal ini juga melibatkan sistem hukum terkait kepemilikan aset dan faktor produksi. (Nuruddin and MA, 2009)

4.3 Sistem Ekonomi Liberal

Sistem Ekonomi Liberalis timbul pada abad ke-17 seiring dengan runtuhnya dominasi gereja di Eropa. Perubahan ini terjadi karena pandangan yang menekankan nilai-nilai seperti liberalisme, individualisme, rasionalisme, materialisme, dan humanisme, yang menggantikan dominasi gereja yang lebih mengutamakan kepentingan gereja di atas segala hal. Pemikiran liberalisme menempatkan kebebasan individu sebagai nilai utama, sementara rasionalisme menekankan peran pikiran daripada perasaan. Materialisme menyatakan bahwa kebenaran dapat dibuktikan secara empiris, melalui pengamatan langsung seperti sentuhan, pendengaran, dan pengalaman. Humanisme juga pada gilirannya, menekankan pentingnya kehidupan di dunia ini dan menyarankan agar manusia fokus pada kehidupan di bumi daripada mengkhawatirkan kehidupan setelah mati yang di luar kendali manusia (Hudiyanto, 2002). Liberalisme merupakan salah satu organisasi ekonomi dimana hak milik privat atas alat-alat produksi dan distribusi pemanfaatannya dalam mencapai laba semaksimal mungkin dalam keadaan yang sangat kompetitif. (Kurniawan and Lahir, 2017)

Sebelumnya, gereja dengan doktrin-doktrinnya menghambat umat Kristen dari upaya mengumpulkan kekayaan karena kekayaan dianggap sepenuhnya milik gereja. Namun, setelah keruntuhan gereja, masyarakat Eropa pada saat itu mulai secara serius mempertimbangkan akumulasi kekayaan. Pada periode yang sama, terjadi pergeseran fokus dalam upaya mencapai kekayaan. Jika sebelumnya ketergantungan mereka terhadap perdagangan sangat

besar, dengan timbulnya teknologi baru seperti mesin uap, perhatian beralih ke sektor industri. Modal yang sebelumnya diarahkan dalam perdagangan dialihkan ke sektor pembangunan industri. Sistem ekonomi liberalis menyerahkan seluruh proses ekonomi, mulai dari produksi, distribusi, hingga konsumsi, sepenuhnya kepada mekanisme pasar. Prinsip ini sesuai dengan konsep yang diajarkan oleh Adam Smith. 1776

4.3.1 Ciri-ciri Sistem Ekonomi Liberalis

Ciri-ciri Sistem Ekonomi Liberalis diantaranya yaitu (Effendi, Islam and Utara, 2019) :

1. Hak pribadi diakui secara luas
2. Mekanisme Pasar mengatur sistem perekonomian
3. Justifikasi terhadap individu sebagai makhluk *homo economicus*
4. Terdoktrin oleh Yunani kuno (*hedonisme*) yang menganut paham individualisme berdasarkan materialisme

4.3.2 Kelebihan sistem ekonomi liberalis

Kelebihan sistem ekonomi liberalis yaitu sebagai berikut (Tho'in, 2015):

1. Pertumbuhan ekonomi dipercepat oleh liberalisme melalui fasilitasi persaingan terbuka di pasar.
2. Sistem ini memberikan peluang lebih besar bagi individu dalam meningkatkan pendapatan mereka, sehingga mencapai pertumbuhan ekonomi.
3. Dampak dari liberalisme yaitu terbentuknya sistem ekonomi yang terdesentralisasi, dianggap sebagai salah satu keunggulan utama liberalisme.
4. Dalam ekonomi yang terdesentralisasi, individu memiliki lebih banyak opsi dalam memilih bisnis.
5. Mereka terlibat dalam persaingan, menghadapi tantangan beragam, dan diharapkan menemukan solusi dalam bersaing dengan baik.
6. Etos kerja keras dihargai tinggi dalam ekonomi liberalis. Pengusaha yang berkinerja baik dan terus berinovasi akan berhasil dalam persaingan

7. Liberalisme membentuk ekonomi dimana pelanggan mengatur pasar. Banyak yang melihat ini sebagai salah satu keunggulan utama ekonomi liberalis. Pasar yang kompetitif merangsang inovasi dan mendorong ketimbulan berbagai produk dan layanan, memberikan pelanggan lebih banyak pilihan, serta mendorong pencapaian kebebasan finansial.

4.3.3 Kekurangan sistem ekonomi liberalis

Kelebihan sistem ekonomi liberalis yaitu sebagai berikut (Tho'in, 2015)

1. Sistem ekonomi liberalis dapat menghasilkan persaingan yang tidak sehat.
2. Liberalisme menciptakan ekonomi yang didorong oleh motivasi keuangan, di mana perusahaan melihat ekonomi dari perspektif materialistik.
3. Orientasi bisnis pada profit dianggap sebagai tujuan utama, dengan perusahaan besar mengambil alih perusahaan kecil.
4. Tenaga kerja juga diupayakan dalam mencapai produktivitas yang lebih tinggi dengan fokus pada tujuan tunggal.
5. Sebagian ekonom meyakini bahwa liberalisme dapat memicu penipisan sumber daya alam karena dieksploitasi dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.
6. Liberalisme juga dianggap dapat menyebabkan distribusi kekayaan yang tidak adil, di mana kekayaan dan kekuasaan hanya dikuasai oleh sejumlah kecil orang.

4.4 Sistem Ekonomi Komando/ Sosialis

Sistem ekonomi komunis yaitu sebuah model perekonomian di mana pemerintah memiliki peran sebagai pengatur utama seluruh sumber daya ekonomi. Kekayaan pribadi tidak diizinkan, sehingga nasib individu ditentukan oleh kebijakan pemerintah. Segala jenis bisnis, dari yang kecil hingga besar, dimiliki oleh pemerintah dengan tujuan meratakan distribusi ekonomi dan mendorong kerjasama. Tujuan sistem komunis ini belum mencapai tingkat kemajuan yang diharapkan, banyak negara yang meninggalkan model ini. Sistem ekonomi komunis terlihat di

beberapa negara seperti Rusia dan Republik Rakyat Tiongkok. Dalam model perekonomian komunis, peran pasar dalam menentukan arah produksi hampir tidak ada. Jika sistem liberalisme disebut sebagai ekonomi pasar, maka sistem ekonomi komunis dapat dianggap sebagai ekonomi perintah yang bersifat totaliter, di mana keputusan-keputusan ekonomi diambil oleh pemerintah pusat. Dalam sistem ini, negara memiliki wewenang penuh dalam mengatur dan menetapkan kebijakan kepada individu. Dalam Sistem Ekonomi Sosialis, peran pemerintah sangat dominan dalam mengatur arah ekonomi, yang sering disebut sebagai perencanaan terpusat atau *centralized planning*. Akibatnya, hak milik dan inisiatif ekonomi individu cenderung kurang diberdayakan atau dihargai dengan sepenuhnya. (Hamid, 2005)

4.4.1 Ciri-ciri Sistem Ekonomi Sosialis

Ciri-ciri Sistem Ekonomi Sosialis (Hamid, 2005) :

1. Kuasa negara yang tinggi dalam kepemilikan bersama semua faktor produksi, dengan tujuan agar produksi difokuskan pada kepentingan dan kebutuhan bersama daripada orientasi pada keuntungan pribadi.
2. Produksi dilakukan berdasarkan kebutuhan (*production for needs*), di mana negara mengatur semua produksi barang yang diperlukan oleh masyarakat, tidak hanya yang memiliki nilai ekonomi, karena semua kegiatan ekonomi bertujuan dalam meningkatkan kesejahteraan bersama daripada menumpuk kekayaan individu.
3. Perencanaan ekonomi yang ketat diimplementasikan, di mana negara merencanakan dengan cermat produksi dan distribusi barang dan jasa yang diperlukan oleh masyarakat. Dalam sistem ini, mekanisme pasar tidak berlaku, karena negara yang menentukan semua harga (*price setter*).

4.5 Sistem Ekonomi Campuran

Ketimbunan Sistem Ekonomi Sosialis dianggap terlalu radikal karena melibatkan pengambilalihan kekayaan individu oleh negara. Sebagai alternatif, timbul pendekatan moderat yang menggabungkan aspek positif dari Sistem Ekonomi Liberalis dan Sistem Ekonomi Sosialis. John Maynard Keynes mengajukan

pandangan bahwa sementara Liberalisme memberikan manfaat, ia juga menimbulkan konsekuensi yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, peran negara yaitu mengatasi dampak buruk seperti pengangguran dan ketidakmerataan distribusi pendapatan. Konsep Sistem Ekonomi Campuran yang dikembangkan oleh Keynes menciptakan model negara kesejahteraan, seperti yang diterapkan oleh negara-negara Eropa Barat saat ini. Negara kesejahteraan bertujuan menciptakan demokrasi yang melibatkan peluang luas dalam pekerjaan, penguasaan teknologi, pendidikan, dan lain sebagainya. Negara memiliki tanggung jawab dalam mengatasi akar penyebab kemiskinan struktural yang menghambat kelompok-kelompok tertentu dalam terlibat dalam pasar.(Hamid, 2014)

Sistem ekonomi campuran yaitu hasil dari upaya menggabungkan unsur-unsur dari dua bentuk sistem ekonomi, yaitu sosialisme dan liberalisme. Pendekatan ini bertujuan dalam mengadopsi elemen-elemen positif dan dinamis dari kedua sistem tersebut. Upaya penyatuan ini dilakukan dengan maksud dalam meninggalkan kelemahan yang dimiliki oleh kedua bentuk sistem ekonomi politik tersebut. Sejarah konflik yang intens antara liberalisme dan sosialisme mendorong para pemikir dalam mencari model ekonomi yang menggabungkan sisi terbaik dari keduanya. Meskipun demikian, sistem ekonomi campuran dapat memiliki identitasnya sendiri dan tidak selalu harus dianggap sebagai perpaduan langsung antara dua sistem ekonomi di atas. Sistem ini dapat menunjukkan karakteristik uniknya sendiri yang menggerakkan elemen-elemen dinamis yang sebelumnya dimiliki oleh masing-masing sistem ekonomi.

Bentuk ekstrim dari kedua sistem ekonomi tersebut sebenarnya telah mengarah ke arah sistem campuran, karena keduanya berupaya dalam mengatasi kelemahan masing-masing dan mempertahankan unsur-unsur yang dinamis dan positif. Seperti yang diungkapkan oleh Hegel, perkembangan pemikiran menuju sebuah bentuk terbaik terjadi melalui proses dialektik menuju sintesa. Proses ini melibatkan perpaduan antara teza dan antiteza dalam harmoni dan ke arah dinamisme. Negara yang sedang berkembang percaya bahwa mereka dapat mengatasi keterbelakangan mereka dengan tidak mengadopsi bentuk ekstrim

dari kedua sistem ekonomi tersebut, melainkan dengan menyerap unsur-unsur dinamis dari keduanya.

Sistem ekonomi campuran memiliki karakteristik sebagai berikut:

4.5.1 Ciri-ciri Ekonomi Campuran

Ciri-ciri Sistem Ekonomi Campuran(Hamid, 2014) :

1. Sistem ini menggabungkan unsur-unsur dari sistem ekonomi pasar dan sistem terpusat.
2. Pemerintah menguasai barang modal dan sumber daya yang sangat vital.
3. Pemerintah memiliki kewenangan dalam melakukan intervensi melalui pembuatan peraturan, penetapan kebijakan fiskal dan moneter, serta memberikan bantuan dan mengawasi kegiatan sektor swasta.
4. Terdapat keseimbangan peran antara pemerintah dan sektor swasta.

4.6 Sistem Ekonomi Islam

Sistem ekonomi Islam yaitu praktik ekonomi yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh individu, keluarga, kelompok masyarakat, dan pemerintah/penguasa. Tujuannya yaitu mengorganisir faktor produksi, distribusi, dan pemanfaatan barang dan jasa sesuai dengan peraturan Islam (sunnatullah). Al-Qur'an dan sunnah merupakan sumber utama peraturan perekonomian Islam. Sayangnya, hingga saat ini, belum ada literatur komprehensif yang merinci sistem ekonomi Islam secara menyeluruh(Effendi, Islam and Utara, 2019)

Ekonomi Islam memiliki karakteristik yang sesuai dengan ideologi fundamentalnya, yang terpusat pada konsep Tauhid (Keesaan Tuhan). Dalam perspektif ini, semua yang diciptakan oleh Allah dianggap memiliki tujuan dalam ibadah, dan segala perbuatan kita bertanggung jawab kepada Allah. Konsep Adl' (keadilan) dalam Ekonomi Islam menekankan pada prinsip bahwa tindakan ekonomi tidak boleh melibatkan perlakuan yang tidak adil, baik sebagai pelaku atau korban. Prinsip Nubuwwah (kenabian) menuntut agar kegiatan perekonomian meneladani sifat-sifat nabi, seperti komitmen dalam menegakkan kebenaran, kejujuran,

menyampaikan kebenaran sesuai dengan tuntutan situasi, dan kecerdasan baik intelektual, emosional, dan spiritual. Konsep Khilafah (pemerintahan) menekankan peran pemerintah dalam menjamin agar perekonomian berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah dan menghindari pelanggaran hak-hak manusia. Prinsip Ma'ad (hasil) dalam Ekonomi Islam menyiratkan bahwa motivasi para pelaku bisnis Muslim yaitu dalam mendapatkan keuntungan tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat.

4.6.1 Ciri Sistem Ekonomi Islam

Ciri Sistem Ekonomi Islam antara lain (Sucipto, 2016)

1. Berbagai sumber daya dipandang sebagai pemberian atau anugerah dari Allah swt kepada manusia.
2. Islam mengakui pemilikan pribadi dalam batas-batas tertentu.
3. Kekuatan penggerak utama ekonomi Islam yaitu kerjasama.
4. Ekonomi Islam menolak terjadinya akumulasi kekayaan yang dikuasai oleh segelintir orang saja.
5. Ekonomi Islam menjamin pemilikan masyarakat dan penggunaannya direncanakan dalam kepentingan banyak orang.
6. Seorang muslim harus takut kepada Allah swt dan hari penentuan di akhirat nanti.
7. Zakat harus dibayarkan atas kekayaan yang telah memenuhi batas (nisab).
8. Islam menolak riba dalam bentuk apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, S., Islam, U. and Utara, S. 2019. 'Perbandingan Sistem Ekonomi Islam Dengan', *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), pp. 147–158.
- Farida, A. S. 2011. *Sistem Ekonomi Indonesia*. Bandung: (Pustaka Setia).
- Hamid, E. S. 2005. *Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: UII Press.
- Hamid, E. S. 2014. 'Sistem dan Reformasi Ekonomi Indonesia', *Prekonomian Indonesia*, pp. 1–30.
- Hudiyanto. 2002. *Ke luar dari Ayun Pendulum Liberalisme-Sosialisme*. Yogyakarta: UMY Press.
- Kurniawan, I. D. and Lahir, S. 2017. 'Sistem Liberalisme Negara Sebagai Alternatif Sistem Ekonomi Kerakyatan Berdasarkan Pancasila', *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 1(02), pp. 84–99. doi: 10.29040/jie.v1i02.153.
- Nuruddin, A. and MA, D. 2009. 'Ekonomi Syari'ah', *Cipta Pustaka Media Perintis*, Bandung, 5(2), p. 14.
- Sucipto, M. C. 2016. 'PEMBANGUNAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ISLAM MOCH CAHYO SUCIPTO Dosen Prodi Perbankan Syariah STIES Indonesia Purwakarta Jl . Veteran No 150-152 Ciseureuh Purwakarta Jawa Barat Indonesia', *Pembangunan Ekonomi Dalam Perspektif Islam*, 7(150), pp. 1–12.
- Tho'in, M. 2015. 'Konsep Ekonomi Islam Jalan Tengah (Liberalis – Sosialis)', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 1(03), pp. 118–133. doi: 10.29040/jiei.v1i03.34.

BAB 5

TEORI HARGA KESEIMBANGAN

Oleh Baginda Parsaulian

5.1 Pendahuluan

Mempelajari ilmu ekonomi berarti mempelajari perilaku atau tindakan ekonomi rumah tangga. Tindakan ekonomi rumah tangga adalah suatu tindakan dalam memilih berbagai alternatif yang memberikan hasil yang terbaik dimana hasil yang terbaik tersebut dapat dilihat dari dua sisi yaitu sisi hasil yaitu menunjukkan hasil yang maksimum dan sisi biaya apengorbanan secara ekonomi yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tersebut, kedua aspek tersebut merupakan prinsip ekonomi. Secara ringkas prinsip ekonomi menyatakan bahwa :

1. Untuk memperoleh hasil tertentu, biaya yang dikeluarkan harus sekecil mungkin
2. Dengan biaya tertentu harus menghasilkan produk semaksimal mungkin.

Ilmu ekonomi mikro mempelajari tindakan-tindakan ekonomi dari individu-individu dan kelompok-kelompok individu rumah tangga. *Ilmu ekonomi makro* mempelajari aksi-aksi ekonomi agregat seperti total tenaga-kerja dan pendapatan nasional. Kedua cabang ilmu ekonomi ini berkaitan dengan penetapan harga dan pendapatan dan penggunaan sumberdaya. Namun demikian, ekonomi mikro konsentrasi pada analisis harga-harga dan pasar-pasar individual, dan alokasi sumberdaya-sumberdaya spesifik pada penggunaan tertentu. (Henderson & Quandt, 1980 : 2).

Ilmu ekonomi memusatkan perhatiannya pada perilaku manusia untuk memenuhi kebutuhannya dimana pemenuhan kebutuhan tersebut membutuhkan pengorbanan oleh karena ketersediaannya yang terbatas atau langka (*scarcity*). Dengan

demikian, kajian utama ilmu ekonomi hanya menitikberatkan perhatian dan analisisnya pada barang dan jasa sebagai berikut :

1. Berguna bagi manusia baik langsung maupun tidak langsung)
2. Langka (*scarcity*)

Prinsip pertama menunjukkan bahwa pada proses pemilihan barang dan jasa harus didasarkan pada pemilihan biaya yang paling efisien. Sedangkan yang kedua menunjukkan bahwa pemilihan berdasarkan pada aspek produktivitas. Efisiensi dan produktivitas memang merupakan dua istilah yang melekat dan menjiwai kegiatan ekonomi rumah tangga sehari-hari.

Metodologi ilmu ekonomi bermula dari pengumpulan dan penyusunan fakta yang relevan secara sistematis kemudian dilakukan penyusunan teori atau prinsip yang perlu pengujian dan verifikasi untuk kemudian dijadikan dasar bagi penyusunan kebijakan ekonomi. Disamping itu, ilmu ekonomi terus berkembang sejak kelahirannya dari paham klasikal terus mengalami perkembangan analisis dan pemikiran.

Teori Ekonomi Mikro juga sering disebut Teori Harga (*price theory*) disebabkan oleh karena teori ekonomi mikro tersebut mempelajari tentang kegiatan-kegiatan ekonomi secara individual. Hal ini disebabkan karena setiap barang ekonomis baik itu berupa output maupun input pasti akan memiliki harga (*price*). Seandainya barang itu tidak memiliki harga(*price*) maka teori ekonomi pasti tidak akan ada, teori ekonomi mikro mempelajari tentang harga *output* dan *input*. *Input* dan *output* bagi semua perusahaan yang ada tidak selalu sama. Perincian mengenai hal-hal yang dipelajari pada pembahasan teori ekonomi mikro adalah sebagai berikut :

1. Aliran dari barang dan jasa
2. Harga (*price*) dari pada barang dan jasa
3. Tujuan yang ingin dicapai baik oleh produsen maupun konsumen
4. Model yaitu suatu abstraksi dari pada keadaan riil.

Dengan adanya model ini dapat diketahui beberapa hal yang penting diantaranya :

1. Memperoleh gambaran yang penting dari suatu masalah,
2. Memperoleh gambaran mengenai kondisi yang diperlukan untuk mengambil keputusan. Misalnya apabila ingin mencari keuntungan maksimum, dimana syaratnya adalah $MC = MR$. Kemudian model mana yang akan dipakai, apakah model pasar persaingan sempurna ataukah model pasar monopoli.
3. Berdasarkan pada keadaan-keadaan yang penting dapat diadakan perhitungan-perhitungan untuk masa yang akan datang.
4. Teori ekonomi mikro merupakan suatu alat untuk menganalisis perekonomian dalam konteks mikro.
5. Teori ekonomi mikro dapat dipakai dalam kebijakan/*policy* sehingga dengan perhitungan-perhitungan secara mikro ekonomi maka suatu kebijakan yang bersifat makro dapat dijalankan.
6. Teori ekonomi mikro selalu berhubungan dengan pasar. Penentuan tingkat harga baik itu *output* maupun harga *input* selalu di-anggap melalui pasar. Otomatis itu sendiri berhubungan erat dengan tipe-tipe pasar. Pasar itu sendiri mempunyai fungsi penentuan tentang :
 - a. Apa yang akan diproduksi
 - b. Bagaimana cara memproduksi
 - c. Siapakah yang akan memperoleh hasil produksi

Pada masyarakat modern, sistem harga pasar serta kekuatan persaingan merupakan mekanisme pengaturan, koordinasi dan komunikasi serta keputusan-keputusan para konsumen, produsen dan para pemilik sumberdaya, mensinkronkan keputusan untuk mencapai tujuan produktif yang konsisten. Mekanisme harga pasar dapat menjawab tiga masalah pokok ekonomi yaitu apa dan berapa yang harus diproduksi, bagaimana mengorganisasi produksi serta bagaimana output total yang dihasilkan didistribusikan tersebut.

5.2 Permasalahan pada Perekonomian dan Harga

Permasalahan yang timbul pada perekonomian terjadi oleh karena :

1. Sumberdaya produktif yang dimiliki oleh setiap perekonomian atau organisasi ekonomi adalah langka atau terbatas jumlahnya;
2. Sumberdaya tersebut penggunaannya bersifat alternatif artinya dapat digunakan untuk memproduksi berbagai komoditi dan apabila sudah digunakan untuk memproduksi suatu komoditi maka pada waktu yang sama tidak dapat digunakan untuk memproduksi komoditi lainnya

Kebutuhan manusia tak terbatas sedangkan sumberdaya produktif bersifat langka sehingga penggunaannya bersifat alternatif dimana berbagai komoditi dapat diproduksi dengan menggunakan sumberdaya produktif yang langka (*scare*) yang dapat digunakan secara alternatif. Kelangkaan (*scarcity*) terjadi pada sumberdaya yang produktif sementara kebutuhan manusia tak terbatas menciptakan keharusan untuk memilih penggunaan sumber-sumber daya tersebut.

Pilihan penggunaan sumberdaya untuk memenuhi kebutuhan tertentu menyebabkan ada kebutuhan lain yang tak bisa dipenuhi. Ada "*trade off*" diantara pemenuhan kebutuhan manusia oleh karena terbatasnya sumber-sumber daya yang tersedia bagi umat manusia. Konsekuensi selanjutnya dari "*trade off*" ini dengan memberikan insentif atau dorongan bagi manusia untuk mengoptimalkan penggunaan berbagai sumberdaya yang tersedia tersebut.

Menghadapi kenyataan terbatasnya sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi semaksimal mungkin kebutuhan manusia yang tak terbatas maka setiap perekonomian menghadapi tiga masalah pokok yaitu :

1. Apa dan berapa yang diproduksi?

Masyarakat harus memutuskan kombinasi jumlah barang-barang dan jasa-jasa yang paling memuaskan kebutuhannya. Pilihan dibatasi oleh Kurva Kemungkinan Produksi yang dihadapi. Masyarakat harus memilih

kombinasi output yang terletak di sepanjang atau didalam kurva kemungkinan produksi. Memilih kombinasi jumlah barang yang terletak diluar kurva kemungkinan produksi adalah tidak mungkin dilakukan karena hal ni tidak didukung oleh berbagai sumberdaya ekonomi yang dimiliki. Sehingga masalah yang harus diselesaikan yaitu apa yang akan diproduksi dan berapa jumlah barang tersebut. Pada pertanyaan pertama, terdapat daftar barang-barang yang dapat diproduksi, lalu barang-barang apa yang diproduksi. Setelah ditentukan jenis barang yang akan diproduksi lalu diputuskan berapa banyak dari masing-masing barang-barang tersebut yang harus diproduksi. Jawaban atas pertanyaan ini adalah atas salah satu titik pada kurva kemungkinan produksi yang memberikan kepuasan tertinggi (*maximum utility*).

2. Bagaimana memproduksi barang-barang dan jasa-jasa tersebut atau bagaimana mengorganisasi produksi barang-barang dan jasa-jasa tersebut?

Pertanyaan ini dapat dipecah menjadi beberapa pertanyaan yaitu bagaimana menarik berbagai sumberdaya ekonomi kedalam industri barang dan jasa, perusahaan-perusahaan mana pada indsutri tersebut yang akan memproduksinya dan bagaimana perusahaan memperoleh berbagai sumberdaya yang diperlukan untuk memproduksi barang-barang dan jasa-jasa tersebut, bagaimana kombinasi sumberdaya yang paling efisien bagi setiap perusahaan dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa tersebut atau dengan kata lain, teknologi apa yang terbaik untuk memproduksi, bagaimana rasio modal (*capital*) serta tenaga kerja (*labor*) yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa tersebut?

3. Untuk siapa atau bagaimana distribusi barang-barang tersebut dilakukan.

Dengan kata lain, bagaimana masyarakat membagi seluruh output yang dihasilkan diantara berbagai satuan-satuan ekonomi dalam sistem ekonomi.

Tiga masalah tersebut sangat kompleks pemecahannya meskipun jika dibahas pada perekonomian primitif. Dalam perekonomian primitif, tiga masalah tersebut diselesaikan oleh kepala suku atau oleh tradisi yang berlaku dalam masyarakat tersebut baik mengenai barang-barang apa yang diproduksi dan dalam jumlah berapa, bagaimana atau teknologi apa yang akan digunakan untuk memproduksi dan bagaimana membagikan hasil produksi barang-barang dan jasa-jasa diantara berbagai anggota masyarakat ?. Dalam masyarakat modern yang kapitalistik dan didasarkan sepenuhnya pada system harga atau mekanisme pasar maka tiga masalah tersebut diselesaikan oleh mekanisme pasar yaitu interaksi antara permintaan dan penawaran.

5.3 Permintaan (*Supply*) dan Penawaran (*Demand*)

Istilah permintaan (*supply*) dan penawaran (*demand*) merujuk pada perilaku masyarakat ketika terjadi interaksi di pasar (*market*). Pasar (*market*) adalah sekelompok pembeli dan penjual dari suatu barang dan jasa. Sebagai suatu kelompok, para pembeli menentukan seberapa banyak permintaan barang tersebut (*demand*) dan sebagai kelompok yang lain yaitu para penjual menentukan seberapa banyak penawaran barang tersebut (*supply*).

5.3.1 Konsep Permintaan (*Demand*)

Permintaan (*demand*) mencerminkan banyaknya barang yang ingin dibeli konsumen pada harga tertentu. Permintaan sendiri memiliki beberapa bentuk yaitu permintaan konsumen atau pembeli yang disertai dengan kemampuan dalam melakukan pembelian. Pada kondisi ini, pembeli butuh, mampu, dan bersedia membayar harga (*price*) dari barang dan jasa tersebut, permintaan (*demand*) ini disebut permintaan efektif (*effective demand*). Permintaan (*demand*) yang memiliki kemampuan untuk membeli, tetapi belum melaksanakan pembelian disebut dengan permintaan potensial (*potential demand*). Terdapat pula permintaan (*demand*) yang tidak berdaya beli atau permintaan yang tidak disertai dengan kemampuan untuk melakukan pembelian, permintaan ini disebut permintaan *absurd*.

Permintaan seseorang atau suatu masyarakat akan suatu barang dan jasa akan ditentukan oleh banyak faktor. Untuk analisis permintaan ini sangat sukar menganalisis pengaruh dari keseluruhan faktor-faktor tersebut terhadap permintaan suatu barang secara simultan atau bersama-sama. Oleh karena itu, ahli ekonomi telah menyederhanakan analisis tersebut, dengan menganggap bahwa permintaan suatu barang terutama dipengaruhi oleh harga (*price*) barang itu sendiri sedangkan faktor-faktor lainnya dianggap tidak berubah atau *ceteris paribus*. Sesuai dengan hukum permintaan (*law of demand*), maka yang dianalisis tentang permintaan (*demand*) suatu barang dan jasa adalah hubungan antara jumlah barang yang diminta (*demand*) dan harga (*price*) barang itu sendiri. Analisis permintaan ini dapat dilakukan dengan pendekatan grafis atau matematis. Pendekatan grafis akan menghasilkan kurva permintaan, sedangkan pendekatan matematis akan menghasilkan fungsi permintaan.

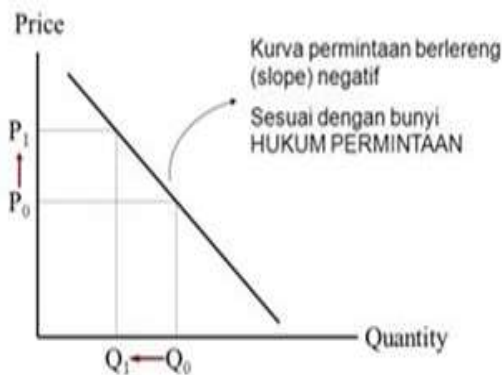
5.3.2 Hukum Permintaan (The Law of Demand)

Hukum permintaan (*law of demand*) ini hanya berlaku dalam keadaan di mana hal-hal lain yang mempengaruhi besar jumlah permintaan (*demand*) dianggap tidak berubah atau konstan. Ilmu ekonomi menyebut keadaan ini dengan istilah *ceteris paribus*. Hal-hal lain dianggap konstan itu adalah penghasilan konsumen, selera konsumen, harga barang lain yang berhubungan dengan barang tersebut, juga harga barang substitusi atau barang pengganti dari barang yang hendak dibeli konsumen. Hukum permintaan (*law of demand*) yaitu : “Jumlah barang atau jasa yang diminta akan bertambah jika harga turun dan akan berkurang jika harga naik pada periode tertentu (*ceteris paribus*)”.

5.3.3 Kurva Permintaan (Demand Curve)

Kurva permintaan (*demand curve*) adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara harga (*price*) suatu barang dan jumlah barang tersebut yang diminta oleh para pembeli, faktor-faktor lain seperti selera konsumen, pendapatan konsumen, ekspektasi atau harapan konsumen, dan lain-lain,

dianggap tidak berubah (*ceteris paribus*). Kurva permintaan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 5.1. Kurva Permintaan (*Demand Curve*)
(Sumber : Mankiw)

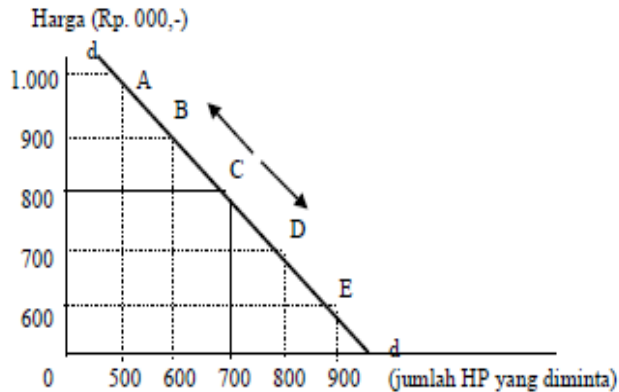
Kurva permintaan (*demand curve*) dibuat berdasarkan data sebenarnya yang terjadi di masyarakat mengenai jumlah permintaan suatu barang pada berbagai tingkat harga, yang disajikan dalam bentuk tabel. Untuk menggambarkan kurva permintaan, harga dianggap sebagai faktor dominan yang mempengaruhi permintaan. Untuk lebih memahami mengenai kurva permintaan (*demand curve*) maka diberikan contoh tabel permintaan *handphone* pada berbagai tingkat harga sebagai berikut :

Tabel 5.1. Permintaan *Handphone* pada Berbagai Tingkat Harga

Merek	Harga	Jumlah Permintaan
A	Rp. 600.000,-	900 buah
B	Rp. 700.000,-	800 buah
C	Rp. 800.000,-	700 buah
D	Rp. 900.000,-	600 buah
E	Rp. 1.000.000,-	500 buah

Sumber : Penulis

Data pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa makin tinggi harga *handphone* makin sedikit jumlah *handphone* yang diminta. Pada harga Rp.1.000.000,- hanya 500 buah *handphone* yang diminta, sedangkan jika harga Rp. 600.000,- sebanyak 900 buah yang minta. Berdasarkan data tabel 1. tersebut dapat dibuat kurva permintaan (*demand curve*) sebagai berikut :



Gambar 5.2. Kurva Permintaan Handphone
(Sumber : Penulis)

Berdasarkan Gambar 5.2 diatas terlihat pada kurva dd, terdapat lima titik A,B,C,D, dan E, yang menggambarkan keadaan pada tabel 1. Sebagai contoh, titik A menggambarkan bahwa pada harga *handphone* Rp. 1.000.000,- jumlah *handphone* yang diminta pembeli sebanyak 500 buah. Kurva permintaan suatu barang pada umumnya menurun dari kiri atas ke kanan bawah (*berslope* negatif), yang menunjukkan sifat hubungan terbalik antara harga suatu barang dan jumlah barang yang diminta. Dengan demikian perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat pengaruh perubahan harga barang itu sendiri ditandai oleh *gerakan turun atau naik di sepanjang kurva*.

Sampai sejauh ini kita telah mengetahui bahwa perubahan harga mengakibatkan pergerakan di sepanjang kurva permintaan. Lalu bagaimana dengan faktor-faktor lain misalnya pendapatan konsumen. Apa yang terjadi pada kurva permintaan jika pendapatan konsumen mengalami peningkatan atau penurunan?

Agar lebih jelas perhatikan contoh sederhana berikut ini. Apabila pendapatan konsumen meningkat sehingga mampu meningkatkan permintaan konsumen pada suatu barang, misalnya sepatu, berarti, pada tingkat harga yang tetap maka permintaan akan sepatu akan meningkat seiring dengan peningkatan pendapatan konsumen tersebut, agar pada kurva permintaan harga dipertahankan konstan sementara jumlah permintaan meningkat maka kurva permintaan akan bergeser ke kanan.

Sebaliknya, pergeseran ke kiri terjadi jika pendapatan konsumen mengalami penurunan, (*ceteris paribus*). Pergeseran kurva permintaan menunjukkan pergeseran kurva dari posisi semula sehingga kurva yang dihadapi sekarang, berbeda dengan kurva sebelumnya. Pergeseran kurva tersebut terjadi oleh karena faktor-faktor selain harga barang itu sendiri yaitu selera konsumen, pendapatan konsumen, ekspektasi atau harapan konsumen dan lain-lain. Sejauh ini dapat kita simpulkan bahwa jika perubahan faktor selain harga maka akan mengakibatkan permintaan bertambah sehingga kurva permintaan akan bergeser ke kanan dan sebaliknya.

5.3.4 Fungsi Permintaan

Fungsi permintaan suatu barang adalah fungsi yang menyatakan hubungan antara jumlah barang yang diminta dengan variabel-variabel lain yang mempengaruhinya pada periode tertentu. Variabel-variabel lain yang mempengaruhi permintaan antara lain yaitu harga barang yang bersangkutan, pendapatan konsumen, harga barang lain, selera dan trend, jumlah penduduk, iklan, perkiraan konsumen di masa yang akan datang.

Dari ketujuh variabel tersebut, variabel harga barang yang bersangkutan merupakan variabel yang paling penting sehingga digunakan sebagai variabel bebas. Sedangkan variabel yang lain dianggap konstan.

Secara matematis penulisan hubungan antara jumlah barang yang diminta dengan harga adalah sebagai berikut:

$$Qd_x = f(P_x)$$

Secara umum, bentuk fungsi permintaan adalah sebagai berikut:

$$Qd_x = a - bP_x$$

Keterangan: Qd_x = Jumlah barang X yang diminta
 P_x = Harga barang X

Permintaan (*demand*) mencerminkan banyaknya barang yang ingin dibeli konsumen pada harga tertentu dimana perubahan harga mengakibatkan pergerakan di sepanjang kurva permintaan. Kurva permintaan suatu barang pada umumnya menurun dari kiri atas ke kanan bawah (berslope negatif), yang menunjukkan sifat hubungan terbalik antara harga suatu barang dan jumlah barang yang diminta. Dengan demikian perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat pengaruh perubahan harga barang itu sendiri, ditandai oleh gerakan turun atau naik di sepanjang kurva. Hukum permintaan ini adalah sebagai berikut : *"Jumlah barang atau jasa yang diminta akan bertambah jika harga turun dan akan berkurang jika harga naik pada periode tertentu (ceteris paribus)"*. Pembelian suatu barang akan dipengaruhi oleh (*ceteris paribus*) yaitu : tingkat pendapatan seorang konsumen, selera konsumen, banyaknya konsumen, harga barang lain serta periode waktu. Hukum permintaan hanya menekankan pengaruh harga barang itu sendiri terhadap jumlah barang yang diminta. Pada kenyataannya, permintaan suatu barang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yaitu harga barang-barang substitusi, pendapatan para pembeli, jumlah penduduk dimana perubahan permintaan suatu barang yang dipengaruhi oleh faktor-faktor selain harga barang itu sendiri, akan ditunjukkan oleh pergeseran kurva permintaan ke kiri atau ke kanan. Pergeseran ke kiri menunjukkan penurunan jumlah permintaan, sedangkan pergeseran ke kanan menunjukkan peningkatan jumlah permintaan.

5.3.5 Konsep Penawaran (*Supply*)

Penawaran datang dari produsen/penjual sebagai pihak yang menyediakan barang dan jasa dalam perekonomian. Dari sudut pandang produsen, jumlah barang yang akan dijual pada umumnya searah dengan harga barang tersebut, artinya semakin tinggi harga suatu barang, tentu saja semakin banyak barang yang

akan dijual oleh produsen. Sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang, maka jumlah barang yang akan dijual oleh produsen akan semakin sedikit. Dari penjelasan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penawaran (*supply*) adalah jumlah barang atau jasa yang akan dijual (ditawarkan) pada tingkat harga dan situasi tertentu. Sampai di mana keinginan para penjual menawarkan barangnya pada berbagai tingkat harga ditentukan oleh beberapa faktor. Diantaranya yang penting adalah:

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang-barang lain (barang-barang substitusi)
3. Biaya produksi
4. Tujuan-tujuan perusahaan
5. Tingkat teknologi yang digunakan.

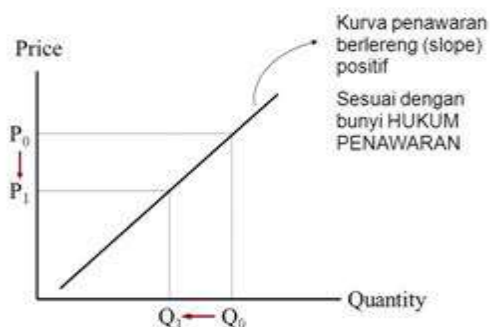
Seperti pada analisis permintaan, untuk menganalisis semua faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran secara bersama-sama sekaligus agak rumit, bahkan tidak dapat dilakukan dengan analisis grafis (kurva). Oleh karena itu, harus dilakukan satu per satu, dengan menganggap faktor-faktor lain tidak berubah (*ceteris paribus*). Seperti yang dinyatakan dalam hukum penawaran, yang dianalisis hanya hubungan antara harga barang itu sendiri dengan jumlah barang itu yang ditawarkan, sedangkan faktor-faktor lain seperti harga barang-barang lain, biaya produksi, tujuan-tujuan perusahaan, dan teknologi yang digunakan dianggap tidak berubah.

5.3.6 Hukum Penawaran (*The Law of Supply*)

Hukum penawaran juga berlaku dalam keadaan *ceteris paribus*. Jika faktor-faktor lain dianggap tetap, semakin rendah harga suatu barang, maka semakin sedikit pula jumlah yang akan ditawarkan, dan sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang, maka semakin banyak pula jumlah yang akan ditawarkan. Berikut adalah hukum penawaran. "*Jumlah barang yang ditawarkan akan meningkat apabila harga naik, dan akan berkurang jika harga turun, atau perubahan penawaran berbanding lurus dengan perubahan harga, (ceteris paribus)*".

5.3.7 Kurva Penawaran (*Supply Curve*)

Kurva penawaran (*supply curve*) merupakan kurva yang menunjukkan hubungan antara tingkat harga barang tertentu dan jumlah barang tersebut yang ditawarkan oleh penjual. Kurva ini dibuat atas dasar data riil mengenai hubungan tingkat harga barang dan jumlah penawaran barang tersebut Berdasarkan fungsi penawaran diatas, maka kurva penawaran pada gambar sebagai berikut :



Gambar 5.3. Kurva Penawaran (*Supply Curve*)
(Sumber : Mankiw)

Penawaran barang atau jasa untuk masing-masing tingkat harga dapat digambarkan dalam bentuk grafik, atau sering disebut sebagai kurva penawaran. Pada kurva penawaran digambarkan hubungan antara jumlah penawaran barang/jasa pada tingkat harga tertentu dengan tingkat harga. Tentu saja pada saat menggambar kurva penawaran tersebut digunakan asumsi *ceteris paribus*, atau dengan kata lain, faktor-faktor lain selain harga dianggap tetap. Kurva penawaran sering dinyatakan dengan lambang S. Kurva tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi harga suatu barang, maka akan semakin banyak barang yang ditawarkan. Bentuk kurva penawaran memiliki *slope* positif, atau dengan kata lain, bergerak dari kiri bawah ke kanan atas memberi bukti bahwa semakin tinggi harga, semakin banyak barang atau jasa yang ingin dijual oleh produsen. Penawaran bergerak di sepanjang kurva (*movement along the curve*) seiring dengan perubahan harga barang tersebut.

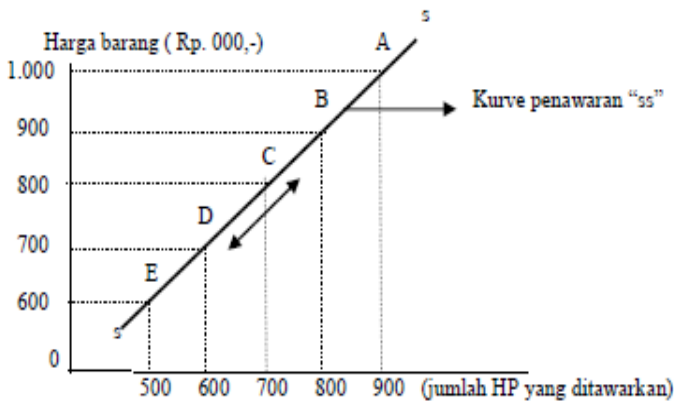
Kurva penawaran akan bergeser ke kiri apabila penawaran berkurang dan bergeser ke kanan apabila penawaran bertambah.

Jadi, apabila perubahan suatu faktor selain berakibat positif pada penawaran maka kurva penawaran akan bergeser ke kanan. Sebaliknya, apabila perubahan suatu faktor selain harga berakibat negatif pada penawaran maka kurva penawaran akan bergeser ke kiri. Sebagai contoh, penawaran *Handphone* di suatu pasar ditunjukkan dalam Tabel 5.2. sebagai berikut :

Tabel 5.2. Tabel Penawaran *Handphone* pada Berbagai Tingkat Harga

Merek	Harga	Jumlah yang ditawarkan
A	Rp. 1.000.000,-	900 buah
B	Rp. 900.000,-	800 buah
C	Rp. 800.000,-	700 buah
D	Rp. 700.000,-	600 buah
E	Rp. 600.000,-	500 buah

Dari data pada tabel 2.2 maka kurva penawaran *handphone* adalah sebagai berikut :



Gambar 5.4. Kurva Penawaran Handphone pada Berbagai tingkat Harga (Sumber : Penulis)

Titik A pada kurva, menggambarkan pada harga Handphone Rp. 1.000.000,- jumlah *Handphone* yang ditawarkan penjual sebanyak 900 buah; titik B menunjukkan pada harga Rp. 900.000,- jumlah *Handphone* yang ditawarkan penjual

sebanyak 800 buah, dan seterusnya. Kurva penawaran pada umumnya naik dari kiri bawah ke kanan atas (ber-slope positif), artinya jika harga barang naik penawaran barang tersebut akan naik dan sebaliknya jika harga barang turun maka penawaran barang tersebut akan turun. Jadi, pengaruh harga barang itu sendiri terhadap penawaran barang, ditunjukkan oleh *gerakan di sepanjang kurva penawaran*.

Secara umum, pergeseran pada kurva penawaran sama dengan pergeseran pada kurva permintaan. Faktor-faktor penyebab pergeseran kurva penawaran adalah faktor-faktor selain faktor harga. Faktor-faktor ini meliputi teknologi baru, munculnya produsen baru, harga faktor-faktor produksi, dan ekspektasi. Perubahan pada faktor-faktor sebagaimana telah disebutkan di atas dapat menggeser kurva penawaran ke kiri maupun ke kanan.

5.3.8 Fungsi Penawaran

Penawaran diartikan sebagai berbagai jumlah barang yang ditawarkan pada berbagai tingkat harga. Adapun hubungan antara harga dengan jumlah barang yang ditawarkan adalah positif, dimana jika harga naik maka barang yang ditawarkan naik, dan jika harga turun maka barang yang ditawarkan turun. Secara matematis fungsi penawaran adalah $Q = -a + bP$. Koefisien fungsi penawaran (b) adalah positif, hal ini sesuai dengan hukum penawaran.

Fungsi penawaran suatu barang adalah fungsi yang menyatakan hubungan antara jumlah barang yang ditawarkan dengan variabel-variabel lain yang mempengaruhinya pada periode tertentu. Variabel-variabel lain yang mempengaruhi penawaran antara lain, (1) harga barang yang bersangkutan, (2) keuntungan yang diperoleh dari memproduksi barang dan jasa lain, (3) tingkat teknologi, (4) biaya produksi, (5) perubahan jumlah produsen, (6) ekspektasi produsen pada masa yang akan datang. Dari keenam variabel tersebut, variabel harga barang yang bersangkutan merupakan variabel yang paling penting sehingga digunakan sebagai variabel bebas. Sedangkan ke-5 variabel yang lain dianggap konstan. Secara matematis penulisan hubungan antara jumlah barang yang ditawarkan dengan harga adalah sebagai berikut:

$$Q_{S_x} = f(P_x)$$

Secara umum, bentuk fungsi penawaran adalah sebagai berikut:

$$Qs_x = a + bP_x$$

Keterangan: Qs_x = Jumlah barang X yang ditawarkan

P_x = Harga barang X

a dan b = Parameter

5.3.9 Fungsi Penawaran

Penawaran (*supply*) suatu barang selain dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti harga barang-barang lain, biaya produksi, tujuan-tujuan perusahaan, dan teknologi. Untuk melengkapi analisis mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran, berikut ini dibahas mengenai pengaruh faktor-faktor selain harga itu sendiri terhadap jumlah barang yang ditawarkan sebagai berikut :

1. *Harga Barang-Barang Lain*. Sebagai contoh, karena gula impor harganya lebih murah dari harga gula lokal, maka permintaan gula lokal menurun. Karena permintaan gula lokal menurun maka produsen gula terpaksa menurunkan produksi dan penawarannya.
2. *Biaya Produksi*. Kenaikan biaya produksi akan menyebabkan penurunan penawaran barang. Apabila faktor-faktor selain biaya produksi tidak berubah maka kenaikan biaya produksi mengakibatkan menurunnya keuntungan atau bahkan kerugian bagi suatu perusahaan. Perusahaan yang mengalami kerugian tentu akan tutup, sehingga tidak ada lagi barang produksinya yang ditawarkan di pasar. Demikian pula bagi perusahaan yang mengalami penurunan keuntungan mungkin akan mengalihkan usahanya ke bidang lain, sehingga produksi dan penawaran barang berhenti.
3. *Tujuan-Tujuan Perusahaan*. Secara teoritis tujuan perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan. Untuk memaksimalkan keuntungan tidak bisa dicapai dengan penggunaan kapasitas produksi maksimum, melainkan harus dengan penggunaan kapasitas produksi yang memaksimalkan keuntungan. Namun, tidak semua perusahaan bertujuan memaksimalkan

keuntungan. Seperti perusahaan milik negara, umumnya lebih mementingkan memaksimalkan produksi dari pada memaksimalkan keuntungan. Ada perusahaan yang lebih mengutamakan menghindari resiko sehingga dapat terus selamat walaupun keuntungannya tidak maksimal. Tujuan yang berbeda-beda di atas menimbulkan pengaruh yang berbeda terhadap penentuan tingkat produksi. Dengan demikian secara tidak langsung tujuan perusahaan akan mempengaruhi penawaran suatu barang.

4. *Teknologi*. Dengan teknologi dapat mengurangi biaya produksi, meningkatkan produktivitas, meningkatkan mutu produk, dan menciptakan produk baru. Terhadap penawaran suatu barang, kemajuan teknologi menimbulkan dua akibat, yaitu : produksi dapat ditingkatkan dengan lebih cepat dan biaya produksi dapat lebih murah. Dengan demikian keuntungan dapat menjadi lebih besar. Dari kedua akibat tersebut dapat disimpulkan bahwa kemajuan teknologi dapat meningkatkan penawaran suatu barang di pasar. Apabila pengaruh harga barang itu sendiri (P_q) terhadap jumlah barang yang ditawarkan (Q_s) ditunjukkan oleh *gerakan naik-turun di sepanjang kurva penawaran* maka untuk pengaruh harga barang-barang lain (P_l), biaya produksi (C), tujuan-tujuan perusahaan (O), dan teknologi (T) ditunjukkan oleh *pergeseran kurva penawaran ke kiri atau ke kanan*. Sebagai contoh, pengaruh kemajuan teknologi terhadap penawaran suatu barang ditunjukkan oleh pergeseran kurva penawaran ke kanan, sedangkan pengaruh kenaikan biaya produksi ditunjukkan oleh pergeseran kurva penawaran ke kiri.

5.3.10 Konsep Keseimbangan

Harga dan jumlah barang yang diperjualbelikan di pasar ditentukan oleh permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) barang tersebut. Oleh karenanya, analisis penentuan harga dan jumlah barang yang diperjualbelikan di suatu pasar harus berdasarkan analisis permintaan (*supply*) dan penawaran (*demand*) barang tersebut secara serentak. Harga pasar atau harga

keseimbangan adalah tingkat harga di mana jumlah barang yang ditawarkan oleh para penjual sama dengan jumlah barang yang diminta oleh para pembeli. Pada kondisi demikian dikatakan bahwa pasar dalam keadaan *keseimbangan* atau *ekuilibrium*.

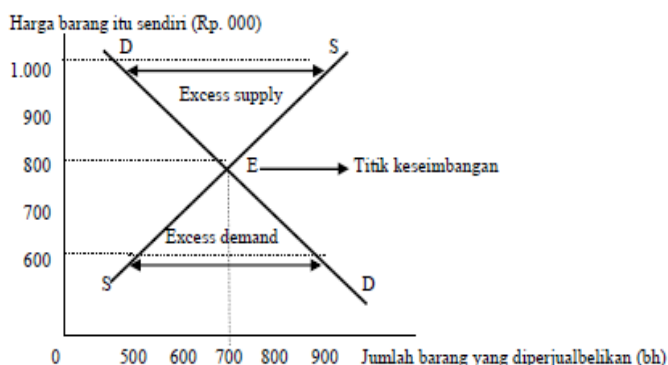
Untuk menentukan keadaan keseimbangan pasar maka dilakukan dengan menggabungkan tabel permintaan (Tabel 5.1) dan tabel penawaran (Tabel 5.2) menjadi tabel permintaan dan penawaran seperti Tabel 3 berikut. Dari tabel 5.3 terlihat bahwa, jika harga rendah misalnya Rp.600.000,-, maka jumlah permintaan *Handphone* tinggi, yaitu 900 buah, tetapi jumlah *Handphone* yang ditawarkan rendah, yaitu hanya 500 buah, sehingga terjadi kelebihan permintaan (*excess demand*) 400 buah. Sebaliknya, jika harga *Handphone* tinggi, misalnya Rp. 1.000.000,-, maka permintaannya menjadi rendah, yaitu 500 buah, tetapi jumlah *Handphone* yang ditawarkan di pasar tinggi, yaitu 900 buah, sehingga terjadi kelebihan penawaran (*excess supply*) sebanyak 400 buah. Oleh karena kondisi demikian maka terjadilah tawar - menawar antara para pembeli dan para penjual sampai akhirnya terbentuk harga keseimbangan atau harga pasar, yaitu Rp. 800.000,. Pada harga ini, jumlah *Handphone* yang diminta oleh para pembeli sama dengan jumlah yang ditawarkan oleh para penjual, yaitu 700 buah.

Tabel 5.3. Permintaan dan Penawaran Handphone di Suatu Pasar.

Merek	Harga (Rp.)	Jumlah Permintaan	Jumlah Penawaran	Sifat Hubungan
A	600.000,-	900 buah	500 buah	Kelebihan Permintaan
B	700.000,-	800 buah	600 buah	Kelebihan Permintaan
C	800.000,-	700 buah	700 buah	Keseimbangan
D	900.000,-	600 buah	800 buah	Kelebihan Penawaran
E	1.000.000,-	500 buah	900 buah	Kelebihan Penawaran

5.3.11 Konsep Keseimbangan

Keadaan keseimbangan pasar dapat ditentukan dengan menggabungkan kurva permintaan (Gambar 5.1) dan kurva penawaran (Gambar 5.2) menjadi kurva permintaan dan penawaran seperti Gambar 5.3 sebagai berikut :



Gambar 5.5. Konsep Keseimbangan(*Equilibrium*)

(Sumber : Mankiw)

Dari gambar 5.5 terlihat bahwa pada harga di atas Rp. 800.000,-, kurva penawaran terletak di sebelah kanan kurva permintaan, berarti penawaran melebihi permintaan. Keadaan demikian disebut kelebihan penawaran (*excess supply*). Sebaliknya, pada harga di bawah Rp. 800.000,- kurva permintaan berada di sebelah kanan kurva penawaran, berarti permintaan melebihi penawaran. Keadaan demikian disebut kelebihan permintaan (*excess demand*). Pada harga Rp. 800.000,- kurva permintaan berpotongan dengan kurva penawaran, berarti permintaan sama dengan penawaran. Keadaan demikian disebut keadaan *keseimbangan* atau *ekuilibrium*. Jadi, dengan titik E yang merupakan titik potong kurva permintaan dan kurva penawaran, dapat ditentukan harga pasar dan jumlah barang yang diperjualbelikan pada harga tersebut. Dalam contoh ini, harga pasar adalah Rp. 800.000,- dan jumlah barang yang diperjualbelikan pada harga tersebut adalah 700 buah.

Pengaruh faktor-faktor selain harga itu sendiri terhadap permintaan dan penawaran ditunjukkan oleh pergeseran kurva permintaan dan penawaran ke kiri atau ke kanan. Perubahan faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi keadaan keseimbangan pasar. Terdapat empat kemungkinan pergeseran kurva permintaan dan penawaran :

1. Permintaan bertambah (kurva permintaan bergeser ke kanan)
2. Permintaan berkurang (kurva permintaan bergeser ke kiri)
3. Penawaran bertambah (kurva penawaran bergeser ke kanan)
4. Penawaran berkurang (kurva penawaran bergeser ke kiri).

Pergeseran kurva tersebut dapat terjadi secara sendiri-sendiri atau serentak pada kurva permintaan dan penawaran. Sebagai contoh, (1) kurva permintaan bergeser ke kanan, kurva penawaran tetap; (2) kurva penawaran bergeser ke kanan, kurva permintaan tetap; atau (3) kurva permintaan dan kurva penawaran secara serentak bergeser ke kanan. Secara mendasar, permintaan menghendaki harga pasar selalu rendah atau murah, sementara penawaran menghendaki harga pasar selalu tinggi. Kalau mengikuti keinginan masing-masing pihak, pasti tidak akan terjadi titik temu di antara dua keinginan yang berbeda itu. Padahal tujuan akhir dari keduanya adalah sama, untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Konsumen berusaha memenuhi segala kebutuhannya secara proporsional. Sementara itu, produsen berusaha menyediakan barang dan jasa dengan keuntungan setinggi-tingginya. Supaya keinginan antara kedua belah pihak dapat bertemu, maka konsumen harus berani membayar lebih tinggi, dan produsen harus mau menurunkan harga, sehingga kesepakatan harga antara pihak konsumen dan pihak produsen pun dapat terbentuk. Pada keadaan semacam ini, keseimbangan antara permintaan dan penawaran terjalin. Harga ini disebut sebagai harga keseimbangan atau harga pasar. Pada harga keseimbangan, jumlah barang yang diminta pada suatu waktu tertentu sama dengan jumlah barang yang ditawarkan

Harga dan jumlah barang yang diperjualbelikan di pasar ditentukan oleh permintaan dan penawaran barang tersebut. Oleh

karenanya, analisis penentuan harga dan jumlah barang yang diperjualbelikan di suatu pasar, harus berdasarkan analisis permintaan dan penawaran barang tersebut secara serentak. Harga pasar atau harga keseimbangan adalah tingkat harga di mana jumlah barang yang ditawarkan oleh para penjual sama dengan jumlah barang yang diminta oleh para pembeli. Pada kondisi demikian dikatakan bahwa pasar dalam keadaan *keseimbangan* atau *ekuilibrium*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 2011. Ekonomi Manajerial. Yogyakarta : BPFE
- Boediono. 1998. Ekonomi Mikro dan Makro. Yogyakarta : BPFE
- Case and Fair. 2007. Pengantar Ekonomi Makro. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama.
- Gregory N Mankiw. 2000. Teori Mikro dan Makro Ekonomi. Jakarta : Erlangga
- Hanani, Nuhfil dkk. 2011. Ekonomi Mikro. Malang : Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang
- Latief, Wasis A. 2011. Pengantar Ekonomi Mikro. Jakarta : UM Press
- Mansoor. Faried Wijaya. 2014. Pengantar Ekonomi Mikro. Tangerang Selatan : Universitas Terbuka
- Putong, Iskandar. 2008. Economics, Pengantar Mikro dan Makro-Edisi Kedua. Jakarta : Wacana Media
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2002. Teori Ekonomi Mikro. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Rosyidi, Suherman. 2011. Pengantar Teori Ekonomi, Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro-Edisi Revisi 9. Jakarta : Rajawali Pers
- Rusmijati. 2017. Teori Ekonomi Mikro I-Cetakan I. Yogyakarta : Graha Cendekia
- Sarnowo, Henry dan Danang Sunyoto. 2011. Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro. Jakarta : CAPS Suki
- Sukirno, Sadono. 1995. Pengantar Teori Mikro Ekonomi. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sukirno, Sadono. 2013. *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. Edisi Ketiga. Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono, Sonny. 2007. Ekonomi Mikro, Teori dan Soal Latihan-Edisi Pertama. Yogyakarta : Graha Ilmu

BAB 6

KETENAGAKERJAAN

Oleh Sapriyadi

6.1 Teori Ketenagakerjaan

Teori ketenagakerjaan mempelajari tentang fenomena yang berkaitan dengan tenaga kerja seperti permintaan dan penawaran tenaga kerja, upah, pengangguran, dan produktivitas tenaga kerja. Teori tentang ketenagakerjaan bertujuan untuk menganalisis tentang keputusan seseorang untuk bekerja pada tingkat upah yang berlaku.

6.1.1 Teori Keputusan Untuk Bekerja

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang paling banyak jumlahnya, sehingga dapat dikatakan bahwa kesejahteraan suatu negara dalam jangka panjang sangat bergantung pada kemauan masyarakatnya untuk bekerja. Keputusan masyarakat untuk bekerja adalah keputusan tentang bagaimana memanfaatkan waktu untuk bekerja dan menggunakannya untuk liburan yang menyenangkan untuk mencapai kepuasan yang maksimum. Kita bisa bekerja di sekitar rumah melakukan produksi rumah tangga seperti menjahit dan bertani. Dengan kata lain, kita bekerja untuk mendapatkan upah dan menggunakan penghasilan kita untuk membeli makanan, tempat tinggal, pakaian, dan berbagai kebutuhan lainnya. Keputusan untuk bekerja berarti mengorbankan waktu untuk liburan yang menyenangkan, sebaliknya jika kita tidak bekerja, kita akan banyak waktu luang untuk liburan namun tanpa barang-barang yang membuat kualitas hidup kita lebih menyenangkan, (Ehrensberg & Smith, 2018).

Pada dasarnya permintaan suatu barang dipengaruhi oleh tiga faktor:

1. *Opportunity cost* suatu barang
2. Tingkat kekayaan seseorang
3. Preferensi seseorang

Pertama kita harus mengetahui berapa *opportunity cost* dari waktu yang digunakan untuk liburan yang menyenangkan. Biaya dari menghabiskan satu jam untuk kegiatan liburan pada dasarnya adalah apa yang diperoleh ketika ia menggunakannya untuk bekerja. Dengan demikian *opportunity cost* dari satu jam waktu luang untuk liburan sama dengan tingkat upah atau penghasilan tambahan yang dapat diperoleh seseorang ketika bekerja selama satu jam.

Selanjutnya kita harus mampu mengukur tingkat kekayaan. Tentu saja kekayaan mencakup kepemilikan aset seperti rekening bank, investasi keuangan, dan properti. Selain itu, keterampilan pekerja juga dapat dianggap sebagai aset, yang digunakan oleh produsen dan dibayar dengan harga tertentu. Semakin tinggi upah yang diterima seseorang semakin tinggi pula nilai aset manusianya. Namun biasanya aset dalam bentuk keterampilan pekerja ini tidak memungkinkan untuk diukur secara langsung, berbeda dengan kekayaan yang diukur dengan total pendapatan biasanya datanya tersedia di lembaga pemerintah seperti Badan Pusat Statistik.

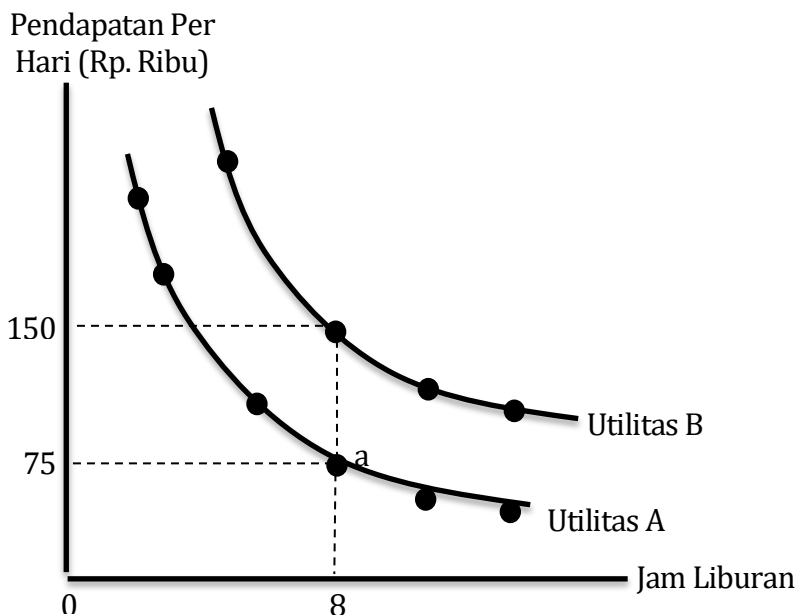
Teori efek pendapatan mengemukakan bahwa jika pendapatan meningkat dan upah diasumsikan tetap, maka permintaan untuk waktu luang meningkat dan permintaan waktu untuk bekerja menurun. Sebaliknya, jika pendapatan berkurang dan upah diasumsikan tetap maka permintaan untuk bekerja meningkat dan permintaan waktu luang berkurang. Efek pendapatan didasarkan pada gagasan sederhana bahwa ketika pendapatan naik maka *opportunity cost* waktu luang akan berkurang dan orang cenderung mengkonsumsi lebih banyak waktu luang yang berarti waktu untuk bekerja lebih sedikit.

Teori efek substitusi mengatakan bahwa dengan asumsi pendapatan konstan, peningkatan upah akan meningkatkan harga dan mengurangi permintaan akan waktu luang, sehingga meningkatkan insentif kerja. Begitupun jika terjadi penurunan upah maka *opportunity cost* waktu luang dan insentif untuk bekerja akan berkurang. Efek substitusi ini terjadi karena Ketika biaya waktu luang berubah dan pendapatan diasumsikan konstan, waktu luang dan jam kerja saling menggantikan (Ehrengberg & Smith, 2018).

6.1.2 Analisis Pilihan Tenaga Kerja Dan Waktu Luang

Bagian ini memperkenalkan kurva *indiferen* dan kendala anggaran untuk membantu kita dalam memahami teori penawaran tenaga kerja. Kurva ini memberikan gambaran faktor-faktor yang mendasari permintaan akan waktu luang yang telah kita bahas sebelumnya. Mari kita asumsikan bahwa terdapat dua kategori barang yaitu waktu luang untuk liburan yang menyenangkan dan barang yang bisa dibeli dengan uang yang diperoleh dari bekerja. Kita asumsikan bahwa dalam memaksimalkan kepuasannya seseorang bisa mengkonsumsi barang seperti makanan, pakaian, kendaraan dan liburan yang menyenangkan. Jika kita bekerja maka kita akan mengorbankan waktu luang untuk liburan yang menyenangkan. Jika kita tidak bekerja, maka kita akan lebih banyak waktu luang untuk liburan namun kita mungkin tidak memperoleh barang-barang yang kita inginkan.

Gambar 6.1 membantu kita untuk memahami bagaimana seseorang melakukan pilihan, kita mengilustrasikan seseorang merasa puas ketika memperoleh pendapatan Rp. 75 ribu per hari dikombinasikan dengan 8 jam untuk waktu liburan, tingkat kepuasan ini berada pada utilitas A. Hal yang sama terjadi pada titik-titik disepanjang kurva yang menghasilkan kepuasan yang sama pada utilitas A. Seseorang dapat mencapai tingkat kepuasan yang tinggi ketika mengombinasikan 8 jam waktu luang untuk liburan dengan pendapatan Rp. 150 ribu per hari, tingkat kepuasan yang tinggi ini berada pada utilitas B. seseorang juga bisa mengkombinasikan jam liburan dan pendapatan untuk menghasilkan kepuasan yang lebih tinggi pada titik-titik disepanjang kurva utilitas B.



Gambar 6.1. Kurva *Indiferen*
(Sumber: Ehrengberg & Smith, 2018)

Kurva indiferen memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

1. Kurva *indiferen* yang lebih tinggi menunjukkan tingkat kepuasan yang lebih besar. Tingkat utilitas B memiliki kepuasan yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat utilitas A. Sehingga seseorang akan lebih memilih semua titik pada kurva indiferen B dibandingkan dengan titik yang ada pada kurva indiferen A.
2. Kurva *indiferen* tidak berpotongan, karena jika berpotongan akan menghasilkan tingkat kepuasan yang berbeda dari kombinasi pendapatan dan waktu luang untuk liburan.
3. Kurva *indiferen* memiliki slope negatif, pada kondisi ini ada situasi *trade off* yang dihadapi dalam memilih antara pendapatan dan waktu luang untuk liburan yang menghasilkan tingkat kepuasan yang sama. Jika memilih untuk meningkatkan pendapatan maka jam liburan akan

dikorbankan, sehingga kita menikmati waktu liburan yang sedikit untuk mempertahankan tingkat kepuasan yang sama.

4. Kurva *indiferen* berbentuk cembung, bentuk ini mencerminkan asumsi bahwa ketika pendapatan relatif tinggi dan jam liburan relatif sedikit, maka waktu luang lebih dihargai dibandingkan ketika jam liburan tinggi dan pendapatan sedikit.

6.1.3 Kendala Anggaran

Konsumsi seseorang terhadap barang dibatasi oleh pendapatan. Bagian dari pendapatan yang dimaksud disini termasuk pendapatan yang tidak berasal dari upah bekerja seperti pendapatan dari properti, pembagian dividen Perusahaan, dan undian berhadiah, selanjutnya ini kita simbolkan dengan V . kemudian jumlah jam kerja selama periode tertentu kita simbolkan dengan h , kemudian upah per jam kita simbolkan dengan w . dengan demikian kendala anggaran seseorang dapat dituliskan dalam persamaan:

$$C = wh + V$$

Pengeluaran konsumsi (C) harus sama dengan jumlah pendapatan seseorang dari bekerja (wh) dan pendapatan di luar upah (V).

Kita mengasumsikan tingkat upah konstan, sehingga memudahkan kita untuk membuat grafik kendala anggaran. Seseorang mempunyai dua pilihan untuk menggunakan waktunya yaitu bekerja dan memperoleh pendapatan dan liburan yang menyenangkan. Total waktu yang digunakan untuk kedua aktivitas tersebut harus sama dengan total waktu yang tersedia dalam periode tersebut. Kita anggap T adalah jam per minggu sehingga $T = h + L$, dan kita dapat menuliskan ulang persamaan kendala anggaran:

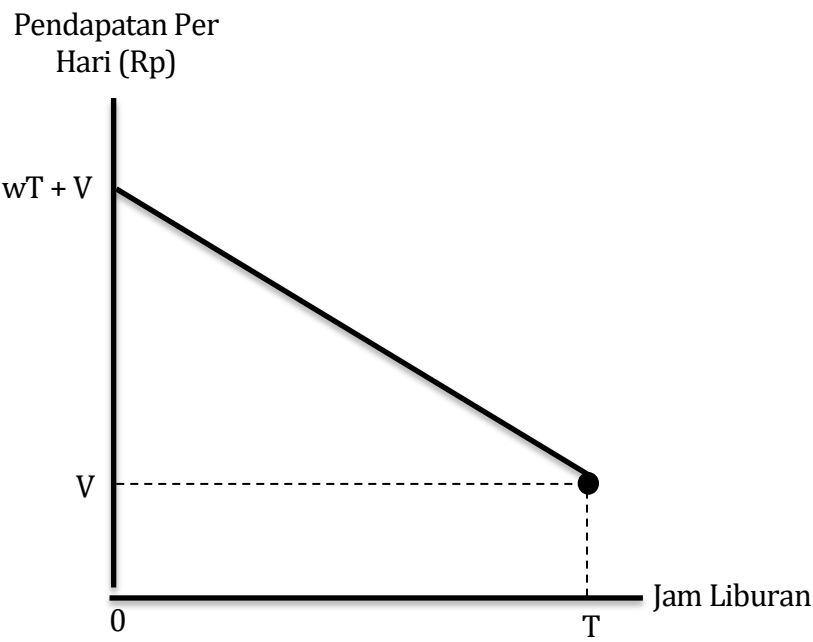
$$C = w(T - L) + V$$

Atau

$$C = (wT + V) - wL$$

Persamaan tersebut membentuk garis yang memiliki kemiringan negatif dari tingkat upah ($-w$). Garis anggaran pada gambar 6.2, titik E pada grafik menunjukkan jika seseorang memutuskan untuk tidak bekerja sama sekali dan menghabiskan

banyak waktu (T) untuk liburan, maka dia masih bisa membeli barang konsumsi dari pendapatan yang tidak berasal dari upah (V). Jika seseorang mengorbankan satu jam waktu luangnya, maka dia dapat meningkatkan garis anggaran dan membeli barang tambahan dari pendapatan w . Faktanya setiap tambahan jam liburan seseorang harus bersedia mengorbankan untuk membeli barang-barang konsumsi senilai w rupiah. Jika seseorang mengorbankan semua waktu luangnya untuk liburan, maka dia dapat membeli barang-barang konsumsi dari pendapatan $wT + V$ rupiah.

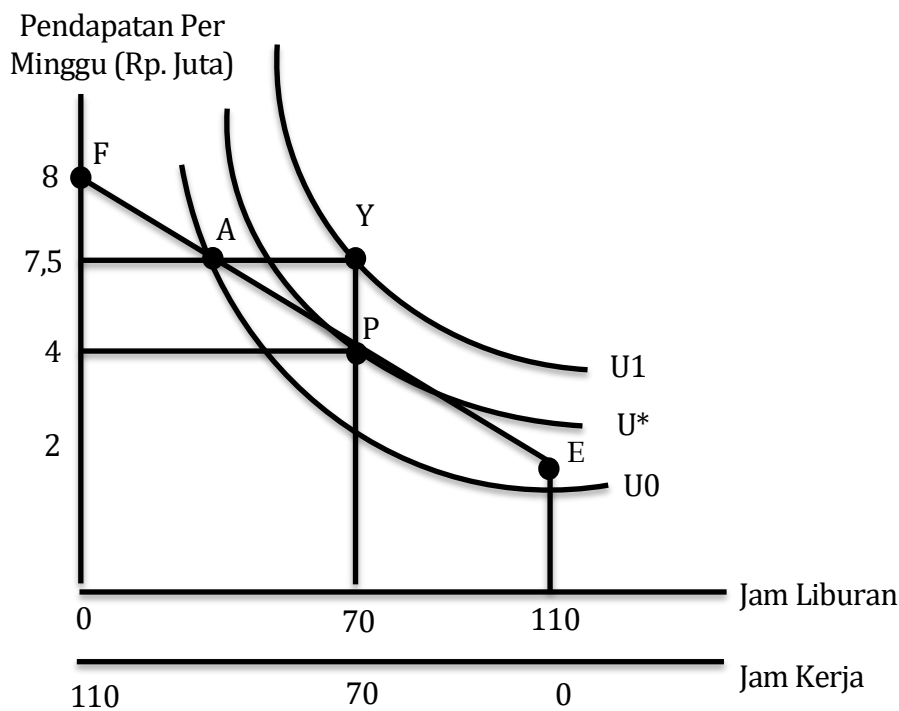


Gambar 6.2. Garis Anggaran
(Sumber: Borjas, 2016)

6.1.4 Keputusan Jam Kerja

Kita membuat asumsi penting tentang perilaku seseorang yaitu dia ingin memilih kombinasi dari konsumsi barang dan liburan yang memaksimalkan kepuasannya. Hal ini berarti bahwa seseorang akan memilih tingkat konsumsi barang dan liburan yang mengarah pada tingkat kepuasan tertinggi yang mungkin dicapai

berdasarkan kendala anggaran yang dimilikinya. Gambar 3 mengilustrasikan solusi untuk masalah ini, garis anggaran FE menggambarkan peluang yang tersedia bagi seorang pekerja yang memiliki pendapatan non upah sebesar Rp 1 juta per minggu, dengan tingkat upah sebesar Rp 100 ribu per jam dan diasumsikan memiliki waktu diluar jam tidur sebesar 110 jam (diasumsikan dia tidur 8 jam per hari).



Gambar 6.3. Keputusan Bekerja dan Liburan
(Sumber: Borjas, 2016)

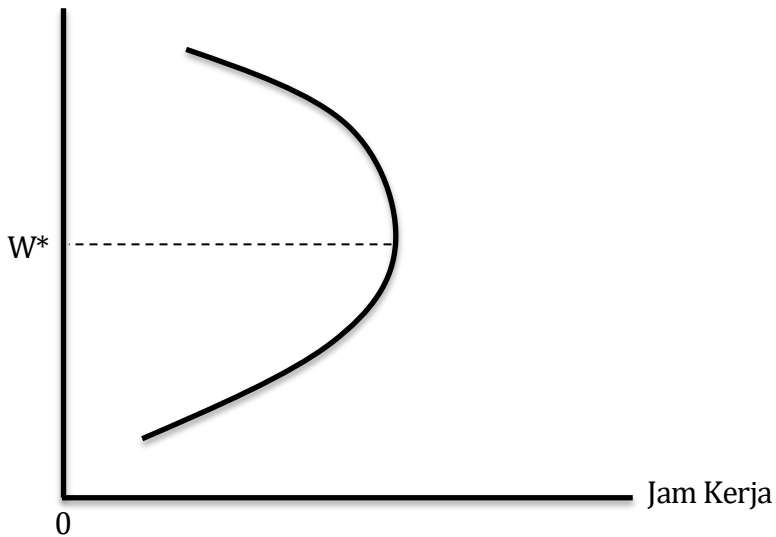
Titik P merupakan kombinasi dari pendapatan yang diperoleh dan jam liburan yang dipilih seorang pekerja untuk memaksimalkan kepuasannya pada utilitas U^* . Pada titik ini seorang pekerja menghabiskan waktu 70 jam per minggu untuk liburan, bekerja selama 40 jam per minggu dan memperoleh pendapatan

sebesar Rp 4 juta per minggu. Seorang pekerja lebih memilih kurva indifferen U_1 yang akan memberikan tingkat kepuasan yang lebih tinggi. Misalnya seorang pekerja lebih memilih kombinasi dari pendapatan dan jam liburan pada titik Y, dimana dia bekerja selama 40 jam per minggu dan memperoleh pendapatan Rp. 7,5 juta perminggu, namun itu tidak mampu dilakukan karena berada di atas garis anggaran yang dimilikinya. Sebaliknya pekerja bisa memilih titik A yang terletak di garis anggaran, namun dia tidak akan memilih itu karena tingkat kepuasan dari kombinasi pendapatan dan jam liburan pada titik A lebih kecil dari titik P.

Oleh karena itu, kombinasi pendapatan dan jam liburan yang optimal bagi pekerja berada pada titik dimana garis anggaran bersinggungan dengan kurva indifferen.

6.1.4 Kurva Penawaran Tenaga Kerja

Kurva penawaran tenaga kerja adalah kurva yang menggambarkan hubungan antara jam kerja dan tingkat upah. Jika efek substitusi seperti yang telah dibahas sebelumnya mendominasi, maka kurva penawaran tenaga kerja memiliki kemiringan positif, artinya jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan meningkat seiring dengan meningkatnya upah. Sebaliknya jika terjadi efek pendapatan yang mendominasi, maka kurva penawaran tenaga kerja memiliki kemiringan negatif. Gambar 4 memperlihatkan, peningkatan upah sampai pada tingkat tertentu W^* diikuti oleh peningkatan dalam jam kerja. Namun, peningkatan upah lebih lanjut di atas W^* mengakibatkan penurunan jam kerja. Kurva ini biasa disebut dengan *backward bending supply* (Ehrensberg & Smith, 2018).



Gambar 6.4. Kurva Penawaran Tenaga Kerja
(Sumber: Ehrengberg & Smith, 2018)

6.2 Konsep Ketenagakerjaan

Beberapa definisi yang terkait dengan ketenagakerjaan yaitu:

1. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan penduduk usia kerja yaitu berusia 15-64 tahun yang secara fisik mampu terlibat dalam kegiatan produksi barang dan jasa (Mulyadi, 2002). Tenaga kerja terdiri dari penduduk yang sedang berkerja, sedang mencari pekerjaan, dan melakukan kegiatan lain seperti sedang bersekolah dan mengurus rumah tangga dan sewaktu-waktu ikut terlibat dalam kegiatan produksi barang dan jasa.

2. Angkatan Kerja

Angkatan kerja merupakan bagian dari tenaga kerja yang sedang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan. Jumlah angkatan kerja yang tinggi mengindikasikan banyaknya jumlah penduduk yang berpotensi menghasilkan barang dan jasa dalam perekonomian.

3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menunjukkan persentase jumlah Angkatan kerja terhadap penduduk usia kerja. TPAK yang tinggi berarti supply tenaga kerja untuk memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian juga tinggi.

TPAK dihitung menggunakan rumus:

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

4. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Tingkat Pengangguran Terbuka menunjukkan persentase dari jumlah pengangguran terhadap jumlah Angkatan kerja atau dengan kata lain besarnya Angkatan kerja yang dikategorikan sebagai pengangguran. Pengangguran yang dimaksud disini adalah penduduk yang tidak bekerja namun aktif mencari pekerjaan. Tingginya TPT berarti tinggi pula Angkatan kerja yang tidak terserap di pasar kerja.

TPT dihitung menggunakan rumus:

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

5. Tingkat Bekerja Penuh (*Fully Employed*)

Tingkat bekerja penuh menunjukkan jumlah penduduk dengan kategori bekerja dikurangi dengan jumlah penduduk dengan kategori setengah menganggur dalam suatu Angkatan kerja.

Tingkat bekerja penuh dihitung menggunakan rumus:

$$FE = \frac{\text{Jumlah Bekerja} - \text{Jumlah Setengah Menganggur}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

6. Tingkat Bekerja Tidak Penuh (*Underemployment*)

Tingkat bekerja tidak penuh atau setengah menganggur merupakan kondisi dimana penduduk bekerja di bawah jam kerja normal yaitu bekerja kurang dari 35 jam seminggu.

Tingkat bekerja tidak penuh dihitung menggunakan rumus:

$$UE = \frac{\text{Jumlah Setengah Menganggur}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\%$$

7. Rasio Beban Ketergantungan (*Dependency Ratio*)

Rasio beban ketergantungan menunjukkan perbandingan jumlah penduduk bukan usia kerja yaitu usia 0-14 tahun di tambah dengan jumlah penduduk usia 65 tahun ke atas dibandingkan dengan jumlah Angkatan kerja. Tingginya angka rasio beban ketergantungan menunjukkan semakin tinggi pula beban usia produktif menanggung usia belum dan tidak produktif (Handoyo, 2018).

Rasio beban ketergantungan dihitung menggunakan rumus:

$$DR = \frac{Jumlah\ Penduduk\ bukan\ angkatan\ kerja}{Jumlah\ Angkatan\ Kerja} \times 100\%$$

6.3 Keadaan Ketenagakerjaan di Indonesia

Keadaan ketenagakerjaan adalah salah satu indikator penting untuk mengukur kesejahteraan sosial dan ekonomi suatu negara. Keadaan ketenagakerjaan mencakup berbagai aspek, seperti jumlah dan struktur penduduk yang bekerja, tingkat pengangguran, upah, produktivitas, dan kondisi kerja. Keadaan ketenagakerjaan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pertumbuhan ekonomi, kebijakan pemerintah, perkembangan teknologi, dan dinamika pasar global.

Untuk mengetahui keadaan ketenagakerjaan di Indonesia, kita dapat menggunakan berbagai sumber data dan informasi, seperti hasil survei, publikasi, laporan, dan artikel. Salah satu sumber data yang dapat kita gunakan adalah Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) setiap bulan Februari dan Agustus.

Tabel 6.1. Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Tahun 2022-2023

No.	Jenis Kegiatan	2022		2023	
		Februari	Agustus	Februari	Agustus
1	Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas	208.544.086	209.420.383	211.588.872	212.587.441
2	Angkatan Kerja	144.014.048	143.722.644	146.621.786	147.707.452
	TPAK (%)	69,06	68,63	69,30	69,48
	Bekerja	135.611.895	135.296.713	138.632.511	139.852.377

	Pengangguran Terbuka	8.402.153	8.425.931	7.989.275	7.855.075
	TPT (%)	5,83	5,86	5,45	5,32
3	Bukan Angkatan Kerja	64.530.038	65.697.739	64.967.086	64.879.989
	Sekolah	16.255.396	15.609.539	16.787.833	15.796.562
	Mengurus Rumah Tangga	39.456.344	41.249.965	40.114.727	40.227.623
	Lainnya	8.818.298	8.838.235	8.064.526	8.855.804
4	Tingkat Kesempatan Kerja (%)	94,17	94,14	94,55	94,68

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan data survei angkatan kerja nasional pada tabel 6.1, jumlah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) pada bulan Agustus 2023 sekitar 212,58 juta orang, meningkat sekitar 3,16 juta orang (tumbuh 1,51 persen) jika dibandingkan dengan bulan Agustus tahun 2022. Jumlah angkatan kerja pada bulan Agustus 2023 sekitar 147,70 juta orang, meningkat 3,98 juta orang dibandingkan dengan bulan Agustus 2022. Peningkatan tersebut diikuti dengan peningkatan tingkat partisipasi angkatan kerja dari 68,63 persen menjadi 69,48 persen. Jumlah penduduk usia kerja yang bekerja adalah sekitar 139,85 juta orang meningkat 4,55 juta orang (tumbuh 3,36 persen) dibandingkan dengan Agustus 2022. Jumlah penduduk usia kerja yang tidak bekerja (pengangguran terbuka) adalah sekitar 7,85 juta orang, turun sekitar 570,8 ribu orang (turun sebesar 7,26 persen) dibandingkan dengan Agustus 2022. Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah sekitar 5,32 persen, turun 0,54 poin dibandingkan dengan Agustus 2022. Jumlah penduduk yang bukan angkatan kerja pada bulan Agustus 2023 sekitar 64,87 juta orang, menurun 817,75 ribu orang dibandingkan dengan bulan Agustus 2022. Jumlah penduduk usia kerja yang sekolah adalah sekitar 15,79 juta orang meningkat 187 ribu orang (tumbuh 1,19 persen) dibandingkan dengan Agustus 2022. Jumlah penduduk usia kerja yang mengurus rumah adalah sekitar 40,22 juta orang, turun sekitar 1.02 juta orang dibandingkan dengan Agustus 2022. Tingkat kesempatan kerja adalah sekitar 94,68 persen, naik sekitar 0,54 poin dibandingkan dengan Agustus 2022.

Semakin besar jumlah penduduk usia kerja yang bersekolah dan kuliah akan memperbesar jumlah penduduk usia kerja yang dikategorikan sebagai bukan angkatan kerja hingga akhirnya akan menurunkan tingkat partisipasi angkatan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfida, B. R. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Booklet SAKERNAS Februari 2023*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2023. *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia*. Jakarta: BPS.
- Borjas, G. J. 2016. *Labor Economics Seventh Edition*. New York: McGraw Hill Education.
- Ehrenberg, R. G., & Smith, R. S. 2018. *Modern Labor Economics Theory And Public Policy Thirteenth Edition*. New York: Routledge.
- Handoyo, R. D. 2018. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Mulyadi, S. 2002. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

BAB 7

DAMPAK DAN CARA MENGATASI PENGANGGURAN

Oleh Ahmad Munir Hamid

7.1 Pendahuluan

Pengangguran merupakan masalah serius dalam bidang ketenagakerjaan yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia. Dampak dari pengangguran sangat luas, antara lain menurunnya tingkat produktivitas, pendapatan nasional, dan pendapatan perkapita, serta meningkatnya keresahan sosial dan kriminalitas. Oleh karena itu, masalah pengangguran harus segera diatasi. Cara mengatasi pengangguran dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memindahkan para pengangguran ke tempat yang lebih membutuhkan, membuka pendidikan dan pelatihan bagi para pengangguran agar dapat mengisi lowongan pekerjaan yang sedang membutuhkan, dan lain-lain. Dalam rangka mengatasi pengangguran, perlu dilakukan upaya-upaya yang tepat dan efektif agar dapat mengurangi dampak negatif dari pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Aurachman, 2018).

Dampak pengangguran tidak hanya terbatas pada sektor ekonomi, tetapi juga melibatkan aspek sosial. Pengangguran dapat menyebabkan penurunan pendapatan nasional, rendahnya produktivitas tenaga kerja, dan upah yang rendah. Selain itu, keberlanjutan tingkat pengangguran dapat menjadi sumber utama kemiskinan dan membawa dampak sosial negatif, seperti peningkatan angka kriminalitas dan konflik warga negara. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan langkah-langkah konkret. Salah satu cara efektif adalah dengan memperluas lapangan kerja, termasuk mendirikan industri baru. Selain itu, peningkatan keterampilan melalui bimbingan dan penyuluhan, serta pelatihan kerja, dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja. Menggalakkan jiwa wirausaha juga dapat menjadi langkah

strategis untuk menciptakan peluang kerja baru dan mengurangi tingkat pengangguran (Rauf, 2020).

Dalam buku ini, kita akan menjelajahi lebih dalam dampak pengangguran dari berbagai perspektif, memahami faktor-faktor penyebabnya, dan merinci langkah-langkah konkret dalam mengatasi tantangan pengangguran. Melalui pemahaman yang mendalam dan solusi yang terukur, diharapkan pembaca dapat mengambil peran aktif dalam menciptakan solusi positif terhadap permasalahan serius ini.

Pengangguran merupakan salah satu masalah sosial yang melibatkan banyak aspek, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun individu. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada tingkat nasional, tetapi juga menjadi tantangan global yang memerlukan pemahaman mendalam untuk mencari solusi yang efektif. Oleh karena itu, buku ini hadir untuk membahas secara komprehensif tentang dampak pengangguran dan berbagai cara yang dapat diambil untuk mengatasi masalah ini.

Dalam era globalisasi ini, fenomena pengangguran tidak lagi hanya menjadi permasalahan suatu negara saja. Globalisasi ekonomi membawa dampak yang signifikan terhadap pasar tenaga kerja di seluruh dunia. Perubahan teknologi, restrukturisasi industri, dan fluktuasi pasar dapat menyebabkan tingkat pengangguran yang tinggi. Oleh karena itu, pemahaman akan dampak global dari pengangguran menjadi krusial untuk merancang strategi penanggulangan yang tepat (Wiratomo et al., 2018).

Di tingkat nasional, setiap negara memiliki karakteristik dan tantangan unik terkait pengangguran. Faktor-faktor seperti kebijakan ekonomi, tingkat pertumbuhan ekonomi, dan struktur industri memiliki peran yang signifikan dalam menentukan tingkat pengangguran suatu negara. Oleh karena itu, perlu adanya analisis mendalam terhadap latar belakang ekonomi suatu negara untuk memahami akar permasalahan pengangguran (Rahayu, 2010).

Pengangguran tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga secara langsung mempengaruhi masyarakat dan individu. Secara sosial, tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan peningkatan tingkat kemiskinan, ketidakstabilan sosial, dan bahkan konflik. Di sisi individu, pengangguran dapat

merugikan kesejahteraan psikologis dan fisik, menciptakan tekanan mental, dan mengurangi kualitas hidup (Sabiq & Apsari, 2021).

Dalam mengatasi kompleksitas masalah pengangguran, diperlukan solusi terpadu yang melibatkan kerjasama antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Penyelenggaraan pelatihan kerja, pengembangan kewirausahaan, dan peningkatan keterampilan menjadi langkah-langkah strategis yang dapat diambil untuk mengurangi tingkat pengangguran.

Buku "Dampak dan Cara Mengatasi Pengangguran" bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang kompleksitas masalah pengangguran dari tingkat lokal hingga global. Dengan merinci dampaknya pada ekonomi, masyarakat, dan individu, serta menyajikan berbagai cara mengatasi pengangguran, diharapkan buku ini dapat menjadi panduan praktis bagi pembaca, peneliti, dan pembuat kebijakan. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang akar permasalahan dan solusi yang efektif, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Dengan melihat latar belakang yang kompleks ini, buku ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mendukung upaya penanggulangan pengangguran secara holistik, mengarah pada masyarakat yang lebih sejahtera dan berdaya saing di era global ini.

7.2 Pengertian Pengangguran

Pengertian pengangguran dapat dijabarkan dari berbagai sumber referensi, yang menggambarkan fenomena ini sebagai suatu kondisi di mana individu yang mampu dan bersedia bekerja tidak dapat menemukan pekerjaan sesuai dengan keterampilan dan keinginannya. Dalam buku "Dampak dan Cara Mengatasi Pengangguran," beberapa sumber memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengangguran. Pengangguran dapat diartikan sebagai suatu kondisi di mana sejumlah tenaga kerja tidak terlibat dalam kegiatan ekonomi produktif karena tidak memiliki pekerjaan atau tidak aktif mencari pekerjaan. Dalam buku ini, konsep pengangguran tidak hanya dilihat dari aspek ketiadaan pekerjaan tetapi juga melibatkan dimensi ketersediaan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan keinginan individu (Widayati, 2021).

Pentingnya memahami jenis pengangguran juga disoroti dalam buku ini, di mana pengangguran dapat dibagi menjadi berbagai kategori, termasuk pengangguran struktural yang terkait dengan perubahan struktur ekonomi, pengangguran siklus yang dipengaruhi oleh fluktuasi ekonomi, dan pengangguran friksional yang muncul dalam proses peralihan antarpekerjaan. Pandangan ini konsisten dengan sumber referensi lain yang menekankan bahwa pengangguran bukan hanya tentang kurangnya pekerjaan, tetapi juga terkait dengan dinamika ekonomi, perkembangan teknologi, dan faktor-faktor sosial yang memengaruhi kesesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja (laili Ikhsan, 2016).

Pengangguran, menurut buku ini, dapat menjadi permasalahan serius dengan dampak yang merata dari tingkat individu hingga tingkat nasional. Dampaknya mencakup penurunan produktivitas ekonomi, peningkatan tingkat kemiskinan, dan ketidakstabilan sosial. Buku ini juga mencermati perlunya solusi terpadu dalam mengatasi pengangguran, termasuk kebijakan pemerintah, program pelatihan kerja, dan pendorong jiwa wirausaha. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diciptakan ekosistem yang mendukung pengurangan tingkat pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, pengertian pengangguran yang dijabarkan dalam buku ini mencakup lebih dari sekadar status ketidakpekerjaan, melibatkan analisis mendalam tentang aspek ekonomi, sosial, dan solusi praktis untuk mengatasi tantangan ini.

Definisi dan Jenis Pengangguran

Pengangguran adalah keadaan di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan. Pengangguran dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis berdasarkan faktor penyebabnya (Surindra et al., 2021), antara lain:

1. Pengangguran musiman: terjadi akibat pergantian atau perubahan musim.
2. Pengangguran siklus: terjadi karena krisis ekonomi, sehingga terjadi Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).

3. Pengangguran deflasioner: terjadi karena jumlah tenaga kerja lebih tinggi daripada permintaan tenaga kerja.
4. Pengangguran struktural: disebabkan oleh perubahan struktur perekonomian, seperti peralihan perekonomian dari sektor perkebunan ke sektor industri.
5. Pengangguran terselubung: pada orang yang mempunyai pekerjaan, tetapi produktivitasnya rendah.
6. Pengangguran terbuka: merujuk pada angkatan kerja yang sama sekali tidak memiliki pekerjaan (Susilowati et al., 2022).

Penyebab pengangguran dapat disebabkan oleh faktor-faktor siklikal, struktural, friksional, musim, hingga teknologi. Dampak dari pengangguran sangat luas, antara lain menurunnya tingkat produktivitas, pendapatan nasional, dan pendapatan perkapita, serta meningkatnya keresahan sosial dan kriminalitas. Cara mengatasi pengangguran dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memindahkan para pengangguran ke tempat yang lebih membutuhkan, membuka pendidikan dan pelatihan bagi para pengangguran agar dapat mengisi lowongan pekerjaan yang sedang membutuhkan, dan lain-lain.

7.3 Faktor Penyebab Pengangguran

Pengangguran adalah keadaan di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan atau tidak bekerja secara optimal. Pengangguran dapat menimbulkan dampak negatif bagi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat, seperti menurunnya pendapatan nasional, produktivitas, dan investasi, serta meningkatnya kemiskinan, kriminalitas, dan masalah sosial lainnya (Tumimomor & Rori, 2022).

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan pengangguran, antara lain (Lestari & Amri, 2023):

1. Turunnya output dan pengeluaran total. Jika output dan pengeluaran total menurun, maka permintaan terhadap tenaga kerja juga ikut menurun yang menyebabkan meningkatnya angka pengangguran. Menurunnya output dan pengeluaran dapat terjadi ketika kemampuan ekonomi sebuah negara lebih rendah dari kemampuan yang seharusnya dicapai.

2. Tidak sebandingnya penawaran dengan permintaan pekerja. Penyebab paling umum dari pengangguran adalah tingginya penawaran pekerja namun permintaan terhadap pekerjaan itu sendiri rendah sehingga tidak mampu menyesuaikan. Contohnya ketika terjadi perubahan dari struktur agraris ke struktur industri, permintaan tenaga kerja pun berubah menyesuaikan kebutuhan dan hal tersebut menyebabkan meningkatnya angka pengangguran karena tenaga kerja yang tidak sanggup memenuhi kebutuhan tersebut.
3. Kesulitan mencari dan melamar pekerjaan. Pemberi kerja mengharapkan tingginya kualifikasi calon pelamar dan pelamar yang menginginkan pekerjaan dengan fasilitas terbaik. Keduanya sama-sama membutuhkan waktu untuk memutuskan pilihan.
4. Ketidakcocokan geografis. Ketidakcocokan geografis terjadi ketika lokasi pekerjaan tidak sesuai dengan lokasi tempat tinggal pencari kerja. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya informasi, biaya transportasi, atau faktor lain yang menghambat mobilitas tenaga kerja.
5. Ketidakcocokan keterampilan. Ketidakcocokan keterampilan terjadi ketika keterampilan yang dimiliki pencari kerja tidak sesuai dengan keterampilan yang dibutuhkan oleh pemberi kerja. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pendidikan, pelatihan, atau pengalaman kerja.

Selain faktor diatas, beberapa hal demikian juga bisa mengakibatkan adanya pengangguran; pengangguran di Indonesia dipengaruhi oleh sejumlah faktor kompleks yang memainkan peran krusial dalam menentukan tingkat ketidakpekerjaan di negara ini. Salah satu faktor utama adalah adanya pergerakan pencari kerja kembali ke dunia kerja, yang dapat dipahami sebagai individu yang sebelumnya tidak mencari pekerjaan. Hal ini bisa menjadi dampak dari berbagai faktor seperti perubahan kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, atau perkembangan teknologi yang membuat orang kembali memasuki pasar tenaga kerja (Ikhsan, 2005).

Selain itu, mobilitas pekerja, seperti pindah pekerjaan atau pekerja baru memasuki dunia kerja, juga dapat menjadi faktor

penyebab pengangguran. Meskipun pada dasarnya ini mencerminkan dinamika pasar tenaga kerja, perubahan pekerjaan seringkali memerlukan waktu dan upaya yang signifikan untuk memastikan kesesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja (Setyawan, 2017).

Selanjutnya, faktor pendidikan dan kemampuan juga berperan penting dalam menyebabkan pengangguran. Tingkat pendidikan yang rendah dan kurangnya keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja dapat menjadi hambatan serius dalam mencari pekerjaan. Kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia juga menjadi salah satu faktor penyebab pengangguran yang signifikan (Misbach, 2006).

Demikianlah, faktor-faktor tersebut bersama-sama menciptakan kompleksitas dalam tantangan pengangguran di Indonesia, menunjukkan bahwa pendekatan holistik dan kebijakan yang tepat sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

7.4 Dampak Pengangguran

Dampak pengangguran mencakup berbagai aspek yang dapat mempengaruhi secara signifikan ekonomi suatu negara, masyarakat, dan individu yang mengalaminya. Secara ekonomi, tingkat pengangguran yang tinggi dapat menyebabkan penurunan produktivitas, karena sumber daya manusia yang seharusnya berkontribusi dalam proses produksi menjadi tidak produktif. Ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan menciptakan tekanan pada sistem keuangan negara. Di tingkat masyarakat, dampaknya terasa melalui peningkatan tingkat kemiskinan dan ketidaksetaraan sosial. Pengangguran dapat menciptakan disparitas ekonomi di antara anggota masyarakat, menyebabkan kelas sosial yang lebih rendah dan ketidakstabilan dalam struktur sosial. Selain itu, pengangguran juga dapat menyebabkan peningkatan tingkat kejahatan dan ketidakamanan (Apriliany, 2022).

Pada tingkat individu, dampak pengangguran dapat sangat merugikan. Hilangnya pekerjaan dapat mengakibatkan tekanan psikologis dan stres yang signifikan. Selain itu, pengangguran juga berpotensi menyebabkan ketidakpastian finansial, mengancam kesejahteraan keluarga, dan mengurangi kualitas hidup individu

secara keseluruhan. Masalah ini dapat berlanjut menjadi siklus ketidakpastian dan penurunan kesejahteraan. Untuk mengatasi dampak pengangguran, perlu adanya upaya terkoordinasi dari pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat. Kebijakan ekonomi yang mendukung pertumbuhan sektor-sektor yang padat karya, program pelatihan kerja, dan stimulan untuk pengembangan usaha kecil dan menengah (Digdowiseiso et al., 2023).

7.4.1 Dampak Pengangguran Terhadap Ekonomi Negara

Pengangguran memiliki dampak yang signifikan terhadap ekonomi suatu negara, menjadi salah satu aspek kritis yang memerlukan perhatian serius dalam analisis ekonomi. Ketidakmampuan sebagian besar tenaga kerja untuk memasuki pasar kerja tidak hanya menciptakan ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja, tetapi juga memberikan dampak langsung pada pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Tingkat pengangguran yang tinggi seringkali berujung pada penurunan produktivitas ekonomi karena potensi tenaga kerja yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Ini menciptakan suatu paradoks di mana sumber daya manusia, yang seharusnya menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, malah menjadi beban (Doni et al., 2022).

Selain itu, dampak pengangguran juga dapat terlihat melalui penurunan pendapatan nasional dan konsumsi masyarakat. Individu yang mengalami pengangguran akan menghadapi tantangan ekonomi yang signifikan, yang kemudian merambat menjadi kurangnya daya beli di masyarakat. Kurangnya daya beli ini dapat memicu penurunan aktivitas ekonomi secara keseluruhan, menghambat investasi, dan memperlambat pertumbuhan sektor bisnis. Dengan demikian, pengangguran bukan hanya menjadi beban sosial, tetapi juga mengancam stabilitas ekonomi nasional (Maharani & Marheni, 2022).

Dampak negatif ini tidak hanya terbatas pada tingkat mikroekonomi, tetapi juga mempengaruhi stabilitas makroekonomi. Pemerintah harus menghadapi beban tambahan dalam menyediakan dukungan sosial kepada warga yang menganggur, seperti program bantuan sosial dan tunjangan pengangguran. Ini

dapat mengakibatkan peningkatan defisit anggaran, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kestabilan makroekonomi.

7.4.2 Dampak Pengangguran Terhadap Masyarakat dan Individu

Dampak pengangguran tidak hanya bersifat ekonomis tetapi juga melibatkan aspek sosial yang signifikan, memengaruhi baik masyarakat secara keseluruhan maupun individu yang mengalami kondisi ketidakpekerjaan. Secara masyarakat, tingkat pengangguran yang tinggi dapat menimbulkan ketidakstabilan sosial. Keadaan ini dapat merangsang peningkatan tingkat kriminalitas, ketidakpuasan masyarakat, dan bahkan potensi konflik sosial. Selain itu, pengangguran juga berdampak pada pelayanan publik, karena ketidakmampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dapat meningkatkan beban pada sektor kesejahteraan dan layanan sosial (Saputro, 2016).

Di sisi individu, dampak pengangguran dapat menciptakan tekanan psikologis yang signifikan. Individu yang mengalami ketidakpekerjaan mungkin mengalami stres, kecemasan, dan merasa kurang bernilai karena kehilangan sumber penghasilan dan stabilitas kehidupan. Selain itu, ketidakpastian tentang masa depan dapat memberikan dampak negatif pada kesejahteraan mental dan fisik individu. Pengangguran juga dapat menyebabkan penurunan tingkat kesehatan, karena akses terhadap layanan kesehatan dan pola hidup sehat menjadi terbatas (Falah & Syafiq, 2014).

Dalam konteks masyarakat, ketidaksetaraan ekonomi dapat meningkat ketika sejumlah individu mengalami pengangguran, sementara sebagian lainnya tetap bekerja. Ini dapat menciptakan ketegangan sosial dan memperdalam kesenjangan ekonomi antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Oleh karena itu, permasalahan pengangguran tidak hanya berkaitan dengan ketidakstabilan ekonomi tetapi juga menjadi isu sosial yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan solusi yang inklusif dan berkelanjutan.

7.5 Dampak Pengangguran

Dalam menghadapi tantangan pengangguran, pemerintah memainkan peran sentral dengan merancang dan melaksanakan berbagai upaya untuk menanggulangnya. Buku "Dampak dan Cara Mengatasi Pengangguran" menjelaskan berbagai strategi dan kebijakan yang dapat diimplementasikan pemerintah guna mengurangi tingkat pengangguran di tingkat nasional. Salah satu upaya pemerintah yang ditekankan adalah pengembangan kebijakan ekonomi yang mendukung pertumbuhan sektor-sektor padat karya. Dengan menciptakan lingkungan ekonomi yang ramah terhadap investasi dan pengembangan usaha, pemerintah dapat memberikan dorongan signifikan terhadap penciptaan lapangan pekerjaan. Kebijakan fiskal dan moneter yang tepat dapat menjadi instrumen penting dalam menciptakan iklim ekonomi yang kondusif (Fuhaidah et al., 2021).

Selain itu, buku ini Menjelaskan pentingnya program pelatihan kerja dan pengembangan keterampilan yang diinisiasi oleh pemerintah. Dengan memberikan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja, individu dapat meningkatkan daya saing mereka di pasar kerja. Pemerintah juga dapat berperan aktif dalam memfasilitasi kolaborasi antara lembaga pendidikan dan sektor industri untuk menyesuaikan kurikulum dengan tuntutan pasar. Buku ini mencermati bahwa keberhasilan mengatasi pengangguran juga bergantung pada kebijakan inklusif yang memperhatikan kelompok rentan, seperti kaum muda dan perempuan. Inisiatif untuk memberdayakan mereka melalui program khusus, bantuan finansial, dan peluang akses pendidikan dapat menjadi langkah strategis dalam menciptakan kesetaraan dalam peluang pekerjaan (Hidayah, 2018).

Selain itu, buku ini menggarisbawahi perlunya kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil dalam menghadapi tantangan pengangguran. Kemitraan ini dapat mencakup penyediaan insentif bagi perusahaan untuk menciptakan lapangan pekerjaan, program magang, serta dukungan bagi inisiatif wirausaha. Secara keseluruhan, upaya pemerintah dalam menanggulangi pengangguran tidak dapat dipandang sebelah mata. Melalui kebijakan yang holistik dan berkelanjutan, pemerintah

dapat menciptakan fondasi yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi inklusif dan mengurangi tingkat pengangguran, membawa dampak positif pada masyarakat dan perekonomian secara keseluruhan.

Kebijakan dan Program Pemerintah Mengatasi Pengangguran

Dalam buku "Dampak dan Cara Mengatasi Pengangguran," terdapat penjelasan terperinci mengenai kebijakan dan program pemerintah yang diimplementasikan untuk mengatasi masalah pengangguran. Kebijakan ini mencakup serangkaian langkah strategis yang dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung penciptaan lapangan kerja dan peningkatan kesempatan pekerjaan. Salah satu pendekatan utama yang ditekankan dalam buku ini adalah pengembangan kebijakan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan dan pembangunan sektor-sektor ekonomi yang berpotensi besar dalam menciptakan lapangan kerja. Hal ini mencakup investasi dalam industri-industri padat karya, pengembangan infrastruktur, dan pendorong bagi sektor-sektor yang dapat menjadi mesin pertumbuhan ekonomi (Harlis & Alexandri, 2019).

Selain itu, pemerintah juga dijelaskan dalam buku ini menerapkan kebijakan pelatihan kerja dan peningkatan keterampilan untuk meningkatkan daya saing tenaga kerja. Program ini dirancang untuk menyesuaikan keterampilan pekerja dengan kebutuhan pasar kerja, sehingga mengurangi kesenjangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Program pengembangan kewirausahaan juga menjadi fokus, dengan pemerintah memberikan dukungan bagi individu yang ingin memulai usaha mereka sendiri. Ini mencakup penyediaan modal usaha, pelatihan kewirausahaan, dan fasilitas pendukung lainnya untuk mendorong pertumbuhan sektor informal dan menciptakan lapangan kerja mandiri (Rizki, 2021).

Pentingnya kebijakan inklusif juga ditekankan, di mana pemerintah berupaya untuk memastikan bahwa seluruh lapisan masyarakat, termasuk kelompok rentan, dapat mengakses peluang pekerjaan. Kebijakan ini dapat mencakup program khusus untuk pemuda, perempuan, dan kelompok minoritas agar mereka tidak tertinggal dalam kompetisi kerja. Dengan demikian, keseluruhan

pendekatan kebijakan dan program pemerintah dalam mengatasi pengangguran, sebagaimana dijelaskan dalam buku ini, menunjukkan upaya yang holistik dan terpadu. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi dan mengurangi tingkat pengangguran, mendukung visi masyarakat yang lebih inklusif dan sejahtera.

7.6 Cara Mengatasi Pengangguran

Dalam upaya mengatasi masalah pengangguran, buku "Dampak dan Cara Mengatasi Pengangguran" menyajikan beragam strategi yang dapat dijabarkan menjadi beberapa pendekatan yang komprehensif. Pertama, pentingnya pelatihan kerja dan peningkatan keterampilan diangkat sebagai solusi utama. Buku ini Menjelaskan perlunya menyelenggarakan program pelatihan yang relevan dengan tuntutan pasar kerja, sehingga tenaga kerja memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan industri. Selanjutnya, buku ini menekankan pendorong jiwa wirausaha sebagai langkah strategis dalam mengatasi pengangguran. Dengan memberikan dukungan pada individu untuk mengembangkan bisnis mereka sendiri, bukan hanya menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga menggalang semangat kewirausahaan yang dapat meningkatkan daya saing ekonomi (Winda, 2023).

Selain itu, buku ini Menjelaskan pentingnya kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat dalam mengatasi pengangguran. Kebijakan dan program pemerintah yang mendukung penciptaan lapangan kerja, bersama dengan partisipasi aktif sektor swasta dalam memberikan peluang pekerjaan, dianggap sebagai faktor penting dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Berdasarkan sumber referensi, buku ini juga merinci strategi konkret seperti pelaksanaan program pelatihan kerja yang terkait dengan kebutuhan industri, penyediaan insentif bagi pelaku usaha kecil dan menengah, serta fasilitasi kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan dunia industri. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung pengurangan tingkat pengangguran dan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Fitriyyah & Nabilla, 2020).

7.6.1 Pelatihan Kerja dan Peningkatan Keterampilan

Salah satu pendekatan efektif untuk mengatasi pengangguran adalah melalui pelatihan kerja dan peningkatan keterampilan. Buku "Dampak dan Cara Mengatasi Pengangguran" Menjelaskan pentingnya memberikan kesempatan kepada para pencari kerja untuk meningkatkan keterampilan mereka agar lebih sesuai dengan tuntutan pasar kerja yang terus berkembang. Pelatihan kerja menjadi solusi strategis yang dapat menanggulangi ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki oleh para pencari kerja dan kebutuhan pasar tenaga kerja. Dalam konteks ini, pelatihan tidak hanya difokuskan pada peningkatan keahlian teknis, tetapi juga melibatkan pengembangan keterampilan soft skills seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerjasama tim.

Peningkatan keterampilan diidentifikasi sebagai langkah proaktif dalam meningkatkan daya saing tenaga kerja di pasar global yang semakin kompetitif. Buku ini menguraikan bahwa program pelatihan yang didesain dengan baik dapat memberikan tambahan nilai bagi para pencari kerja, membuat mereka lebih siap menghadapi perubahan dalam dunia kerja yang dinamis. Selain itu, peningkatan keterampilan juga dihubungkan dengan upaya menumbuhkan jiwa wirausaha. Buku ini Menjelaskan bahwa dengan memberikan pelatihan yang mendukung pengembangan ide bisnis, manajemen usaha, dan keahlian berwirausaha, individu dapat menjadi mandiri secara ekonomi, bahkan menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar (Juli et al., 2014).

Pemerintah dan sektor swasta dapat bekerja sama dalam menyelenggarakan program pelatihan ini. Buku ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pihak-pihak terkait untuk mendukung keberhasilan implementasi program pelatihan. Ini mencakup alokasi sumber daya yang memadai, penyediaan fasilitas pelatihan, dan monitoring berkelanjutan untuk memastikan efektivitas dan dampak jangka panjang. Dengan demikian, pelatihan kerja dan peningkatan keterampilan tidak hanya menjadi solusi singkat untuk mengatasi pengangguran tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam membentuk tenaga kerja yang adaptif, inovatif, dan mampu bersaing dalam dinamika pasar tenaga kerja modern (Fauziah et al., 2020).

7.6.2 Mendorong Jiwa Wirausaha

Dalam buku "Dampak dan Cara Mengatasi Pengangguran," strategi yang diangkat untuk mengatasi pengangguran adalah dengan mendorong jiwa wirausaha. Mendorong jiwa wirausaha dianggap sebagai pendekatan proaktif untuk memberdayakan individu dalam menciptakan peluang pekerjaan sendiri. Buku ini menjelaskan bahwa dengan mengembangkan jiwa wirausaha, individu dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan lapangan kerja, bukan hanya menjadi pencari pekerjaan. Langkah-langkah praktis dalam mendorong jiwa wirausaha termasuk penyelenggaraan pelatihan kewirausahaan, pembinaan untuk mengembangkan ide bisnis, dan dukungan finansial untuk memulai usaha. Buku ini Menjelaskan pentingnya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan bisnis kecil dan menengah, termasuk kemudahan akses ke modal, perizinan usaha yang sederhana, dan jaringan yang kuat dalam dunia bisnis (Ismail & Wa'adarramah, 2021).

Dalam konteks ini, mendorong jiwa wirausaha tidak hanya dianggap sebagai solusi untuk mengatasi pengangguran, tetapi juga sebagai cara untuk menciptakan inovasi dan pertumbuhan ekonomi. Buku ini menggarisbawahi bahwa wirausaha tidak hanya mencakup penciptaan usaha baru, tetapi juga peran dalam mengembangkan kreativitas, keterampilan kepemimpinan, dan ketahanan dalam menghadapi tantangan bisnis. Selain itu, buku ini menegaskan bahwa pendorong jiwa wirausaha tidak hanya berkaitan dengan individu, tetapi juga memerlukan dukungan dari pemerintah, lembaga pendidikan, dan sektor swasta. Kolaborasi antarstakeholder dianggap esensial dalam menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan wirausaha dan mengurangi tingkat pengangguran (Surya & Nugroho, 2019).

7.6.3 Kolaborasi dengan Sektor Swasta

Cara mengatasi pengangguran dengan kolaborasi dengan sektor swasta menjadi salah satu pendekatan strategis yang diperbincangkan dalam buku "Dampak dan Cara Mengatasi Pengangguran." Kolaborasi ini menciptakan sinergi antara pemerintah dan sektor swasta untuk menghasilkan solusi berkelanjutan terhadap masalah pengangguran. Dalam konteks ini,

sektor swasta dapat berperan penting dalam menciptakan peluang pekerjaan baru melalui investasi, ekspansi bisnis, dan pengembangan sektor industri. Buku ini memaparkan bahwa kerjasama ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan keterampilan tenaga kerja melalui program pelatihan yang diselenggarakan bersama. Adanya kolaborasi ini menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan menciptakan iklim investasi yang kondusif. Dengan melibatkan sektor swasta, diharapkan dapat tercipta ekosistem yang memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pasar kerja, mengurangi tingkat pengangguran, dan meningkatkan kesejahteraan secara menyeluruh (Ardhiyansyah et al., 2023)

7.7 Studi Kasus ‘Pengangguran’

Salah satu permasalahan yang sering menjadi objek studi kasus adalah pengangguran. Pengangguran adalah keadaan di mana seseorang yang termasuk dalam angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan atau tidak bekerja secara optimal³. Pengangguran dapat menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial, seperti menurunnya pendapatan, produktivitas, dan investasi, serta meningkatnya kemiskinan, kriminalitas, dan masalah sosial lainnya. Untuk mengatasi pengangguran, berbagai upaya dapat dilakukan oleh pemerintah, swasta, maupun masyarakat. Beberapa contoh cara mengatasi pengangguran adalah:

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Kualitas SDM yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan tenaga kerja untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan pasar kerja. Hal ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan pendidikan, pelatihan, dan sertifikasi yang berkualitas.
2. Mengembangkan sektor ekonomi informal. Sektor ekonomi informal adalah sektor yang tidak tercatat dalam statistik resmi, seperti usaha rumahan, pedagang kaki lima, dan lainnya. Sektor ini dapat menyerap banyak tenaga kerja yang tidak terserap oleh sektor formal, serta memberikan pendapatan bagi masyarakat.

3. Meningkatkan daya beli masyarakat. Daya beli adalah kemampuan masyarakat untuk membeli barang dan jasa. Jika daya beli meningkat, maka permintaan terhadap barang dan jasa juga akan meningkat, yang berdampak positif bagi pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja.
4. Menyediakan informasi pasar kerja. Informasi pasar kerja adalah informasi tentang lowongan pekerjaan, syarat, gaji, dan lainnya yang disediakan oleh pemberi kerja kepada pencari kerja. Informasi ini dapat membantu pencari kerja untuk menemukan pekerjaan yang sesuai dengan kualifikasi dan minat mereka, serta mengurangi ketidakcocokan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja.
5. Membuka proyek umum. Proyek umum adalah proyek yang dilakukan oleh pemerintah untuk membangun infrastruktur publik, seperti jalan, jembatan, irigasi, dan lainnya. Proyek ini dapat menyerap banyak tenaga kerja, terutama yang tidak terampil, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Keberhasilan Implementasi Strategi Anti-Pengangguran

Salah satu contoh kasus Keberhasilan implementasi strategi anti-pengangguran dapat dilihat dari berbagai inisiatif yang diambil oleh pemerintah daerah dan lain-lain pihak. Berikut adalah beberapa contoh keberhasilan implementasi strategi anti-pengangguran:

1. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi: Dalam menanggulangi pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Barat, Disnakertrans Provinsi Sumatera Barat melakukan upaya untuk mewujudkan tujuan daerah sesuai dengan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 6 Tahun 2016 tentang Rencana Strategi. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi belum dapat menanggulangi pengangguran secara efektif.
2. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Dumai: Strategi Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Dumai dalam mengurangi tingkat pengangguran di Kota Dumai melibatkan upaya meningkatkan kualitas tenaga kerja, memfasilitasi

- lowongan pekerjaan, dan menyelenggarakan kegiatan pelatihan pemagangan.
3. Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Baubau: Strategi Dinas Tenaga Kerja dalam penanggulangan pengangguran terbuka di Kota Baubau melibatkan penempatan tenaga kerja di Kota Baubau dengan menyelenggarakan kegiatan Job Fair, memfasilitasi lowongan pekerjaan, dan menyelenggarakan kegiatan pelatihan pemagangan.
 4. Pemerintah Daerah Kabupaten Bauer: Pemerintah Daerah Kabupaten Bauer menggunakan model Wheelen dan Hunger untuk menganalisis implementasi strategi dalam mengatasi pengangguran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi strategi telah memiliki efek yang positif dalam mengurangi pengangguran.
 5. Pemerintah Indonesia: Dalam menghadapi pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia mengimplementasikan beberapa strategi untuk mengatasi pengangguran, seperti penyediaan anggaran untuk program yang membantu mengurangi pengangguran (Yuliyanti & Handayani, 2022).

Meskipun ada keberhasilan dalam implementasi strategi anti-pengangguran, penting untuk terus berinovasi dan menyesuaikan strategi dengan situasi yang sebenarnya. Hal ini akan membantu dalam mengatasi pengangguran secara efektif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

7.8 Kesimpulan

Dari beberapa sumber yang ada, dapat disimpulkan bahwa pengangguran merupakan masalah serius dalam bidang ketenagakerjaan yang dihadapi oleh pemerintah Indonesia. Dampak dari pengangguran sangat luas, antara lain menurunnya tingkat produktivitas, pendapatan nasional, dan pendapatan perkapita, serta meningkatnya keresahan sosial dan kriminalitas. Faktor penyebab pengangguran dapat bervariasi, antara lain ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan lapangan pekerjaan yang tersedia, perubahan struktur perekonomian, krisis ekonomi, kurangnya keterampilan dan pendidikan, kebijakan

pemerintah, dan perubahan teknologi. Cara mengatasi pengangguran dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memindahkan para pengangguran ke tempat yang lebih membutuhkan, membuka pendidikan dan pelatihan bagi para pengangguran agar dapat mengisi lowongan pekerjaan yang sedang membutuhkan, dan lain-lain. Meskipun ada keberhasilan dalam implementasi strategi anti-pengangguran, penting untuk terus berinovasi dan menyesuaikan strategi dengan situasi yang sebenarnya. Hal ini akan membantu dalam mengatasi pengangguran secara efektif dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliany, T. (2022). *Strategi Mengatasi Pengangguran Akibat Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Kecapi Kota Cirebon*. repository.syekhnurjati.ac.id. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/9517/>
- Ardhiyansyah, A., Sulistyowati, N., Hidayati, N., & Handayani, E. (2023). *Inovasi Berkelanjutan: Pendekatan Kolaboratif untuk Mengatasi Tantangan Sosial-Ekonomi di Provinsi Jawa Barat*. <https://doi.org/10.58812/jpws.v2i6.451>
- Aurachman, R. (2018). Perancangan influence diagram perhitungan dampak dari revolusi industri 4.0 terhadap pengangguran kerja. *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Industri*. <https://ejournal.itn.ac.id/index.php/jtmi/article/download/237/237>
- Digdowniseiso, K., Fitasari, A., & ... (2023). Dampak Dan Efisiensi Program Padat Karya Sebagai Belanja Prioritas Untuk Mengentaskan Pengangguran: Kajian Literatur. *COSTING: Journal of* <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/COSTING/article/view/7491>
- Doni, A. H., Alfiona, F., Andespa, W., & ... (2022). Pengangguran Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Kovenasional. *Jurnal Ilmiah Ekonomi* <http://jiemas.stai-dq.org/index.php/home/article/view/20>
- Falah, M. D. Al, & Syafiq, M. (2014). *Studi Fenomenologi Perempuan Miskin Kota Sebagai Tulang Punggung Keluarga*.
- Fauziah, F., Nurfadillah, M., & Karhab, R. S. (2020). *Meningkatkan Produktivitas Pelaku UMKM melalui Pelatihan Perencanaan Bisnis*. <https://doi.org/10.24903/JAM.V4I1.716>
- Fitriyyah, D., & Nabilla, B. (2020). Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Perempuan Di Provinsi Banten. *Tazkiya*. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/3741>

- Fuhaidah, U., Marlina, S., & Adilla, A. (2021). *Peran Pemerintah Kota Jambi Dalam Menanggulangi Pengangguran (Studi di Dinas Sosial Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Jambi)*. <https://doi.org/10.30631/tpj.v1i1.693>
- Harlis, F. P., & Alexandri, M. (2019). *Perbandingan Kebijakan Perluasan Kesempatan Kerja Di India Dan Di Indonesia (Studi Kasus: Kabupaten Sumedang)*. <https://doi.org/10.24198/responsive.v1i3.20747>
- Hidayah, U. N. (2018). *Analisis strategi program pembangunan desa dalam pengentasan kemiskinan perspektif ekonomi Islam: studi kasus Desa Tambakbulusan Kecamatan Karangtengah Demak*.
- Ikhsan, M. (2005). *Peran Pasar Tenaga Kerja yang Fleksibel Dalam Mengatasi Pengangguran*. lpem.org. <https://www.lpem.org/wp-content/uploads/2013/09/WP-11.pdf>
- Ismail, I., & Wa'adarrahmah, W. (2021). *Analisis Peran Pengusaha dalam Mengurangi Pengangguran Terbuka Perspektif Ekonomi Islam di Kota Bima (Studi Kasus HIPMI dan TDA Kota Bima)*. <https://doi.org/10.52266/jesa.v4i1.741>
- Juli, A., Mt, S., & M.PdPurwantiWidhy, H. (2014). *Pemberdayaan kelompok pemuda usia produktif melalui proses transfer keterampilan las kaca dan las listrik untuk pengembangan wirausaha kerajinan kaca dan logam sebagai komoditas khas kota wisata*.
- laili Ikhsan, N. (2016). *Implementasi Program Desa Vokasi Berbasis Pelatihan Kewirausahaan Tata Boga Di Desa Grujungan, Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas*. <https://doi.org/10.21831/JPPM.V4I2.8047>
- Lestari, N. Y., & Amri, K. (2023). Strategi Dinas Tenaga Kerja Kota Pekanbaru dalam Mengatasi Pengangguran Terdidik di Kota Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/9065>
- Maharani, Y., & Marheni. (2022). *Strategi Kebijakan Dalam Mengatasi Krisis Ekonomi Di Masa Pandemi Covid-19: (Studi Kasus Indonesia)*. <https://doi.org/10.35449/jemasi.v17i02.532>

- Misbach, D. M. L. (2006). *Pengaruh Faktor Sosial Ekonomi Dan Motivasi Kerja Serta Kesejahteraan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia Terhadap Minat Kembali Ke Luar Negeri*.
- Rahayu, T. (2010). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhipenanaman Modal Asing Di Indonesia*(Tahun 1994:1-2008:4).
- Rauf, A. (2020). *Evaluasi Program Bursa Kerja (Job Fair) Dalam Menanggulangi Pengangguran Di Kota Makassar*. eprints.unm.ac.id. <http://eprints.unm.ac.id/19035/>
- Rizki, M. (2021). *Dampak Program Perlindungan Sosial Dalam Mengatasi Kemiskinan Di Tengah Pandemi Covid-19*. <https://doi.org/10.32834/GG.V17I2.335>
- Sabiq, R. M., & Apsari, N. C. (2021). Dampak pengangguran terhadap tindakan kriminal ditinjau dari perspektif konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. <http://111.223.252.120/index.php/jkrk/article/view/31973>
- Saputro, O. D. (2016). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Studi Kasus di Sentra Industri Tepung Tapioka Desa Pogalan, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek*.
- Setyawan, E. (2017). *Analisis Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Angkatan Kerja dan Upah Minimum Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Timur*.
- Surindra, B., Artantri, M. W., Forijati, R., & Anas, M. (2021). *Analisis Pengangguran Dan Kesempatan Kerja Di Masa Pandemi Covid-19*. <https://doi.org/10.29407/jpeaku.v1i2.16965>
- Surya, I. A., & Nugroho, R. (2019). *Hubungan Antara Pelatihan Menjahit Tingkat Terampil Dengan Pembentukan Jiwa Wirausaha*.
- Susilowati, E., Mudinar, H. E., & Yusuf, S. (2022). *Faktor Penyebab dan Strategi Penanganan Permasalahan pengangguran dalam persepektif islam di Desa Dawung Ringinrejo Kediri*. <https://doi.org/10.30737/risk.v3i2.4055>
- Tumimomor, J., & Rori, G. A. P. (2022). Dampak Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Equilibrium*. <http://ejurnal.unima.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/5480>

- Widayati, T. (2021). A. Pengertian Pengangguran. *Bonus Demografi Sebagai Peluang Indonesia Dalam* https://books.google.com/books?hl=en%5C&lr=%5C&id=XSU5EAAAQBAJ%5C&oi=fnd%5C&pg=PA50%5C&dq=dampak+dan+cara+mengatasi+pengangguran%5C&ots=ytl_rGMso7%5C&sig=KJw2I3Ot4QkdUVVjiCyWAMIGdCE
- Winda, R. (2023). *Diversifikasi Produk Pisang Industri Rumah Tangga 3 Putra Jaya Dalam Mengatasi Pengangguran Di Desa Bangunsari Kecamatan* [eprints.uinsaizu.ac.id. https://eprints.uinsaizu.ac.id/18732/1/WindaRahmawati_Diversifikasi Produk Pisang Industri Rumah Tangga 3 Putra Jaya Dalam Mengatasi Pengangguran Di Desa Bangunsari Kecamatan Pamarican Kabupaten Ciamis Jawa Barat.pdf](https://eprints.uinsaizu.ac.id/18732/1/WindaRahmawati_Diversifikasi%20Produk%20Pisang%20Industri%20Rumah%20Tangga%203%20Putra%20Jaya%20Dalam%20Mengatasi%20Pengangguran%20Di%20Desa%20Bangunsari%20Kecamatan%20Pamarican%20Kabupaten%20Ciamis%20Jawa%20Barat.pdf)
- Wiratomo, G. H., Sumarno, S., & Uddin, H. R. (2018). *Faktor Penghambat Integrasi Nasional Indonesia Di Era Disrupsi.*
- Yuliyanti, R., & Handayani, N. (2022). *Strategi Mengatasi Pengangguran Akibat Pandemi Covid-19 Strategies To Overcome Unemployment Due To The Covid-19 Pandemic.* 13(3), 302–309.

BAB 8

UANG DAN LEMBAGA KEUANGAN

Oleh Muhammad Syaiful

8.1 Sejarah Uang

Sebagai seorang manusia tentunya kita akan senantiasa berjuang untuk memenuhi kebutuhan masing-masing. Hal tersebut mengharuskan kita untuk berinteraksi dengan manusia lainnya yang memiliki barang atau jasa yang dapat kita manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan tadi. Untuk itu manusia membutuhkan sebuah alat pembayaran yang sering kita kenal dengan istilah uang. Konsep uang merupakan salah satu elemen penting dalam ekonomi yang memiliki peran yang sangat signifikan dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Uang yang kita kenal hari ini tidak langsung ada begitu saja melainkan ada sejarah panjang perkembangan uang dari zaman ke zaman.

Sepanjang perjalanannya, uang telah berkembang dari bentuk-bentuk yang beragam, merefleksikan kebutuhan masyarakat dalam memfasilitasi pertukaran barang dan jasa. Zaman prasejarah, manusia melakukan pertukaran barang-barang dengan cara barter (tukar-menukar barang) tanpa menggunakan uang sebagai perantara. Sistem ini memiliki banyak keterbatasan seperti kesulitan menentukan nilai relatif antar barang dan masalah kecocokan kebutuhan. Perkembangan berikutnya adalah munculnya uang komoditas, di mana barang-barang seperti gandum, garam, bulu binatang, dan batu mulia digunakan sebagai alat tukar karena memiliki nilai intrinsik yang diakui. Seiring perkembangan teknologi, masyarakat mulai menggunakan logam-logam mulia seperti emas dan perak sebagai uang. Logam-logam ini memiliki keunggulan karena dapat dibagi-bagi menjadi unit-unit yang lebih kecil dan memiliki kestabilan nilai yang relatif. Uang kertas muncul di Tiongkok yang awalnya merupakan representasi dari simpanan emas di bank-bank. Uang kertas kemudian berkembang menjadi alat pembayaran yang lebih praktis karena

kemudahan penggunaannya dalam jumlah yang besar. Pada beberapa periode dalam sejarah, standar emas diadopsi di mana nilai uang dihubungkan dengan jumlah emas yang sebenarnya disimpan oleh bank sentral atau lembaga keuangan lainnya. Sistem ini memberikan stabilitas nilai uang. Seiring dengan perkembangan teknologi keuangan dan ekonomi global, bentuk uang telah berevolusi menjadi uang giral yang tercatat dalam rekening bank, uang elektronik yang dapat digunakan secara digital, serta munculnya mata uang kripto seperti Bitcoin yang beroperasi di *platform blockchain*.



Gambar 8.1. Sejarah Uang
(Sumber: majalahpajak.net)

Sejarah uang mencerminkan bagaimana evolusi masyarakat dan kebutuhan akan alat tukar yang efisien dan mudah digunakan. Perubahan dari sistem barter hingga uang modern merupakan hasil dari adaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berlangsung dalam sejarah manusia.

8.2 Uang: Definisi dan Fungsi

Terdapat beberapa definisi mengenai uang yang digunakan dalam konteks ekonomi dan keuangan. Berikut ini beberapa definisi utama tentang uang:

1. Definisi Uang dari Segi Ekonomi:

- a. **Definisi Menurut Milton Friedman:** Uang adalah apa yang digunakan sebagai alat pertukaran dalam suatu masyarakat yang diatur oleh pemerintah atau oleh hukum.
- b. **Definisi Menurut John Maynard Keynes:** Uang adalah alat yang memfasilitasi transaksi ekonomi dan menjadi penyimpan nilai yang relatif stabil dalam jangka waktu tertentu.

2. Definisi Uang Menurut Pendekatan Fungsional:

- a. **Media Pertukaran:** Uang adalah alat yang diterima secara umum sebagai pembayaran atas barang dan jasa serta sebagai alat tukar yang memudahkan transaksi ekonomi.
- b. **Satuan Hitung:** Uang berfungsi sebagai ukuran nilai yang memungkinkan perbandingan nilai antara berbagai barang dan jasa.
- c. **Penyimpan Nilai:** Uang dapat disimpan untuk digunakan di masa mendatang, memungkinkan seseorang untuk menyimpan kekayaan atau daya beli dalam bentuk yang mudah diakses.

3. Definisi Uang dari Segi Fisik:

- a. **Uang Tunai:** Merupakan bentuk uang yang terdiri dari koin logam dan uang kertas yang diterbitkan oleh bank sentral suatu negara dan diakui sebagai alat pembayaran yang sah.
- b. **Uang Giral:** Merupakan uang yang ada dalam bentuk simpanan atau saldo dalam rekening bank yang dapat diakses dan digunakan melalui transfer elektronik atau cek.

4. Definisi Uang dalam Teori Moneter:

Uang sebagai Liabilitas: Menurut teori moneter modern, uang juga dianggap sebagai liabilitas dari lembaga keuangan seperti bank, yang dikeluarkan sebagai hasil dari proses penciptaan uang, misalnya, melalui pemberian pinjaman.

5. Definisi Uang dalam Konteks Cryptocurrency:

Cryptocurrency: Sebagai bentuk baru uang digital, *cryptocurrency* seperti Bitcoin didefinisikan sebagai aset digital yang menggunakan teknologi kriptografi untuk

mengamankan transaksi dan mengontrol penciptaan unit-unit baru. Cryptocurrency tidak diatur oleh bank sentral dan beroperasi secara desentralisasi.

Semua definisi tersebut mencerminkan peran dan karakteristik uang dalam ekonomi serta berbagai bentuk dan fungsi yang diperlukan agar uang dapat berperan sebagai alat pertukaran, satuan hitung, dan penyimpan nilai dalam suatu sistem ekonomi. Uang yang sudah sangat tidak asing lagi bagi semua orang ini tentunya memiliki suatu fungsi. Fungsi uang merujuk pada peran atau tujuan utama dari keberadaan uang dalam sistem ekonomi. Fungsi-fungsi utama uang tersebut adalah sebagai berikut:

1. Media Pertukaran:

Fungsi utama uang adalah sebagai alat pertukaran yang mempermudah proses jual beli barang dan jasa. Tanpa uang, sistem ekonomi akan bergantung pada sistem barter di mana pertukaran barang dilakukan dengan menukar barang langsung dengan barang lainnya. Uang memungkinkan transaksi yang lebih efisien karena nilainya diterima secara luas dalam pertukaran.

2. Satuan Hitung:

Uang berfungsi sebagai satuan ukur nilai yang digunakan untuk menilai atau mengukur nilai relatif dari berbagai barang dan jasa. Dengan adanya uang, seseorang dapat dengan mudah membandingkan harga atau nilai dari barang atau jasa yang berbeda-beda.

3. Penyimpan Nilai:

Salah satu fungsi penting dari uang adalah sebagai alat penyimpan nilai. Uang memungkinkan individu atau perusahaan untuk menyimpan nilai dari pendapatan mereka untuk digunakan di masa depan. Kemampuan uang untuk mempertahankan nilai relatifnya dari waktu ke waktu memungkinkan seseorang untuk menyimpan kekayaan dalam bentuk uang.

4. Alat Pembayaran Utang:

Uang juga digunakan sebagai alat untuk membayar utang. Dalam transaksi pinjaman atau hutang, uang digunakan sebagai pembayaran yang diterima secara umum.

Fungsi-fungsi tersebut memungkinkan uang untuk menjadi pondasi dari aktivitas ekonomi modern. Tanpa adanya uang yang memfasilitasi pertukaran dan menjadi ukuran nilai, proses ekonomi akan jauh lebih sulit dan tidak efisien. Keberadaan uang mempercepat aliran barang dan jasa serta memberikan fleksibilitas dalam alokasi sumber daya di dalam suatu masyarakat atau sistem ekonomi.

8.3 Jenis-jenis Uang

Terdapat beberapa jenis uang yang digunakan dalam sistem keuangan. Berikut adalah penjelasan singkat tentang jenis-jenis uang yang umum dijumpai:

1. **Uang Tunai:** Uang tunai adalah uang dalam bentuk kertas atau logam yang memiliki nilai nominal yang diakui oleh pemerintah suatu negara. Uang tunai ini digunakan dalam transaksi sehari-hari secara langsung. Contohnya adalah kertas uang dan koin yang digunakan untuk membayar barang dan jasa.
2. **Uang Giral:** Uang giral tidak berwujud fisik dan lebih bersifat elektronik. Uang giral terdapat dalam rekening bank, seperti tabungan atau giro, dan dapat diakses serta digunakan dengan menggunakan kartu debit, transfer antar rekening, cek, atau melalui layanan perbankan online. Uang giral ini memudahkan transaksi tanpa perlu menggunakan uang tunai secara fisik.
3. **Uang Elektronik:** Uang elektronik adalah bentuk uang digital yang disimpan di dalam kartu atau perangkat elektronik tertentu. Penggunaannya umumnya terbatas dalam lingkup tertentu, seperti kartu prabayar atau alat pembayaran khusus yang dapat diisi ulang dan digunakan untuk transaksi di toko-toko tertentu.
5. **Cryptocurrency:** Cryptocurrency merupakan bentuk uang digital yang menggunakan teknologi kriptografi untuk

mengamankan transaksi dan mengendalikan penciptaan unit mata uangnya. Contoh cryptocurrency termasuk Bitcoin, Ethereum, dan banyak lainnya. Mata uang kripto ini beroperasi secara independen dari bank sentral dan sering kali menggunakan teknologi blockchain sebagai dasar transaksinya.

6. **Uang Komoditas:** Uang komoditas adalah uang yang nilainya didasarkan pada nilai intrinsik dari material yang digunakan. Contohnya adalah uang logam mulia seperti emas atau perak yang memiliki nilai atas dasar material fisiknya.

Setiap jenis uang memiliki karakteristik, kelebihan, dan kelemahan masing-masing. Penggunaan jenis uang tertentu sering kali bergantung pada kebutuhan, kemudahan, dan kebijakan pemerintah atau institusi keuangan yang berlaku di suatu negara. Dalam perkembangannya, teknologi dan inovasi terus membawa perubahan dalam jenis-jenis uang yang digunakan di dalam sistem keuangan global.

8.4 Lembaga Keuangan

Lembaga keuangan adalah institusi atau entitas yang beroperasi dalam sistem keuangan untuk menyediakan berbagai layanan keuangan kepada masyarakat, perusahaan, dan entitas lainnya (Prahendratno et al., 2023). Tujuan utama lembaga keuangan adalah untuk memfasilitasi aliran dana, menyediakan solusi keuangan, dan mengelola risiko keuangan. Berikut ini penjelasan rinci mengenai lembaga keuangan:

1. **Bank:**

Transaksi penukaran uang di pasar yang dilakukan jaman dahulu adalah menggunakan meja, sehingga meja menjadi istilah yang dikenal dengan Bank (Sudarmanto et al., 2021). Bank merupakan institusi keuangan yang memegang peran sentral dalam perekonomian Indonesia. Walaupun Koperasi dianggap sebagai pondasi ekonomi di Indonesia, kenyataannya dalam kehidupan masyarakat, bank menjadi pilar utama perekonomian Indonesia (Kusumaningrum et al., 2021).

Hampir setiap kegiatan ekonomi di Indonesia terkait erat dengan peran bank.

- a. **Bank Komersial:** Bank yang beroperasi dengan tujuan utama untuk menyediakan layanan perbankan kepada masyarakat umum dan perusahaan. Mereka menerima deposito, memberikan pinjaman, dan menyediakan layanan keuangan lainnya seperti kartu kredit, giro, dan tabungan.
- b. **Bank Investasi:** Berfokus pada layanan keuangan untuk perusahaan, institusi, dan pemerintah. Mereka membantu dalam perencanaan keuangan, restrukturisasi keuangan, serta memberikan layanan merger dan akuisisi.

2. Lembaga Asuransi:

Lembaga asuransi adalah entitas keuangan yang menyediakan layanan asuransi dengan tujuan melindungi individu, bisnis, atau entitas lainnya dari risiko finansial tertentu dengan membayar premi tertentu pula.

- a. **Asuransi Jiwa:** Memberikan perlindungan finansial bagi keluarga atau ahli waris saat pemegang polis meninggal dunia.
- b. **Asuransi Umum:** Melindungi aset dan properti seperti rumah, kendaraan, bisnis, dan lainnya dari risiko tertentu seperti kebakaran, pencurian, atau kerusakan.

3. Pasar Modal:

Pasar modal merupakan bagian dari sistem keuangan suatu negara di mana sekuritas seperti saham, obligasi, dan instrumen keuangan lain diperdagangkan antara investor. Pasar modal memiliki peran penting dalam memfasilitasi pertemuan antara pihak yang membutuhkan dana dengan pihak yang memiliki dana untuk investasi.

- a. **Bursa Efek:** Tempat di mana saham, obligasi, dan instrumen keuangan diperdagangkan. Investor membeli atau menjual instrumen keuangan untuk mendapatkan keuntungan dari fluktuasi harga.
- b. **Perusahaan Efek (Perusahaan Sekuritas):** Menyediakan layanan perantara untuk perdagangan efek, memberikan

saran investasi, dan membantu perusahaan dalam pengumpulan dana melalui pasar modal.

4. **Lembaga Keuangan Non-Bank:**

Lembaga keuangan non bank (*non-depository financial institution*) adalah lembaga keuangan yang melakukan proses penghimpunan dana dengan cara mengeluarkan surat-surat berharga. Beberapa diantaranya adalah:

- a. **Koperasi Keuangan:** Memberikan layanan keuangan seperti pinjaman, tabungan, dan asuransi kepada anggotanya (Syaiful, 2021).
- b. **Perusahaan Pembiayaan:** Memberikan pembiayaan untuk pembelian barang tertentu seperti mobil, peralatan, atau properti.
- c. **Dana Pensiun:** Mengumpulkan dan menginvestasikan dana untuk memberikan manfaat pensiun kepada anggotanya.

5. **Lembaga Keuangan Mikro:**

Lembaga Keuangan Mikro (LKM) adalah entitas keuangan yang menyediakan layanan keuangan seperti pinjaman kecil, tabungan, dan asuransi kepada kelompok masyarakat yang kurang mampu atau terpinggirkan secara ekonomi. Tujuan utama Lembaga Keuangan Mikro adalah untuk memperluas akses keuangan bagi mereka yang tidak dapat mengakses layanan keuangan dari lembaga keuangan formal seperti bank.

- a. **Lembaga Keuangan Mikrofinansial (LKM):** Menyediakan layanan keuangan seperti pinjaman kecil, tabungan, dan asuransi kepada kelompok-kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses ke lembaga keuangan konvensional.
- b. **Lembaga Keuangan Non-Pemerintah (NGO):** Berfokus pada memberikan layanan keuangan kepada masyarakat yang kurang mampu atau terpinggirkan secara ekonomi.

6. **Lembaga Pengelola Dana:**

Lembaga Pengelola Dana adalah entitas yang bertanggung jawab atas pengelolaan investasi dana dari individu, perusahaan, atau organisasi lainnya. Tujuan utama dari lembaga pengelola dana adalah untuk mengoptimalkan

pengembalian investasi sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh pemilik dana, seperti pertumbuhan modal, pendapatan periodik, atau kebutuhan pensiun.

- a. **Investasi Dana Pensiun:** Mengelola dana pensiun bagi karyawan atau anggota.
- b. **Manajer Investasi:** Bertanggung jawab atas pengelolaan dana investasi milik individu, perusahaan, atau institusi.

Setiap lembaga keuangan memiliki peran unik dalam sistem keuangan dan menawarkan beragam produk dan layanan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan profil risiko masing-masing individu atau entitas. Tujuan utama dari lembaga keuangan adalah untuk mengalokasikan sumber daya keuangan secara efisien, memberikan perlindungan finansial, serta memfasilitasi pertumbuhan ekonomi dan aktivitas keuangan di masyarakat.

8.5 Peran Lembaga Keuangan dalam Perekonomian

Lembaga keuangan memainkan peran penting dalam perekonomian dengan berbagai cara yang signifikan. Peran-peran utama lembaga keuangan ini memiliki dampak yang luas terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi. Tidak bisa dipungkiri setiap negara dalam proses Pembangunan dan menggerakkan perekonomiannya tidak terlepas dari lembaga keuangan, terkhusus para pengusaha (Nurhayati et al., 2020). Berikut adalah beberapa peran kunci lembaga keuangan dalam perekonomian:

1. Penghubung Antara Penyedia dan Peminjam Dana:

Lembaga keuangan memfasilitasi aliran dana antara penyedia dana (nasabah atau investor) dan peminjam (perusahaan, individu, atau entitas lainnya) melalui berbagai produk keuangan seperti pinjaman, obligasi, atau saham. Hal ini memungkinkan pemilik modal untuk mengalokasikan dan menginvestasikan uangnya untuk mendapatkan pengembalian atau keuntungan.

2. Mobilisasi dan Penyaluran Dana:

Mereka mengumpulkan dana dari masyarakat atau investor dan menyalurkannya kepada sektor-sektor yang membutuhkan dana seperti usaha mikro, kecil, dan

menengah (UMKM), infrastruktur, dan sektor-sektor yang mendukung pertumbuhan ekonomi.

3. Intermediasi Keuangan:

Lembaga keuangan bertindak sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana (deposito) dan pihak yang membutuhkan dana (peminjam) dengan memberikan layanan perbankan, investasi, dan asuransi. Mereka memfasilitasi transformasi dari dana jangka pendek menjadi kredit jangka panjang.

4. Pengelolaan Risiko Keuangan:

Lembaga keuangan membantu dalam mengelola risiko keuangan seperti risiko kredit, risiko pasar, dan risiko likuiditas dengan melakukan diversifikasi portofolio dan memberikan layanan asuransi.

5. Mendorong Pertumbuhan Ekonomi:

Melalui penyaluran dana kepada sektor-sektor produktif, lembaga keuangan berkontribusi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dengan memberikan dukungan finansial kepada entitas-usaha yang berpotensi untuk berkembang.

7. Pengembangan Inklusi Keuangan:

Lembaga keuangan berperan dalam memperluas akses masyarakat terhadap layanan keuangan, sehingga mendukung inklusi keuangan dengan memberikan kesempatan kepada mereka yang sebelumnya tidak memiliki akses ke sistem keuangan formal untuk menggunakan layanan keuangan.

8. Menjaga Stabilitas Sistem Keuangan:

Melalui kegiatan pengawasan dan regulasi, lembaga keuangan membantu dalam menjaga stabilitas sistem keuangan, mencegah krisis keuangan, dan mengelola risiko-risiko sistemik yang dapat mengganggu stabilitas ekonomi secara keseluruhan.

Dengan berbagai peran ini, lembaga keuangan memiliki pengaruh yang besar dalam menggerakkan aktivitas ekonomi, memperkuat infrastruktur keuangan, serta menyediakan layanan dan fasilitas yang mendukung pertumbuhan dan stabilitas ekonomi suatu negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumaningrum, R., Pramawati, I. D. A. A. T., Nugroho, H., Naeruz, M., Misno, A., Katmas, E., Syaiful, M., Dewi, N. S., Feriansyah, F., Permata, S. U., Mulatsih, S., Suryani, E., HR, M. A., & Firmansyah, H. 2021. *Mengelola Lembaga Keuangan*. Media Sains Indonesia.
- Nurhayati, N., Nurpratama, M., & Yudianto, A. 2020. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Penerbit Lindan Bestari.
- Prahendratno, A., Rahayu, S., Hulu, D., Irmadiani, N. D., Wulandari, I., Uksi, R., Hidayati, M., Wutun, M. B. M. G., Andayani, W., Rangkuti, M. M., & Chatra P, M. A. 2023. *Bank & Lembaga Keuangan Indonesia*. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sudarmanto, E., Syaiful, M., Fazira, N., Hasan, M., Muhammad, A., Faried, A. I., Tamara, S. Y., Mulianta, A., Nainggolan, L. E., Prasetyo, I., SN, A., Ahmad, M. I. S., Fitriana, L., Damanik, D., Basmar, E., Zaman, N., & Purba, B. 2021. *Teori Ekonomi: Mikro dan Makro*. Yayasan Kita Menulis.
- Syaiful, M. 2021. *Mengelola Koperasi: Sebuah Strategi Meningkatkan Kesejahteraan*. Penerbit Magama.
- <https://majalahpajak.net/kisah-pendek-tentang-panjangnya-evolusi-uang/>

BAB 9

KEWIRAUSAHAAN

Oleh Arief Yanto Rukmana

9.1 Pendahuluan

Kewirausahaan adalah konsep fundamental dalam bidang ekonomi dasar (Subroto et al., 2023), yang memainkan peran penting dalam membentuk pembangunan ekonomi (Wahana & Rukmana, 2023). Kewirausahaan mengacu pada proses mengidentifikasi peluang dan menciptakan nilai dengan memulai dan mengelola usaha bisnis (Razali et al., 2023). Dalam konteks pembangunan ekonomi, kewirausahaan menjadi kekuatan pendorong yang mendorong inovasi (Dwijayani et al., 2023), menciptakan lapangan kerja, dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi (Munte et al., 2023).

Salah satu aspek yang menarik dari kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi adalah kemampuannya untuk mendorong inovasi (Akhmad Al Aidhi, 2023). Wirausahawan pada dasarnya terdorong untuk mencari solusi baru terhadap permasalahan, memanfaatkan tren yang muncul, dan memperkenalkan produk atau layanan inovatif ke pasar. Budaya inovasi ini mempunyai efek riak, mempengaruhi industri dan merangsang kemajuan teknologi (Wakil et al., 2022). Sifat kewirausahaan yang dinamis dan kompetitif menumbuhkan lingkungan di mana ide-ide baru berkembang, berkontribusi terhadap evolusi berkelanjutan dalam industri dan perekonomian yang lebih luas (Rukmana, Priyana, et al., 2023).

Kewirausahaan juga merupakan kontributor yang signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, terutama melalui pendirian dan pertumbuhan usaha kecil dan menengah (UKM). Perusahaan-perusahaan ini seringkali berperan sebagai mesin penciptaan lapangan kerja dan menyerap sebagian besar tenaga kerja (Rijal et al., 2023). Kemampuan pengusaha untuk mengidentifikasi kebutuhan pasar, membangun usaha, dan memperluas operasi

berarti meningkatkan peluang kerja (Yudiani et al., 2023). Seiring berkembangnya UKM, tidak hanya berkontribusi pada mata pencaharian individu namun juga pada stabilitas dan semangat perekonomian local (Rachmat et al., 2023).

Selain itu, pembangunan ekonomi yang didorong oleh kewirausahaan tidak hanya mencakup penciptaan lapangan kerja, tetapi juga peningkatan produktivitas (Muhtadi et al., 2023). Usaha wirausaha memperkenalkan efisiensi melalui penerapan teknologi inovatif, proses yang disederhanakan, dan pemanfaatan sumber daya yang optimal. Peningkatan produktivitas ini merupakan katalis bagi pertumbuhan ekonomi, karena berkontribusi terhadap daya saing dunia usaha dan industri secara keseluruhan di pasar global (Fkun et al., 2023).

Proses kewirausahaan juga melibatkan pengambilan risiko, sebuah elemen dinamis yang dapat membawa kesuksesan dan kegagalan. Meskipun tidak semua usaha mencapai keberlanjutan jangka panjang, kesediaan pengusaha untuk mengambil risiko yang telah diperhitungkan akan menumbuhkan lingkungan eksperimen dan pembelajaran. Kegagalan menjadi pelajaran berharga, yang memungkinkan wirausahawan menyempurnakan strategi dan melakukan upaya selanjutnya dengan pengetahuan dan ketahanan yang lebih baik. Proses coba-coba yang berulang-ulang ini merupakan bagian integral dari kemampuan beradaptasi dan dinamisme kewirausahaan dalam berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi (Fauzan, Senoaji, et al., 2023).

Pemerintah sering kali menyadari pentingnya peran kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi dan menerapkan kebijakan untuk mendukung dan mengembangkan aktivitas kewirausahaan. Kebijakan-kebijakan ini dapat mencakup penyediaan akses pendanaan, penawaran insentif, dan penciptaan lingkungan peraturan yang kondusif bagi pertumbuhan bisnis. Dengan mendorong kewirausahaan, pemerintah berkontribusi terhadap penciptaan lanskap ekonomi yang beragam dan kuat yang merangsang inovasi, penciptaan lapangan kerja, dan kesejahteraan (Harto, Pramuditha, et al., 2023).

Kewirausahaan dalam ilmu ekonomi dasar (Sjioen et al., 2023) merupakan konsep yang dinamis dan memiliki banyak aspek

yang secara signifikan mempengaruhi pembangunan ekonomi (Harto, Rukmana, Subekti, et al., 2023). Dampaknya terlihat jelas dalam bidang inovasi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, dan ketahanan perekonomian (Naim et al., 2023). Ketika para wirausaha menavigasi kompleksitas lanskap bisnis (Hartatik, Rukmana, Efitra, et al., 2023), upaya berkontribusi tidak hanya pada kesuksesan individu namun juga pada kemajuan kolektif dan vitalitas perekonomian yang lebih luas (Putri et al., 2023). Memahami keterkaitan antara kewirausahaan dan pembangunan ekonomi sangat penting (Bist, 2023) untuk memahami kekuatan dinamis yang membentuk lanskap ekonomi (Sutaguna, Zaroni, et al., 2023).

9.2 Perspektif Sejarah Kewirausahaan

Perspektif Historis tentang Kewirausahaan menyelidiki evolusi aktivitas kewirausahaan dari waktu ke waktu, menelusuri akar fenomena ini melalui zaman sejarah yang berbeda. Pemahaman komprehensif tentang kewirausahaan memerlukan eksplorasi konteks sejarahnya, dimulai dengan upaya awal kewirausahaan yang meletakkan dasar bagi sistem ekonomi masa depan. Munculnya wirausahawan selama Revolusi Industri menandai sebuah titik penting, yang menunjukkan hubungan simbiosis antara kemajuan teknologi dan upaya kewirausahaan. Era ini menyaksikan lonjakan aktivitas bisnis yang inovatif, karena wirausaha memainkan peran penting dalam mendorong transformasi ekonomi (Bakri et al., 2023).

Lintasan kewirausahaan terus berkembang seiring dengan gelombang kemajuan teknologi (Mokodompit et al., 2023). Integrasi teknologi baru dan penerapannya dalam praktik bisnis mendorong kewirausahaan modern ke garis depan pembangunan ekonomi. Kemajuan teknologi tidak hanya memberikan peluang bagi usaha wirausaha namun juga mengubah sifat industri dan cara wirausaha beroperasi di dalamnya. Dari penemuan mesin hingga revolusi digital, setiap fase evolusi teknologi disertai dengan evolusi yang sesuai dalam strategi dan peluang kewirausahaan (Sutaguna, Norvadewi, et al., 2023).

Lebih jauh lagi, memahami perspektif historis mengenai kewirausahaan melibatkan pengenalan interaksi dinamis antara perubahan masyarakat dan inisiatif kewirausahaan. Wirausahawan seringkali menjadi katalisator perubahan masyarakat, mempengaruhi dan beradaptasi terhadap perubahan lanskap budaya, politik, dan ekonomi. Kemampuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan tren yang muncul telah membentuk perjalanan sejarah, berkontribusi terhadap ketahanan dan kemampuan beradaptasi yang menjadi ciri keberhasilan usaha kewirausahaan (Almahdali et al., 2023).

Ketika mengkaji dimensi sejarah kewirausahaan, menjadi jelas bahwa wirausaha telah menjadi aktor penting dalam membentuk narasi perekonomian. Peran lebih dari sekedar aktivitas bisnis; adalah agen perubahan, mendorong kemajuan, dan berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Evolusi historis kewirausahaan menggarisbawahi pentingnya kewirausahaan sebagai kekuatan dinamis yang tidak hanya bereaksi tetapi juga secara aktif membentuk struktur ekonomi dan sosial di mana kewirausahaan beroperasi. Saat kita mempelajari perspektif sejarah, kita mendapatkan wawasan tentang dampak abadi kewirausahaan terhadap kemajuan manusia dan pembangunan ekonomi (Rais et al., 2023).

9.3 Pola Pikir Kewirausahaan

Eksplorasi pola pikir wirausaha menggali jaringan rumit sifat dan karakteristik yang mendefinisikan wirausahawan sukses. Pada intinya, pola pikir kewirausahaan adalah serangkaian kualitas unik yang mendorong individu untuk menavigasi kompleksitas bisnis dengan inovasi dan tekad. Salah satu karakteristik mendasarnya adalah kecenderungan untuk mengambil risiko. Pengusaha sukses menunjukkan kesediaan untuk melangkah ke hal yang tidak diketahui, dan menganggap ketidakpastian sebagai peluang, bukan hambatan (Rukmana, Mokodenseho, et al., 2023). Selera risiko ini dipadukan dengan kemampuan yang tajam untuk menghitung dan mengelola risiko secara efektif, menunjukkan pendekatan strategis dalam pengambilan keputusan yang membedakannya dalam lanskap bisnis (Rachmat et al., 2023).

Inovasi dan kreativitas merupakan pilar pola pikir kewirausahaan. Pengusaha sukses adalah orang yang visioner, mampu membayangkan kemungkinan-kemungkinan ketika orang lain melihat tantangan. Semangat inovatif ini memungkinkan mengidentifikasi kesenjangan di pasar, menciptakan solusi baru, dan terus beradaptasi dengan perubahan lingkungan. Ditambah dengan kreativitas, wirausaha membawa perspektif baru dalam pemecahan masalah, menciptakan lingkungan tempat berkembangnya ide-ide inovatif (Fauzan, Noor, et al., 2023).

Visi dan kepemimpinan merupakan aspek integral dari pola pikir kewirausahaan. Pengusaha sukses memiliki visi yang jelas tentang tujuan dan jalan untuk mencapainya. Visi ini berfungsi sebagai kekuatan penuntun, mengarahkan arah strategis usaha. Keterampilan kepemimpinan juga sangat penting. Wirausahawan menginspirasi dan memotivasi tim, memupuk budaya kolaboratif yang memperkuat upaya kolektif menuju visi bersama. Kemampuan untuk memimpin dengan keyakinan dalam menghadapi kesulitan membedakan sebagai sosok yang tangguh dalam dunia bisnis (Setiawan, Rukmana, et al., 2023).

Ketahanan dan kemampuan beradaptasi menjadi ciri respons wirausahawan sukses terhadap tantangan (Erwin et al., 2023). Perjalanan kewirausahaan penuh dengan ketidakpastian dan kemunduran, dan ketahanan adalah fondasi kesuksesan usaha. Wirausahawan bangkit kembali dari kegagalan, belajar dari kemunduran, dan menyesuaikan strategi (Harto et al., 2021). Ketahanan adaptif ini memungkinkan menavigasi pasar yang dinamis dan lanskap yang terus berkembang, mengubah tantangan menjadi peluang (Rukmana & Sudarmanto, 2023).

Pola pikir kewirausahaan merupakan sintesis dari sifat-sifat ini dan sifat-sifat lainnya, sehingga menciptakan pendekatan holistik terhadap bisnis yang melampaui pemahaman konvensional tentang untung dan rugi. Ini adalah pola pikir yang merangkul perubahan, menghargai inovasi, dan berusaha mengejar peluang di tengah ketidakpastian. Dalam menelaah karakteristik wirausahawan sukses, kami mendapatkan wawasan tentang psikologi yang mendorong maju, berkontribusi pada pemahaman lebih dalam

tentang pola pikir kewirausahaan sebagai kekuatan pendorong dalam dunia bisnis (Permana et al., 2023).

9.4 Proses Kewirausahaan

Proses kewirausahaan adalah perjalanan yang dinamis dan rumit yang berlangsung dalam beberapa tahap utama, yang masing-masing memerlukan serangkaian keterampilan dan strategi unik. Pada awalnya, mengidentifikasi peluang merupakan fase yang sangat penting. Pengusaha sukses menunjukkan kemampuan tinggi untuk melihat kesenjangan di pasar, mengidentifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi, atau melihat tren yang muncul yang mungkin luput dari perhatian orang lain. Kesadaran yang akut ini menjadi landasan bagi ide-ide inovatif dan usaha bisnis. Lebih dari sekadar pengakuan, para wirausahawan mendalami seni memilih peluang yang selaras dengan kekuatan dan aspirasi, memfasilitasi pengambilan keputusan strategis yang menjadi landasan bagi kesuksesan (Waluyo et al., 2023).

Ke depan, proses kewirausahaan meluas ke bidang perencanaan dan strategi. Pengusaha memulai perencanaan yang cermat, menyusun strategi bisnis komprehensif yang menguraikan tujuan, target pasar, dan kerangka operasional. Perencanaan strategis ini melibatkan analisis mendalam terhadap dinamika pasar, lanskap persaingan, dan potensi risiko. Pengusaha sukses, dengan kecerdasan strategis, menciptakan peta jalan yang memandu usaha melewati kompleksitas lingkungan bisnis. Ini adalah proses dinamis yang memerlukan penyempurnaan berkelanjutan, yang menunjukkan kemampuan beradaptasi yang tertanam dalam pola pikir kewirausahaan (Setiawan, Jauhar, et al., 2023).

Eksekusi dan implementasi merupakan perwujudan nyata dari usaha kewirausahaan. Meskipun perencanaan menentukan tahapannya, wirausahawan sukses membedakan dirinya melalui pelaksanaan yang efektif. Fase ini melibatkan alokasi sumber daya, koordinasi tim, dan manajemen operasional. Para wirausaha menavigasi seluk-beluk mengubah ide menjadi kenyataan, dan sering kali menghadapi tantangan tak terduga di sepanjang perjalanannya. Fase eksekusi menuntut ketangkasan dan

pengambilan keputusan yang cepat, ciri-ciri yang menentukan pola pikir kewirausahaan (Baali, Sembel, et al., 2023). Selain itu, wirausahawan sukses memiliki kemampuan untuk menerjemahkan visi strategis menjadi hasil nyata, memastikan bahwa rencana tidak terbatas pada kertas namun terwujud menjadi hasil yang berdampak (Djuniardi et al., 2023).

Dalam ranah eksekusi, proses kewirausahaan ditandai dengan pendekatan proaktif dalam penyelesaian masalah. Tantangan dipandang bukan sebagai hambatan yang tidak dapat diatasi, namun sebagai peluang untuk belajar dan memperbaiki diri. Wirausahawan menunjukkan ketahanan, belajar dari kemunduran dan mengadaptasi strategi untuk mengatasi hambatan. Interaksi dinamis antara perencanaan dan pelaksanaan ini menggarisbawahi ketangkasan yang melekat dalam pola pikir kewirausahaan, dimana kemampuan untuk melakukan perubahan dalam menanggapi perubahan keadaan sama pentingnya dengan visi strategis awal (Baali, Sasewa, et al., 2023).

Proses kewirausahaan mencakup perjalanan komprehensif yang melibatkan identifikasi peluang secara cermat, keterlibatan dalam perencanaan strategis, dan pelaksanaan rencana dengan tepat (Sukirman, 2017). Komponen-komponen ini saling berhubungan dan saling memperkuat, membentuk pendekatan holistik yang membedakan wirausahawan sukses dalam lanskap bisnis yang dinamis (Rukmana, Harto, et al., 2021). Ini bukan hanya tentang mengenali peluang atau menyusun strategi; ini tentang mewujudkan pola pikir yang berkembang dalam inovasi, pemikiran strategis, dan kemampuan untuk mengubah ide menjadi kenyataan yang berdampak dalam lingkungan bisnis yang terus berkembang (Rukmana, Bakti, et al., 2023).

9.5 Dampak Ekonomi Kewirausahaan

Dampak ekonomi dari kewirausahaan sangat besar dan beragam, serta memberikan pengaruh yang signifikan terhadap penciptaan lapangan kerja, inovasi, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Sudirjo, Rukmana, et al., 2023). Salah satu kontribusi utama kewirausahaan terhadap perekonomian adalah penciptaan lapangan kerja. Pengusaha, khususnya yang bergerak di

bidang usaha kecil dan menengah (UKM), memainkan peran penting dalam penciptaan lapangan kerja (Nasruji et al., 2023). Ketika usaha-usaha ini berkembang dan berkembang, memerlukan tenaga kerja untuk memenuhi permintaan yang semakin meningkat, sehingga berkontribusi terhadap pengurangan tingkat pengangguran dan memberikan peluang bagi individu untuk berpartisipasi dalam perekonomian (Samsuddin et al., 2023).

Selain penciptaan lapangan kerja, kewirausahaan berfungsi sebagai katalis inovasi, mendorong kemajuan yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Wirausahawan pada dasarnya didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan yang belum terpenuhi dan mengatasi tantangan, yang mengarah pada pengembangan produk, layanan, dan model bisnis baru (Rukmana, Meltareza, et al., 2023). Budaya inovasi ini mempunyai dampak yang luas di berbagai industri, menstimulasi kompetisi dan mendorong batas-batas dari apa yang mungkin dilakukan. Selain itu, semangat kewirausahaan mendorong lingkungan bisnis yang dinamis dan adaptif, dimana perusahaan termotivasi untuk terus berkembang dan berkembang agar tetap kompetitif (Zulkifli, 2023).

Kaitan antara kewirausahaan dan pertumbuhan ekonomi tidak dapat disangkal. Pengenalan bisnis-bisnis baru ke dalam pasar memberikan vitalitas dan dinamisme, sehingga mendorong ekspansi ekonomi secara keseluruhan. Pengusaha berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas melalui upaya inovatif, yang mengarah pada efisiensi penggunaan sumber daya dan peningkatan daya saing. Selain itu, usaha kewirausahaan yang sukses sering kali menarik investasi, sehingga semakin mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan umpan balik yang positif (Sudirjo, Apriani, et al., 2023).

Dalam konteks penciptaan lapangan kerja, kewirausahaan tidak hanya memberikan kesempatan kerja tetapi juga menumbuhkan rasa berdaya dan mandiri (Hakim et al., 2023). Usaha kecil, khususnya, berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat dengan menciptakan lapangan kerja lokal dan memelihara ekosistem ekonomi yang mendukung. Dampak lokal ini dapat mempunyai dampak yang luas, meningkatkan kualitas hidup

masyarakat secara keseluruhan dan berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial (Chadijah et al., 2023).

Dampak ekonomi dari kewirausahaan tidak hanya sekedar keuntungan finansial. Hal ini merangsang budaya pengambilan risiko, kreativitas, dan ketahanan, menumbuhkan lingkungan di mana individu terinspirasi untuk mewujudkan ide-ide dan berkontribusi pada lanskap ekonomi. Pemerintah sering kali menyadari pentingnya peran kewirausahaan dalam pembangunan ekonomi, menerapkan kebijakan dan mekanisme dukungan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi inovasi dan pertumbuhan bisnis (Mustafa et al., 2023).

Dampak ekonomi dari kewirausahaan merupakan kekuatan penting yang tercermin melalui penciptaan lapangan kerja, inovasi, dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Wirausahawan tidak hanya menciptakan lapangan kerja namun juga agen perubahan, mendorong inovasi yang mendorong kemajuan industri. Upaya berkontribusi pada semangat dan ketahanan perekonomian, menciptakan efek riak yang melampaui batas-batas bisnis individu. Oleh karena itu, mengakui dan memupuk kewirausahaan merupakan bagian integral dalam mempertahankan perekonomian yang dinamis dan berkembang dalam lanskap global kontemporer (Zaroni et al., 2023).

9.6 Tantangan dan Hambatan

Menjelajahi lanskap kewirausahaan melibatkan menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang dapat berdampak signifikan terhadap keberhasilan dan keberlanjutan usaha. Tantangan keuangan merupakan tantangan yang paling menonjol di antara hambatan-hambatan ini (A. R. Sari et al., 2023). Akses terhadap modal merupakan kekhawatiran abadi bagi para pengusaha, terutama yang berada pada tahap awal pengembangan usaha. Mengamankan pendanaan untuk biaya awal, biaya operasional, dan upaya ekspansi seringkali terbukti menjadi tugas yang berat. Pengelolaan keuangan menjadi hal yang sangat penting ketika para pengusaha bergulat dengan kebutuhan untuk mengalokasikan sumber daya secara bijaksana, menyeimbangkan anggaran, dan

memastikan keberlanjutan keuangan jangka panjang (Khuan, Rohim, et al., 2023).

Tantangan peraturan dan hukum menambah kompleksitas perjalanan kewirausahaan. Pengusaha harus menghadapi berbagai kebijakan, peraturan, dan persyaratan kepatuhan pemerintah. Menavigasi lanskap peraturan ini memerlukan waktu, keahlian, dan sumber daya, sehingga menjadi hambatan besar bagi banyak calon pemilik bisnis untuk masuk ke bisnis ini. Rumitnya kerangka hukum, perizinan, dan kepatuhan terhadap peraturan khusus industri menghadirkan tantangan berkelanjutan yang dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan usaha kewirausahaan (Harto et al., 2022).

Tantangan pasar merupakan aspek kewirausahaan yang dinamis dan terus berkembang. Persaingan yang ketat, preferensi konsumen yang berubah dengan cepat, dan kejenuhan pasar merupakan beberapa kendala yang dihadapi pengusaha. Memposisikan produk atau layanan secara efektif di pasar yang ramai memerlukan upaya pemasaran yang strategis, diferensiasi, dan pemahaman yang tajam tentang perilaku konsumen. Tantangan pasar juga mencakup kebutuhan untuk beradaptasi terhadap kemajuan teknologi, yang mungkin memerlukan investasi besar dalam inovasi dan transformasi digital agar tetap kompetitif (Sudirjo, Sutaguna, et al., 2023).

Tantangan keuangan, hambatan peraturan dan hukum, serta dinamika pasar saling berhubungan, sehingga membentuk tiga serangkai hambatan yang harus dihadapi pengusaha secara bersamaan. Interaksi antara tantangan-tantangan ini menyoroti kompleksitas lanskap kewirausahaan (Sudirjo, Yani, et al., 2023). Kendala keuangan dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dalam upaya kepatuhan, sementara beban peraturan dapat menambah biaya tambahan dan kompleksitas operasional. Keberhasilan dalam mengatasi tantangan pasar seringkali membutuhkan sumber daya finansial untuk memasarkan dan beradaptasi terhadap perubahan tren konsumen, sehingga menciptakan keseimbangan yang harus dicapai oleh para wirausaha (Rukmana, Priyana, et al., 2023).

Mengatasi tantangan-tantangan ini memerlukan kombinasi ketahanan, perencanaan strategis, dan kemampuan beradaptasi. Pengusaha harus secara proaktif mencari solusi keuangan, tetap mendapat informasi tentang perubahan peraturan, dan menerapkan strategi bisnis yang tangkas untuk menavigasi seluk-beluk pasar. Selain itu, kemampuan untuk melihat tantangan bukan sebagai hambatan yang tidak dapat diatasi namun sebagai peluang untuk berkembang dan belajar merupakan ciri dari pola pikir kewirausahaan. Meskipun tantangan melekat dalam perjalanan kewirausahaan, mengatasi hambatan keuangan, peraturan, dan pasar secara efektif akan berkontribusi terhadap keberhasilan jangka panjang dan keberlanjutan usaha dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan kompetitif (Rafid et al., 2023).

9.7 Peran Pemerintah Dalam Pembinaan Kewirausahaan

Peran pemerintah dalam menumbuhkan kewirausahaan sangatlah penting, tidak hanya mencakup tata kelola ekonomi, namun juga secara aktif membentuk lingkungan tempat wirausaha beroperasi. Salah satu aspek penting adalah perumusan dan implementasi kebijakan yang mendukung. Pemerintah dapat memainkan peran penting dalam menciptakan ekosistem yang mendorong kegiatan kewirausahaan dengan memberlakukan kebijakan yang memfasilitasi akses terhadap modal, menawarkan insentif pajak, dan menyederhanakan proses peraturan. Kebijakan-kebijakan ini dirancang untuk meringankan beberapa beban keuangan dan birokrasi yang sering dihadapi pengusaha, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi inovasi dan pertumbuhan bisnis (Sudirjo, Putri, et al., 2023).

Pendidikan dan pelatihan merupakan bidang penting lainnya di mana pemerintah dapat memberikan dampak besar terhadap kewirausahaan. Menerapkan inisiatif yang mempromosikan pendidikan kewirausahaan membekali individu dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk menavigasi kompleksitas dalam memulai dan mengelola bisnis (Lestari et al., 2019). Program pelatihan kewirausahaan, lokakarya, dan peluang bimbingan dapat memberikan wawasan berharga, pengetahuan

praktis, dan peluang jaringan bagi calon wirausahawan. Dengan berinvestasi pada pendidikan dan pelatihan, pemerintah berkontribusi terhadap pengembangan tenaga kerja terampil dan berpengetahuan yang penting untuk menumbuhkan budaya kewirausahaan (Mokodompit et al., 2023).

Kebijakan yang mendukung dan inisiatif pendidikan saling berhubungan, sehingga menciptakan efek sinergis yang memperkuat dampak intervensi pemerintah. Misalnya, pemerintah yang menerapkan kebijakan untuk mengurangi hambatan birokrasi dapat melengkapi upaya ini dengan berinvestasi pada program yang mendidik pengusaha mengenai kepatuhan terhadap peraturan dan praktik terbaik. Pendekatan holistik ini meningkatkan efektivitas dukungan pemerintah dalam menumbuhkan kewirausahaan (Rukmana, 2023c).

Pemerintah juga dapat menumbuhkan kewirausahaan dengan mendorong inklusivitas dan mengatasi kesenjangan akses terhadap sumber daya. Menerapkan kebijakan yang mendorong keberagaman dan inklusi dalam kewirausahaan, seperti program pengembangan usaha minoritas atau inisiatif untuk pengusaha perempuan, dapat berkontribusi pada lanskap kewirausahaan yang lebih adil dan dinamis. Dengan mengenali dan mengatasi hambatan sistemik, pemerintah dapat menciptakan lapangan bermain yang setara yang memungkinkan lebih banyak individu untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan (Rukmana, 2023b).

Selain itu, peran pemerintah juga mencakup penciptaan lingkungan yang ramah inovasi (Yulistiyono et al., 2023). Berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan, mendukung inisiatif transfer teknologi, dan berkolaborasi dengan pemangku kepentingan industri adalah cara-cara yang dapat dilakukan pemerintah untuk merangsang inovasi (Mardiani et al., 2023). Inovasi adalah kekuatan pendorong keberhasilan kewirausahaan, dan dengan menciptakan lingkungan yang mendorong eksperimen dan kreativitas, pemerintah berkontribusi terhadap pengembangan solusi dan teknologi inovatif (Rukmana, 2023a).

Peran pemerintah dalam menumbuhkan kewirausahaan mempunyai banyak aspek dan dampak (Rukmana, Gunawan, et al., 2021). Melalui kebijakan yang mendukung dan inisiatif pendidikan,

pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang mendorong pertumbuhan dunia usaha (Sugiarto et al., 2023), mendorong inovasi, dan mendorong pembangunan ekonomi (Yanto Rukmana et al., 2021). Dengan menyadari sifat saling terkait dari upaya-upaya ini dan mengatasi beragam kebutuhan dalam komunitas wirausaha (Arnawa, 2014), pemerintah berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan ekosistem kewirausahaan yang kuat dan dinamis (Y Rukmana & Sukanta, 2020).

9.8 Inkubator bisnis dalam melahirkan startup



Gambar 9.1. Inkubator bisnis dalam melahirkan startup
(Sumber : <https://nekopencil.com/>)

Inkubator bisnis memegang peranan penting dalam pembinaan dan pengembangan startup, khususnya di bidang kewirausahaan berbasis digital (Rukmana, Priyana, et al., 2023). Inkubator ini berfungsi sebagai lingkungan pengasuhan yang dirancang untuk mendukung dan mempercepat pertumbuhan bisnis pemula, menyediakan sumber daya penting, bimbingan, dan ekosistem kolaboratif (Hartatik, Rukmana, Judijanto, et al., 2023). Salah satu aspek yang menarik dari inkubator bisnis adalah kemampuan untuk menumbuhkan kewirausahaan berbasis digital,

yang berkisar pada usaha yang memanfaatkan teknologi, platform, dan inovasi digital (Harto, Rukmana, Boari, et al., 2023).

Kewirausahaan berbasis digital, dalam konteks inkubator bisnis, ditandai dengan fokus pada pemanfaatan alat dan teknologi digital untuk menciptakan, meningkatkan, dan mempertahankan usaha inovatif (Irawan et al., 2023). Salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah penekanan pada solusi berbasis teknologi yang mengganggu industri tradisional dan menawarkan pendekatan baru untuk memenuhi kebutuhan pasar. Inkubator bisnis sering kali menarik dan mendukung startup yang berada di garis depan transformasi digital, yang mencakup bidang-bidang seperti kecerdasan buatan, blockchain, e-commerce, dan pengembangan perangkat lunak (Fitriyah et al., 2023).

Salah satu keunggulan utama inkubator bisnis di ranah kewirausahaan berbasis digital adalah tersedianya infrastruktur yang mendukung. Startup yang beroperasi di ruang digital seringkali memerlukan fasilitas, peralatan, dan keahlian teknis khusus (Rukmana, Sudirjo, et al., 2023). Inkubator bisnis memenuhi kebutuhan ini dengan menawarkan ruang kantor bersama, akses terhadap teknologi tercanggih, dan lingkungan kolaboratif yang mendorong pertukaran pengetahuan. Infrastruktur ini tidak hanya mengurangi beban keuangan awal bagi startup namun juga memfasilitasi suasana yang kondusif untuk inovasi dan kolaborasi (Tulus, Langi, Rukmana, Hakimah, Sudirjo, Alaslan, Yustini, Hamka, et al., 2023).

Pendampingan dan bimbingan merupakan komponen penting dalam inkubator bisnis yang berdampak signifikan terhadap keberhasilan startup berbasis digital (Fadli et al., 2023). Mentor berpengalaman dalam program ini memberikan wawasan dalam menavigasi lanskap digital, memahami tren pasar, dan mengembangkan strategi pertumbuhan yang efektif (Tulus, Langi, Rukmana, Hakimah, Sudirjo, Alaslan, Yustini, & Hamka, 2023). Aspek pendampingan sangat berharga dalam dunia kewirausahaan digital yang terus berkembang, dimana keterbukaan terhadap kemajuan teknologi dan dinamika pasar adalah hal yang sangat penting (Jauhar et al., 2023).

Akses terhadap pendanaan merupakan aspek lain yang menarik dari inkubator bisnis dalam mempromosikan kewirausahaan berbasis digital. Program-program ini sering kali menghubungkan startup dengan investor, pemodal ventura, dan peluang pendanaan yang berspesialisasi dalam mendukung usaha berbasis teknologi. Ketersediaan sumber daya keuangan pada tahap-tahap penting pengembangan memungkinkan startup digital untuk meningkatkan skala operasi, berinvestasi dalam penelitian dan pengembangan, dan mengeksplorasi solusi inovatif tanpa dibatasi oleh keterbatasan modal (Nursyamsi et al., 2023).

Peluang kolaborasi dan jaringan dalam inkubator bisnis (Slávik, 2020) menciptakan ekosistem unik bagi wirausaha berbasis digital (Ahmadi et al., 2023). Startup yang beroperasi di ruang digital bisa mendapatkan keuntungan dari penyerbukan silang ide, kolaborasi proyek, dan potensi kemitraan strategis (Jauhar et al., 2023). Lingkungan kolaboratif menumbuhkan budaya inovasi dan pemecahan masalah secara kolektif (Hartatik, Rukmana, Judijanto, et al., 2023), memungkinkan startup untuk memanfaatkan beragam keahlian dan perspektif dalam komunitas incubator (Utomo et al., 2023).

Inkubator bisnis berkontribusi terhadap ketahanan startup digital dengan memberikan perlindungan terhadap tantangan-tantangan umum. Pengalaman bersama dan pengetahuan kolektif dalam komunitas inkubator menciptakan jaringan pendukung yang membantu startup mengatasi rintangan, belajar dari kegagalan, dan beradaptasi dengan lanskap digital yang berubah dengan cepat (Wahjono et al., 2021).

Inkubator bisnis memainkan peran penting dalam membentuk dan membina kewirausahaan berbasis digital. Sistem pendukung yang disediakan, termasuk infrastruktur, mentoring, akses pendanaan, dan lingkungan kolaboratif, berperan penting dalam mempercepat pertumbuhan startup yang beroperasi di ranah digital. Seiring dengan terus berkembangnya teknologi digital, peran inkubator bisnis tetap penting dalam menumbuhkan ekosistem yang dinamis di mana usaha inovatif dapat berkembang dan berkontribusi pada transformasi lanskap bisnis yang sedang berlangsung (SLÁVIK, 2016).

9.9 Tren Kewirausahaan Masa Depan

Lanskap kewirausahaan terus berkembang, didorong oleh tren baru yang membentuk masa depan usaha bisnis. Salah satu tren yang paling menonjol dan transformatif dalam bidang kewirausahaan adalah inovasi teknologi (Harinie et al., 2023). Integrasi teknologi mutakhir merevolusi cara bisnis beroperasi, membuka kemungkinan dan peluang baru bagi usaha kewirausahaan. Kecerdasan buatan (AI), pembelajaran mesin, dan otomatisasi merupakan beberapa teknologi terdepan yang diharapkan memainkan peran penting dalam membentuk masa depan kewirausahaan (Khuan, Andriani, et al., 2023).

Kecerdasan buatan, khususnya, dirancang untuk mendefinisikan kembali lanskap kewirausahaan. Para wirausahawan memanfaatkan AI untuk meningkatkan proses pengambilan keputusan, mengotomatiskan tugas-tugas rutin, dan mendapatkan wawasan berharga dari sejumlah besar data. Algoritme pembelajaran mesin memungkinkan bisnis menganalisis pola dan tren, menawarkan keunggulan kompetitif dalam memahami perilaku konsumen dan dinamika pasar (Rizal et al., 2023). Seiring dengan kemajuan AI, wirausahawan cenderung menemukan cara inovatif untuk menggabungkan teknologi ini ke dalam berbagai aspek usaha, mulai dari layanan pelanggan hingga pengembangan produk (Hasan et al., 2023).

Munculnya otomatisasi adalah tren menarik lainnya yang mempengaruhi kewirausahaan. Teknologi otomasi, seperti otomatisasi proses robotik (RPA) dan robotika canggih, menyederhanakan operasi, mengurangi biaya, dan meningkatkan efisiensi (Rukmana, Priyana, et al., 2023). Pengusaha sedang menjajaki otomatisasi tidak hanya di bidang manufaktur dan logistik tetapi juga di industri yang berorientasi pada layanan (Rukmana, Astuti, et al., 2023). Meningkatnya integrasi otomatisasi memungkinkan wirausahawan untuk fokus pada pengambilan keputusan strategis dan aspek bisnis yang kreatif, sehingga mendorong pendekatan kewirausahaan yang lebih dinamis dan tangkas (O. H. Sari et al., 2023).

Internet of Things (IoT) adalah tren teknologi lain yang mempunyai implikasi signifikan terhadap kewirausahaan

(Wahdiniawati et al., 2023). IoT melibatkan konektivitas perangkat, memungkinkan untuk bertukar data dan beroperasi secara kolaboratif (Cahyaningrum et al., 2023). Pengusaha dapat memanfaatkan kekuatan IoT untuk menciptakan produk dan layanan cerdas, meningkatkan manajemen rantai pasokan, dan meningkatkan efisiensi operasional (Sono et al., 2023). Dari rumah pintar hingga mesin industri yang terhubung, IoT membentuk kembali industri dan memberikan peluang bagi wirausahawan untuk berinovasi dan menciptakan nilai (Kunu et al., 2023).

Di masa depan, konvergensi teknologi diperkirakan akan memunculkan tren yang lebih transformatif. Misalnya, kombinasi AI dan IoT, yang dikenal sebagai AIoT, menghadirkan potensi tingkat konektivitas dan kecerdasan yang belum pernah terjadi sebelumnya. Integrasi ini dapat menghasilkan inovasi seperti kota pintar, kendaraan otonom, dan solusi layanan kesehatan yang canggih, sehingga menciptakan batasan baru untuk eksplorasi kewirausahaan (Rukmana, Sudirjo, et al., 2023).

Selain itu, meningkatnya penekanan pada keberlanjutan dan kesadaran lingkungan kemungkinan besar akan membentuk masa depan kewirausahaan. Pengusaha semakin menyadari pentingnya mengintegrasikan praktik ramah lingkungan ke dalam usaha. Tren ini didorong oleh permintaan konsumen terhadap produk dan layanan berkelanjutan, serta kesadaran masyarakat yang lebih luas terhadap isu-isu lingkungan. Pengusaha yang menerapkan keberlanjutan tidak hanya berkontribusi pada inisiatif global tetapi juga memposisikan bisnis untuk kesuksesan jangka panjang di pasar yang sadar sosial (Permana et al., 2023).

Tren kewirausahaan di masa depan sangat terkait dengan inovasi teknologi yang terus mendefinisikan kembali berbagai kemungkinan dalam lanskap bisnis (Suryana, 2003). Ketika wirausahawan merangkul dan beradaptasi dengan tren ini, membuka cakrawala baru untuk kreativitas, efisiensi, dan pertumbuhan berkelanjutan (Hapsari et al., 2022). Integrasi teknologi seperti AI, otomasi, dan IoT bukan sekadar evolusi teknis (Nathaniela et al., 2022) namun merupakan kekuatan transformatif yang membentuk struktur kewirausahaan di tahun-tahun mendatang (Puspita et al., 2022).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R., Manap, A., Pujiningsih, D., Saepullah, A., & Rukmana, A. Y. (2023). Does The Leader And Law Enforcement Impact Civil Servant Performance. *Journal of Research and Development on Public Policy*, 2(4), 182–190.
- Akhmad Al Aidhi, M. A. K. H. A. Y. R. (2023). Peningkatan Daya Saing Ekonomi melalui peranan Inovasi. *Jurnal Multidisiplin West Science*. <https://wnj.westscience-press.com/index.php/jmws/article/view/229/160>
- Almahdali, H., Pane, E. P., Rukmana, A. Y., Nasution, A. K. P., Jannah, L. U., & Razilu, Z. (2023). *NEW TECHNOLOGIES IN TEACHING AND LEARNING*. Get Press Indonesia.
- Arnawa, G. (2014). Manajemen Koperasi Menuju Kewirausahaan Koperasi. *Jurnal Manajemen*, 1(1), 1–12.
- Baali, Y., Sasewa, D. R., Sjoen, A. E., Rejeki, S., Wahyuarini, T., Saputra, Y. M. D., Harlina, S., Wijaya, I. M. S., Rukmana, A. Y., & Hariyanti, N. K. D. (2023). *SISTEM INFORMASI MANAJEMEN: KONSEP DAN APLIKASI BISNIS*. Get Press Indonesia.
- Baali, Y., Sembel, H. F., Rukmana, A. Y., Apriani, A., Febrian, W. D., Haryadi, R. M., Winarti, L., Darmawati, L. E. S., Sani, I., & Saerang, A. A. (2023). *MANAJEMEN BISNIS KREATIF DAN UMKM*. Get Press Indonesia.
- Bakri, A. A., Sudarmanto, E., Fitriansyah, N. D. P. S., Rukmana, A. Y., & Utami, E. Y. (2023). Blockchain Technology and its Disruptive Potential in the Digital Economy. *West Science Journal Economic and Entrepreneurship*, 1(03), 116–123.
- Bist, A. S. (2023). The importance of building a digital business startup in college. *Startupreneur Business Digital (SABDA Journal)*, 2(1), 31–42.
- Cahyaningrum, A. O., Permana, R. M., & Rukmana, A. Y. (2023). Regulatory Environmental Impact, Contract Law, Intellectual Property Rights, and Taxation of Entrepreneurial Activities in Bandung City. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 1(02), 109–121.

- Chadijah, S., Syariatini, N., Rohmiyati, Y., Utomo, J., & Rukmana, A. Y. (2023). A Correlational Study of Gadget Used Towards Reading Interest. *Journal of English Culture, Language, Literature and Education*, 11(1), 59–78.
- Djuniardi, D., Sani, I., Tulus, M. T., Baali, Y., Saerang, A. A., Sucandrawati, N. L. K. A. S., Widiawati, W., Sasewa, D. R., Sudirjo, F., & Rukmana, A. Y. (2023). *MANAJEMEN PEMASARAN: TEORI DAN PRAKTIK MENCIPTAKAN LOYALITAS PELANGGAN*. Get Press Indonesia.
- Dwijayani, H., Sofyan, W., Rukmana, A. Y., & Purnamasari, E. (2023). Determinant Factors E-Satisfaction and Repurchase Intention of Investment Platform Users In Indonesia. *Jurnal Sistim Informasi Dan Teknologi*, 46–51.
- Erwin, E., Saununu, S. J., & Rukmana, A. Y. (2023). The Influence of Social Media Influencers on Generation Z Consumer Behavior in Indonesia. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(10), 1028–1038.
- Fadli, Z., Austin, T., Lasmiatun, K., Rukmana, A. Y., Aman, A. P. O., Choerudin, A., Herdiansyah, D., & Yanto, R. (2023). *Dasar-Dasar Manajemen Publik*. Get Press Indonesia.
- Fauzan, R., Noor, A., Hodsay, Z., Tuerah, P. R., Saudin, L., Fiyul, A. Y., Rukmana, A. Y., Mesra, R., Soehardi, D. V. L., & Tanesab, J. (2023). *MANAJEMEN DAN MOTIVASI*. Get Press Indonesia.
- Fauzan, R., Senoaji, F., Endrawati, T., Setiono, A., Baali, Y., Handayati, R., & Rukmana, A. Y. (2023). *PEMBANGUNAN SUMBER DAYA MANUSIA BERKELANJUTAN: di Lengkapi dengan Analisis SWOT*. Get Press Indonesia.
- Fitriyah, L. A., Septiyanti, N. D., Fitriyah, E. I., Rukmana, A. Y., Wahyuningsih, D., Akbar, M. R., Romlah, L. S., Arsana, I. N. A., Pratama, R. Y., & Adhani, A. (2023). *TEKNOLOGI PENDIDIKAN*. Get Press Indonesia.
- Fkun, E., Yusuf, M., Rukmana, A. Y., Putri, Z. F., & Harahap, M. A. K. (2023). Entrepreneurial Ecosystem: Interaction between Government Policy, Funding and Networks (Study on Entrepreneurship in West Java). *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 1(02), 77–88.

- Hakim, C., Agustina, T., Rukmana, A. Y., Hendra, J., & Ramadhani, H. (2023). The Influence of Entrepreneurship Intellectual Capital in The Contribution to Economic Growth in The City of Bandung. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 1(02), 68–76.
- Hapsari, T. D., Ayesha, I., Cahyani, R. R., Harto, B., Junaaedi, I., Burhanuddin, C. I., Nur Abdi, M., Trimintarsih, T., Guntarayana, I., & Gemilang, F. A. (2022). *PENGANTAR BISNIS*. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Harinie, L. T., Widiana, I. N. W., Desti, Y., Sudirjo, F., Nurendah, Y., Rukmana, A. Y., Kamariah, N., Prasetyo, B., Salam, R., & Wulandari, F. (2023). *PEMASARAN TERPADU*. Get Press Indonesia.
- Hartatik, H., Rukmana, A. Y., Efitra, E., Mukhlis, I. R., Aksenta, A., Ratnaningrum, L. P. R. A., & Efdison, Z. (2023). *TREN TECHNOPRENEURSHIP: Strategi & Inovasi Pengembangan Bisnis Kekinian dengan Teknologi Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Hartatik, H., Rukmana, A. Y., Judijanto, L., & Putra, A. S. B. (2023). The Influence of Arts Education on Creativity and Innovation in Community Development. *West Science Social and Humanities Studies*, 1(05), 219–226.
- Harto, B., Pramuditha, P., Rukmana, A. Y., Sofyan, H., Rengganawati, H., Dwijayanti, A., & Sumarni, T. (2023). Strategi Social Media Marketing Melalui Dukungan Teknologi Informasi dalam Kajian Kualitatif Pada UMKM Kota Bandung. *KOMVERSAL*, 5(2), 244–261.
- Harto, B., Rozak, A., & Rukmana, A. Y. (2021). Strategi Marketing Belah Doeren Melalui Digital Marketing Terhadap Keputusan Pembelian Dimediasi Brand Image. *ATRABIS: Jurnal Administrasi Bisnis (e-Journal)*, 7(1), 67–74. <https://doi.org/10.38204/ATRABIS.V7I1.546>
- Harto, B., Rukmana, A. Y., Boari, Y., Rusliyadi, M., Aldo, D., Juliawati, P., & Dewi, Y. A. (2023). *WIRUSAHA BIDANG TEKNOLOGI INFORMASI: Peluang usaha dalam meyongsong era society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Harto, B., Rukmana, A. Y., Subekti, R., Tahir, R., Waty, E., Situru, A. C., & Sepriano, S. (2023). *TRANSFORMASI BISNIS DI ERA DIGITAL: Teknologi Informasi dalam Mendukung Transformasi Bisnis di Era Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Harto, B., Saymsu, Y. L., Rukmana, A. Y., Komalasari, R., & Dwijayanti, A. (2022). Bibliometric Analysis of Transforming Leadership Education with Artificial Intelligence. In *1st Virtual Workshop on Writing Scientific Article for International Publication Indexed SCOPUS* (pp. 385–390). Sciendo. <https://doi.org/10.2478/9788366675827-067>
- Hasan, S., Jauhar, N., Hirto, V. A., Suryantari, Y., Rukmana, A. Y., Supriyanto, B. F., Djamhur, I. G., Pujilestari, S., Istiono, W., & Kurniawan, R. (2023). *PEMASARAN PRODUK PARIWISATA: Melalui Konten Visual*. Get Press Indonesia.
- Irawan, A. S. Y., Munawar, Z., Wardhani, A. K., Solehudin, A., Ridha, A. A., Pomalingo, S., Rukmana, A. Y., Permana, A. A., Efendi, R., & Suprayogi, B. (2023). *PENGENALAN JARINGAN KOMPUTER*. Get Press Indonesia.
- Jauhar, N., Januardani, F. D., Alimuddin, F., Munggaran, R., Trihandayani, Z., Rukmana, A. Y., Wonua, A. R., Dj, A. A., & Saputra, Y. M. D. (2023). *MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA: Analisis dan Desain Kinerja*. Get Press Indonesia.
- Khuan, H., Andriani, E., & Rukmana, A. Y. (2023). The Role of Technology in Fostering Innovation and Growth in Start-up Businesses. *West Science Journal Economic and Entrepreneurship*, 1(03), 124–133.
- Khuan, H., Rohim, M., Rukmana, A. Y., Kurniawan, R., & TA, S. P. (2023). The Role of Technology Start-ups in Driving Economic Growth Post-Pandemic. *West Science Journal Economic and Entrepreneurship*, 1(03), 107–115.
- Kunu, P. J., Elizabeth, R., Sulandjari, K., & Rukmana, A. Y. (2023). Trends and Influential Works in Sustainable Crop Management: A Bibliometric Study. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(09), 808–818.

- Lestari, I., Astuti, M., & Ridwan, H. (2019). Pengaruh inovasi dan orientasi kewirausahaan terhadap keunggulan bersaing UMKM kuliner. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 4(1), 111–118.
- Mardiani, E., Judijanto, L., & Rukmana, A. Y. (2023). Improving Trust and Accountability in AI Systems through Technological Era Advancement for Decision Support in Indonesian Manufacturing Companies. *West Science Interdisciplinary Studies*, 1(10), 1019–1027.
- Mokodompit, E. A., Sutaguna, I. N. T., Heriyana, H., Rukmana, A. Y., & Gustini, S. (2023). Digital Marketing Strategy for MSME Development. *KREATIF: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 3(4), 17–28.
- Muhtadi, R., Luthfi, F., Rukmana, A. Y., Hamilunniám, M., Nugroho, L., & Sunjoto, A. R. (2023). *MENELUSURI JEJAK SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM*. Get Press Indonesia.
- Munte, R. N., Evianti, D., Fenanlampir, K., Widayati, T., Kennedy, P. S. J., Suryani, N., Rukmana, A. Y., Tanesab, J., Seran, D. A. N., & Yusuf, M. (2023). *EKONOMI*. Global Eksekutif Teknologi.
- Mustafa, F., Melinda, T. F., Yusnanto, T., Rukmana, A. Y., & Majid, J. (2023). The Role of E-Commerce Use, Capital Availability and Business Training on Performance of Small Medium Enterprise (SMEs) in Indonesia. *MALCOM: Indonesian Journal of Machine Learning and Computer Science*, 3(2).
- Naim, S., A'ffar, M., Sulistyowati, N. W., Destiana, R., Supriatna, E., Rukmana, A. Y., & Chusumastuti, D. (2023). TRANSFORMASI TOKO TRADISIONAL MENJADI TOKO BERBASIS DIGITAL: PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN UNTUK MENGHADAPI ERA DIGITALISASI. *Eastasouth Journal of Impactive Community Services*, 1(03), 215–222.
- Nasruji, N., Wahyuni, I., Chalim, A., Rukmana, A. Y., & Fadloli, F. (2023). Lecturer Leadership In Digital Learning. *LITERACY: International Scientific Journals of Social, Education, Humanities*, 2(3), 1–9.
- Nathaniela, T. C., Afia, N., Firdausi, N., Rosyidah, E., & Purnomo, A. (2022). *Inovasi Model Bisnis Berkelanjutan: Teknologi, Gaya Hidup & Keberlanjutan*.

- Nursyamsi, S. E., Siregar, N., Rukmana, A. Y., Kurniadi, W., & Razali, G. (2023). Instagram As A Platform For Personal Branding. *LITERACY: International Scientific Journals of Social, Education, Humanities*, 2(3), 168–174.
- Permana, A. A., Darmawan, R., Saputri, F. R., Harto, B., Al-Hakim, R. R., Wijayanti, R. R., Safii, M., Pasaribu, J. S., & Rukmana, A. Y. (2023). *ARTIFICIAL INTELLIGENCE MARKETING*. Get Press Indonesia.
- Puspita, H., Mulyana, A., Putro, H. P., Sihombing, F. A. H., Ikhram, F., Sutjiningtyas, S., Utomo, S., Andriani, A. D., Pratiwi, V., & Friadi, J. (2022). *Pengantar Teknologi Informasi*. Haura Utama.
- Putri, P. A. A. N., Shifa, M., Sutaguna, I. N. T., Maryoso, S., & Rukmana, A. Y. (2023). Influence Of Instagram Advertising On Millenial Purchase Intention. *International Journal of Management Research and Economics*, 1(4), 15–22.
- Rachmat, Z., Baali, Y., Rukmana, A. Y., Wonua, A. R., Sudirjo, F., Handiman, U. T., Ekopriyono, A., & Irawan, I. A. (2023). *Pengembangan Kewirausahaan*. Get Press Indonesia.
- Rafid, M., Sutaguna, I. N. T., Rukmana, A. Y., Fauzan, R., & Yusuf, M. (2023). Social Media Application For Coffee Shop Development In Bandung City. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 5(2).
- Rais, R., Dacholfany, M. I., Rukmana, A. Y., Mesra, R., Saleh, F., Purba, S., Tahu, F., & Helmi, D. (2023). *PENGEMBANGAN PERENCANAAN PROGRAM PENDIDIKAN*. Get Press Indonesia.
- Razali, G., Akbarina, F., Arubusman, D. A., Rukmana, A. Y., & Yusuf, M. (2023). Loyalty and the Effects of Trust and Switching Barriers. *Jurnal Mirai Management*, 8(1), 237–248.
- Rijal, S., Sinaga, I. N., Yulianadewi, I., Masyithah, S. M., Tannady, H., Setiawan, R., Hermana, C., Hina, H. B., Arta, D. N. C., & Nurhab, M. I. (2023). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Global Eksekutif Teknologi.

- Rizal, M., Rukmana, A. Y., Permana, A. A., Fianty, M. I., Saputra, H., Saputri, F. R., Pomalingo, S., Sutomo, R., Darmawan, R., & Akbar, N. (2023). *TRANSFORMASI DIGITAL: MEMAHAMI INTERNET OF THINGS*. Get Press Indonesia.
- Rukmana, A. Y. (2023a). Achieving Access to External Finance Among Indonesian Entrepreneurs Through Financial Literacy, Financial Inclusion, Availability of Collateral, and Government Policy: A Study on Large Industrial Entrepreneurs in West Java. *The ES Accounting And Finance*, 1(02), 61–71.
- Rukmana, A. Y. (2023b). BAB 3 TEKNOLOGI DIGITAL. *Digital Marketing Dan E-Commerce*, 27.
- Rukmana, A. Y. (2023c). Revolusi Bisnis di Era Digital: Strategi dan Dampak Transformasi Proses Teknologi terhadap Keunggulan Kompetitif dan Pertumbuhan Organisasi. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, 2(03), 297–305.
- Rukmana, A. Y., Astuti, S. W., Syaras, D., Misnawati, D., Hutaauruk, B. S., Putri, T. D., Sumarni, T., Evanne, L., & Ramadhan, A. M. (2023). *Etika Dan Komunikasi Efektif*. Get Press Indonesia.
- Rukmana, A. Y., Bakti, R., Ma'sum, H., & Sholihannnisa, L. U. (2023). Pengaruh Dukungan Orang Tua, Harga Diri, Pengakuan Peluang, dan Jejaring terhadap Niat Berwirausaha di Kalangan Mahasiswa Manajemen di Kota Bandung. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 1(02), 89–101.
- Rukmana, A. Y., Gunawan, H., Puspita, H., & Prasetya, R. (2021). *Pengaruh Implementasi Digital Marketing Sebagai Alternatif Strategi Pemasaran Usaha Yang Efektif*. 2.
- Rukmana, A. Y., Harto, B., & Gunawan, H. (2021). Analisis Analisis Urgensi Kewirausahaan Berbasis Teknologi (Technopreneurship) dan Peranan Society 5.0 dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Kewirausahaan. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 13(1), 8–23. <https://doi.org/10.37151/JSMA.V13I1.65>
- Rukmana, A. Y., Meltareza, R., Harto, B., Komalasari, O., & Harnani, N. (2023). Optimizing the Role of Business Incubators in Higher Education: A Review of Supporting Factors and Barriers. *West Science Business and Management*, 1(03), 169–175.

- Rukmana, A. Y., Mokodenseho, S., & Aziz, A. M. (2023). Environmental Education for Sustainable Development: A Bibliometric Review of Curriculum Design and Pedagogical Approaches. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 1(02), 65–75.
- Rukmana, A. Y., Priyana, Y., Rahayu, M., Jaelani, E., & Manik, D. E. M. (2023). Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Ekosistem Kewirausahaan: Studi Kasus Inkubator Bisnis di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan West Science*, 1(03), 216–225.
- Rukmana, A. Y., & Sudarmanto, E. (2023). Transformasi Bisnis dan Manajemen: Dampak Implementasi Teknologi 5G di Era Konektivitas Cepat. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, 2(03), 226–238.
- Rukmana, A. Y., Sudirjo, F., Alaydrus, M. Z., Dj, A. A., Tasriastuti, N. A., Andriani, H., Nuraeni, E., Sudrajat, A. P., Zain, D., & Hokianto, H. F. (2023). *PENGANTAR ILMU MANAJEMEN: di Lengkapi dengan Manajemen Usaha Kecil dan Manajemen Nirlaba*. Get Press Indonesia.
- Samsuddin, H., Yulia, R., Suharmono, S., Rijal, S., & Rukmana, A. Y. (2023). Employee Performance And Motivation. *International Journal of Management Research and Economics*, 1(4), 39–45.
- Sari, A. R., Razali, G., Manda, D., Rukmana, A. Y., & Pitono, P. (2023). The Impact Of Work Communication And Discipline On Employee Performance. *Transformasi: Journal of Economics and Business Management*, 2(3), 9–22.
- Sari, O. H., Rukmana, A. Y., Munizu, M., Novel, N. J. A., Salam, M. F., Hakim, R. M. A., Sukmadewi, R., & Purbasari, R. (2023). *DIGITAL MARKETING: Optimalisasi Strategi Pemasaran Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Setiawan, Z., Jauhar, N., Putera, D. A., Santosa, A. D., Fenanlampir, K., Sembel, H. F., Harto, B., Roza, T. A., Dermawan, A. A., & Rukmana, A. Y. (2023). *Kewirausahaan Digital*. Global Eksekutif Teknologi.

- Setiawan, Z., Rukmana, A. Y., Ariasih, M. P., Nurapriyanti, T., Suryaningrum, D. A., Ambulani, N., Sari, A., Subadi, S., Jasri, J., & Dewi, R. D. L. P. (2023). *BUKU AJAR DIGITAL MARKETING*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sjioen, A. E., Rukmana, A. Y., & Wahyudi, I. (2023). Bisnis Berkelanjutan dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan: Studi tentang Dampak dan Strategi Implementasi. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, 2(03), 239–248.
- SLÁVIK, Š. (2016). START-UP AS AN UP-TO-DATE BASIS OF EMERGENCE AND EXECUTION OF BUSINESS IDEA. *Social & Economic Revue*, 14(1).
- Slávik, Š. (2020). Business ideas in start-ups. *SHS Web of Conferences*, 83, 01063.
- Sono, M. G., Assayuti, A. A., & Rukmana, A. Y. (2023). Hubungan Antara Perencanaan Strategis, Ekspansi Pasar, Keunggulan Kompetitif Terhadap Pertumbuhan Perusahaan Fashion di Jawa Barat. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, 2(02), 81–91.
- Subroto, D. E., Wirawan, R., & Rukmana, A. Y. (2023). Implementasi Teknologi dalam Pembelajaran di Era Digital: Tantangan dan Peluang bagi Dunia Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan West Science*, 1(07), 473–480.
- Sudirjo, F., Apriani, A., Rukmana, A. Y., Widagdo, D., & Fkun, E. (2023). Impact of the Digital Sales Growth Of MSMEs Industry Fashion in Bandung City: Product Recommendations, Customized Promotions, Customer Reviews, and Product Ratings. *Jurnal Bisnisan: Riset Bisnis Dan Manajemen*, 5(1), 70–79.
- Sudirjo, F., Putri, P. A. A. N., Rukmana, A. Y., & Hertini, E. S. (2023). DURING THE COVID-19 PANDEMIC, SOUTH GARUT DEVELOPED A MARKETING PLAN FOR SANSEVIERIA ORNAMENTAL PLANTS. *Jurnal Ekonomi*, 12(02), 1066–1075.
- Sudirjo, F., Rukmana, A. Y., Syarifuddin, S., Pranata, S., & Tubagus, M. (2023). THE EFFECT OF BRAND AWARENESS AND ELECTRONIC SERVICE QUALITY ON LOYALTY OF E-COMMERCE CUSTOMERS. *Jurnal Scientia*, 12(03), 3984–3989.

- Sudirjo, F., Sutaguna, I. N. T., Kaharuddin, K., Rukmana, A. Y., & Rahayu, B. (2023). Antam Marketing Mix Strategy Group. *Wawasan: Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(4), 237–254.
- Sudirjo, F., Yani, I., Hernawan, M. A., Rukmana, A. Y., & Nasution, M. A. (2023). Analysis of the Influence of Product Features, Price Perception, Brand and Customer Experience on Repurchase Intention of Smartphone Product. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3325–3333.
- Sugiarto, I., Napu, F., Rukmana, A. Y., & Hastuti, P. (2023). Kesuksesan Wirausaha di Era Digital dari Perspektif Orientasi Kewirausahaan (Study Literature). *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(02), 81–96.
- Sukirman, S. (2017). Jiwa Kewirausahaan dan Nilai Kewirausahaan Meningkatkan Kemandirian Usaha melalui Perilaku Kewirausahaan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(1), 117. <https://doi.org/10.24914/jeb.v20i1.318>
- Suryana, A. (2003). *Kapita selekta evolusi pemikiran kebijakan ketahanan pangan*. Bpfe-Yogyakarta.
- Sutaguna, I. N. T., Norvadewi, N., Rahayu, B., Rukmana, A. Y., & Yulianti, M. L. (2023). Implementation Social Media Marketing Implementation in MSMEs. *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat*, 1(3), 140–150.
- Sutaguna, I. N. T., Zaroni, A. N., Pakki, E., Rukmana, A. Y., & Rahayu, P. P. (2023). Training on Business Planning Using Business Canvas Models. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 2(3), 34–43.
- Tulusan, M. T., Langi, M. J. J., Rukmana, A. Y., Hakimah, Y., Sudirjo, F., Alaslan, A., Yustini, T., & Hamka, R. A. (2023). *PSIKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK DAN REMAJA: Teori, Pola Asuh dan Lingkungan*. Get Press Indonesia.
- Tulusan, M. T., Langi, M. J. J., Rukmana, A. Y., Hakimah, Y., Sudirjo, F., Alaslan, A., Yustini, T., Hamka, R. A., & Lasmiatun, K. M. T. (2023). *ANALISIS MANAJEMEN STRATEGIS*. Get Press Indonesia.

- Utomo, J., Rukmana, A. Y., Andarmoyo, S., & Anurogo, D. (2023). The Effect of Education, Income, and Access to Health Services on the Quality of Life of the Elderly in West Java. *West Science Social and Humanities Studies*, 1(05), 227–235.
- Wahana, A. N. P. D., & Rukmana, A. Y. (2023). Unveiling the 'Pesantrenpreneur' Phenomenon: Nurturing Entrepreneurship within Islamic Boarding Schools. *West Science Journal Economic and Entrepreneurship*, 1(03), 171–180.
- Wahdiniawati, S. A., Rukmana, A. Y., Ma'sum, H., Pasaribu, J. S., Fauzan, R., Soetikno, Y. J. W., Aditya, A., & Harto, B. (2023). *ENTERPRISE INFORMATION SYSTEM*. Get Press Indonesia.
- Wahjono, S. I., Marina, A., & Kurniawati, T. (2021). *Crowdfunding untuk Danai UKM dan Bisnis Start-Up*. Syiah Kuala University Press.
- Wakil, A., Cahyani, R. R., Harto, B., Latif, A. S., Hidayatullah, D., Simanjuntak, P., Rukmana, A. Y., & Sihombing, F. A. H. (2022). *Transformasi Digital Dalam Dunia Bisnis*. Global Eksekutif Teknologi.
- Waluyo, B. P., Mareta, Z., Rukmana, A. Y., Harto, B., Widayati, T., Haryadi, R. M., Safa'atillah, N., Soputra, J. H., Siang, R. D., & Aji, A. A. (2023). *Studi Kelayakan Bisnis*. Global Eksekutif Teknologi.
- Y Rukmana, A., & Sukanta, T. (2020). Analisis Strategi Bersaing dan Strategi Bertahan pada Industri Mikro dan Kecil Panganan Keripik Kemasan di Kecamatan Coblong Kota Bandung Jawa Barat Tahun 2020 Ditengah Situasi Sulit Penyebaran Pandemi nCoV-19. *JSMA (Jurnal Sains Manajemen Dan Akuntansi)*, 12(1), 37–53. <https://doi.org/10.37151/jsma.v12i1.48>
- Yanto Rukmana, A., Harto, B., & Gunawan, H. (2021). Analisis Urgensi Kewirausahaan Berbasis Teknologi (Technopreneurship) dan Peranan Society 5.0 dalam Perspektif Ilmu Pendidikan Kewirausahaan. In *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi* (Vol. 13, Issue 1).

- Yudiani, E., Putri, P. A. A. N., Halik, A., Rukmana, A. Y., & Aini, Z. (2023). Career Development Of The Millenial Generation. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(4), 106–115.
- Yulistiyono, A., Andriani, E., & Rukmana, A. Y. (2023). Transformation of Modern Culinary Entrepreneurs: Strategies and Challenges in the Face of the Modern Era. *West Science Journal Economic and Entrepreneurship*, 1(03), 155–161.
- Zaroni, A. N., Maulida, S., Herawati, H., Rijal, S., & Rukmana, A. Y. (2023). Indonesian Skin Care Stores' Emotional Marketing. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Kewirausahaan*, 3(3), 129–138.
- Zulkifli, I. S. F. N. A. Y. R. P. H. (2023). Kesuksesan Wirausaha di Era Digital dari Perspektif Orientasi Kewirausahaan (Study Literature). *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*. <https://sj.eastasouth-institute.com/index.php/sek/article/view/87>

BIODATA PENULIS



**Endro Supriyanto, S.E., CHRBP., CPHRM.,
BMEC™, CLMA®, CBOA®**
Trainer Soft Skills, Konsultan Manajemen
dan Praktisi Pendidikan

Penulis merupakan Konsultan Manajemen, Trainer Soft Skills dan Praktisi Pendidikan. Penulis merupakan lulusan bidang manajemen dari STIE Perbanas Surabaya. Saat ini Penulis merupakan Direktur dari CONQUERA ENTERPRISE (www.conquera.id) yang bergerak dalam bidang konsultan dan pelatihan manajemen serta assessment center untuk SDM dengan berbagai setting.

Penulis dikenal dengan nama ***Coach Daud Endro***, seorang trainer soft skills yang fokus pelatihannya diantaranya adalah Excellence Service, Effective Communication Skills, dan Neuro Linguistic Programming (NLP), dan soft skills untuk pendidik. Selain itu penulis juga merupakan CEO dari CONQUERA EDUCATION (www.conqueraeducation.com) yang bergerak di bidang penyelenggaraan event-event pendidikan.
Media Social : www.linkedin.com/in/daud-endro

BIODATA PENULIS



Dr. Luluk Tri Harinie, SE., MM

Dosen Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Palangka Raya

Penulis berkarier menjadi dosen tetap pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Ekonomi (SE) di STIE Malangkuçeçwara Malang (1995) pada program studi Manajemen. Selanjutnya menempuh pendidikan Magister (2004) dan pendidikan Program Doktor (2018) di Universitas Brawijaya Malang pada Program Studi Ilmu Manajemen. Penulis menekuni bidang ilmu Manajemen Pemasaran dan Kewirausahaan. Dan saat ini penulis dipercaya menjadi Sekretaris Program Studi Magister Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Palangka Raya.

Email Penulis: luluk3harinie@feb.upr.ac.id

BIODATA PENULIS



Yozi Putri Sakinah, S.M., M.M.

Dosen Tetap Universitas Adzkia, Padang Program Studi
Kewirausahaan

Penulis merupakan lulusan Magister Manajemen konsentrasi Manajemen Pemasaran dari Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang pada tahun 2021. Gelar strata satu penulis peroleh dari kampus yang sama dengan program studi Manajemen tahun 2019. Saat ini, penulis bekerja sebagai Dosen Tetap Universitas Adzkia, Padang Program Studi Kewirausahaan. Selain itu, penulis juga aktif sebagai Tutor Tutorial Online di Universitas Terbuka. Penulis memiliki kepakaran pada bidang manajemen pemasaran dan kewirausahaan, penulis pun aktif menulis buku fiksi dan tergabung dalam “Forum Lingkar Pena”, dan melaksanakan penelitian dan pengabdian terhadap masyarakat dengan harapan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas. Saat ini penulis juga aktif diberbagai organisasi daerah.

Email Penulis: yoziputrisakinah@gmail.com / yoziips@yahoo.com

BIODATA PENULIS



Fauzie Senoaji, S.E., M.SEI.

Dosen Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surabaya

Penulis yaitu dosen tetap pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surabaya. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Manajemen Universitas Airlangga dan melanjutkan S2 pada Jurusan Ekonomi Islam di Universitas Airlangga. Penulis menekuni bidang Menulis baik buku fiksi ataupun non fiksi. Penulis juga aktif dalam kegiatan pengajaran bahasa Inggris, Belanda dan Jerman. Penulis juga aktif dalam berbagai kegiatan organisasi kemasyarakatan. Penulis juga aktif dalam kegiatan teater.

BIODATA PENULIS



Dr.(C). Baginda Parsaulian, SE, SH, ME.

Dosen di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Dr.(C). Baginda Parsaulian, SE, SH, ME. Penulis lahir di Padang, 12 Maret 1984, menyelesaikan pendidikan S1 dan S2 di Universitas Negeri Padang Sumatera Barat dan sedang menyelesaikan pendidikan S3 pada universitas yang sama, saat ini aktif mengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi dengan kajian pada bidang Ekonomi Pembangunan. Penulis aktif mempublikasikan artikel dengan kajian pada bidang ekonomi pada jurnal nasional dan internasional.

BIODATA PENULIS



Sapriyadi, S.E., M.Si.

Dosen tetap pada Program Studi Ekonomi Pembangunan
Universitas Sembilanbelas November Kolaka

Penulis lahir di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan pada tanggal 28 Oktober 1992. Penulis menempuh pendidikan S1 pada bidang Ilmu Ekonomi di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar pada tahun 2011. Kemudian menempuh pendidikan S2 pada bidang Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan di Universitas Hasanuddin pada tahun 2016. Penulis memulai karir sebagai dosen pada tahun 2019 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Makassar Maju hingga tahun 2020. Setelah itu penulis menjadi dosen tetap pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Sembilanbelas November Kolaka hingga saat ini. Selain aktif mengajar, penulis juga aktif dalam bidang meneliti, beberapa tulisan telah di publikasi pada jurnal ilmiah nasional. Penulis juga merupakan penerima pendanaan program penelitian kompetitif nasional kemendikbudristek pada tahun 2023. Selain meneliti, penulis juga berperan sebagai reviewer pada jurnal ilmiah nasional. Email Penulis: sapriyadi.ansar@gmail.com

BIODATA PENULIS

Ahmad Munir Hamid, SE, M.SEI

Dosen Ekonomi Syariah
Fakultas Agama Islam Unisda Lamongan

Penulis lahir di Padang tanggal 10 Juli 1984. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Ekonomi Manajemen dan melanjutkan S2 pada Jurusan Sains Ekonomi Islam. Penulis menekuni bidang Menulis pada media online dan jurnal ilmiah.

Penulis juga tergabung dalam beberapa perkumpulan tentang keahlian yang sesuai dengan bidang akademisi, seperti; Ikatan Sarjana Ekonomi Islam (IAEI) dan Majelis Sarjana Ekonomi Islam (MASEI).

BIODATA PENULIS



Muhammad Syaiful, S.Pd., M.E.

Dosen tetap pada Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas
Sembilanbelas November Kolaka (USN Kolaka)

Penulis lahir di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara pada tanggal 30 November 1992. Penulis melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 pada Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Halu Oleo tahun 2014. Dua tahun kemudian, penulis menyelesaikan studi S2 pada Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Halu Oleo. Penulis memulai karir sebagai dosen pada tahun 2016 di Prodi Pendidikan Ekonomi Universitas Halu Oleo hingga pertengahan tahun 2019. Setelah itu penulis menjadi dosen tetap pada Prodi Ekonomi Pembangunan Universitas Sembilanbelas November Kolaka (USN Kolaka) hingga saat ini. Penulis memiliki ketertarikan terhadap ekonomi kerakyatan. Beberapa tulisan penulis terkait ekonomi kerakyatan terkhusus perkoperasian telah dimuat di media online dan juga artikel ilmiah telah termuat di jurnal nasional. Penulis juga merupakan penerima hibah penelitian dan pengabdian kepada masyarakat kemendikbudristek. Selain meneliti, penulis juga mulai aktif menulis buku terkait dengan bidang yang ditekuni baik berupa monograf maupun *book chapter*. Penulis berharap dapat terus berkarya melalui tulisan sehingga dapat berkontribusi nyata terhadap penyebaran ilmu pengetahuan.

Email Penulis: muhammadsyaifuul@gmail.com

BIODATA PENULIS



Arief Yanto Rukmana, S.T., M.M., C.Ed., CBPA., CLMA®

Mahasiswa Doktoral Universitas Pendidikan Indonesia

Dosen Perguruan Tinggi Indonesia Mandiri Bandung

Dosen Universitas Nurtanio Bandung

Penulis sebelumnya telah memegang posisi penting di sejumlah bisnis yang beroperasi pada skala nasional dan dunia. penulis saat ini berprofesi sebagai praktisi bisnis (Pemilik Perusahaan di Bidang Fashion, Kuliner dan Bisnis Digital juga sebagai seorang akademisi. Penulis mengajar di Universitas Nurtanio Bandung, dan dosen tetap di perguruan tinggi indonesia mandiri (STMIK IM & STIE STAN IM). alumni dari Program Studi Informatika (S1) Sekolah Tinggi Manajemen Informatika dan Komputer Indonesia Mandiri (STMIK IM), Program Magister Manajemen (S2) di Pasca Sarjana Universitas Widyatama dan sedang melanjutkan studi Pendidikan (S3) Program Doktoral Pendidikan Teknologi dan Vokasional di Universitas Pendidikan Indonesia. Penulis aktif sebagai pembicara dan narasumber kewirausahaan digital juga berdedikasi sebagai praktisi bisnis / owner / pemilik beberapa perusahaan yang bergerak pada industri food, fashion and fun. serta aktif dalam organisasi nasional maupun internasional. Penulis juga seorang profesional dalam bidang public speaking & sebagai asesor kompetensi digital dan instruktur berpengalaman untuk sertifikasi kompetensi SKKNI BNSP Digital Marketing, Social Media Marketing dan Metodologi Pelatihan Level III, Graphic Design serta Sertifikasi Kompetensi beberapa lainnya

yang diselenggarakan dinas tenaga kerja kota bandung, PT Rice INTI dan Balai Besar Pengembangan Latihan Kerja (BBPLK) Bandung. Selain itu pula penulis produktif sebagai pendamping UMKM dan pengelola Inkubator Bisnis Perguruan Tinggi Indonesia Mandiri dengan membina dan melatih / coaching, mentoring serta melakukan pendampingan bisnis UMKM / Start UP untuk mahasiswa yang berminat menjadi seorang Entrepreneur / Technopreneurship tangguh yang mampu berdayasaing pada kancah internasional.